

PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID
(Studi Pengelolaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat
di Kabupaten Temanggung)



Oleh:

MAHSUN
NIM. 07913080

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009

PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID
(Studi Pengelolaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat
di Kabupaten Temanggung)



Oleh:

MAHSUN
NIM. 07913080

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

T E S I S

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 544/PS-MSI/Peng./IV/2009

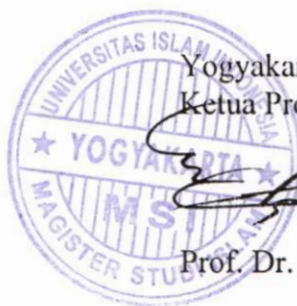
TESIS berjudul : **PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi
Pengelolaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di
Kabupaten Temanggung)**

Ditulis oleh : Mahsun

N. I. M. : 07913080

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam



Yogyakarta, 27 April 2009

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mahsun
Tempat/tgl.lahir : Temanggung, 5 Pebruari 1977
N. I. M. : 07913080
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi
Pengelolaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di
Kabupaten Temanggung)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

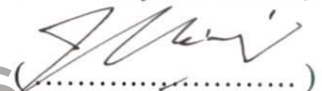
Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

()

()

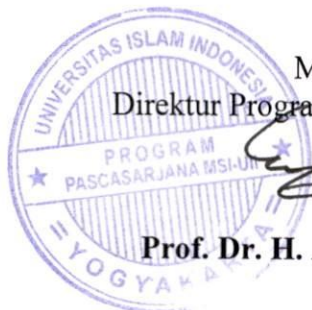
()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 April 2009

Pukul : 17.00–18.00 WIB

Hasil / Nilai : **88,00 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 689/PS-MSI/ND/IV/2009

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi
Pengelolaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di
Kabupaten Temanggung)**

Ditulis oleh : Mahsun

NIM : 07913080

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 17 April 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID
(Studi Pengelolaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan
Masyarakat di Kabupaten Temanggung)

Ditulis oleh : Mahsun, S.Ag

NIM : 07913080

Konsentrasi Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 Maret 2009

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

MOTTO

Beraniilah berbuat baik :

**Tanyai hati, akal, mata, lalu rasai
Rangkai jejeri pijakan kaki
Menjadi matahari
Setiap hari!**



Dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku,
2. Para guruku,
3. Istri dan anakku,
4. Orang-orang yang menyayangiku.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri
Kebudayaan RI No.158/1987 dan No.0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	ša	ś	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	žal	ž	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	šad	š	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	y	-

- B. Konsonan Rangkap
Konsonan rangkap termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh:
أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*
- C. Ta' Marbutah di Akhir Kata
Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.
جَمَاعَةٌ ditulis *jama'ah*
Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh:
كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliyā'*
- D. Vokal Pendek
Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.
- E. Vokal Panjang
A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.
- F. Vokal Rangkap
1. Fathah + ya' mati, ditulis *ai*, contoh:
بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*
2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh:
قَوْلٌ ditulis *qaul*
- G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aspostrof (')
أَنْتُمْ ditulis *a'antum*
مُؤَنِّتٌ ditulis *mu'annas*
- H. Kata Sandang Alif+Lam
1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh:
الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'ān*
الْقِيَّاسُ ditulis *al-Qiyās*
2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.
السَّمَاءُ ditulis *al-samā*
الشَّمْسُ ditulis *asy-Syams*
- I. Huruf Besar
Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD
- J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat
Ditulis kata perkata, contoh:
ذَوِي الْفُرُودِ ditulis *ẓawī al-furūd*
Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:
أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnāh*
شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul Islām*

KATA PENGANTAR



Ba'da tahmid dan shalawat, penulisan tesis “PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi Pengelolaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di Kabupaten Temanggung)” dimaksudkan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam dalam Konsentrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana (S2) MSI UII Yogyakarta.

Masjid merupakan simbol keseimbangan material-spiritual, lembaga umat ‘yang seharusnya’ menjadi pusat bangunan masyarakat muslim. Kondisi ‘yang senyatanya’ terkini, pada sebagian masyarakat, masjid terjebak pada supremasi fisik. Melalui tesis ini, penulis melihat bahwa di tengah proses reduksi eksistensi masjid ini, masih terdapat optimisme akan potensi masjid sebagai basis bagi pendidikan masyarakat (muslim).

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini, terutama:

1. Rektor UII Yogyakarta Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec.
2. Ketua Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.
3. Sekretaris Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta H. Asmuni, Mth., M.A.
4. Pembimbing tesis Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A.
5. Kepala Seksi Penamas dan rekan-rekan Penyuluh Agama Fungsional Kantor Departemen Agama Kabupaten Temanggung atas semua dukungan dan kontribusinya dalam penelitian ini.
6. Istri (Ninis Rahmatin, S.Si., Apt.) dan putriku (Lubna Riyu Azharani), bapak dan simbok, keluarga Guntur, teman-teman studi di MSI UII 2007/2008, beserta semua pihak yang tidak dapat penulis nyatakan satu per satu.

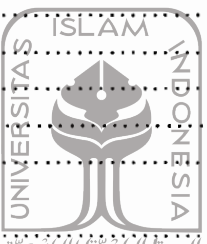
Semoga tesis ini mempunyai implikasi positif dan praktis bagi masyarakat. Tentu saja, perbaikan berupa saran dan kritik serta perbandingan dan pengembangan penelitian lanjut sangat penulis harapkan dari semua pihak yang ‘memiliki’ masjid.

Yogyakarta, 16 Maret 2009

Penulis,

Mahsun

DAFTAR IS

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
	
BAB I PENDAHULUAN	I
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. MANFAAT PENELITIAN	5
E. TELAAH PUSTAKA	6
F. KERANGKA TEORI	10
G. METODE PENELITIAN	16
1. Jenis penelitian	16
2. Obyek penelitian	16
3. Metode Pengumpulan Data	17
4. Pendekatan dan Analisis Data	17
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	18
BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG MASJID DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT	20
A. MAKNA DAN SEJARAH MASJID	20
1. Makna Masjid	20
a. Pengertian masjid	20
b. Nilai masjid	24
2. Sejarah Kemasjidan	27
a. Masjid pertama	27
b. Penyebaran masjid	30
c. Fungsi masjid	34

B. PENDIDIKAN MASYARAKAT	38
1. Masyarakat Islam	38
2. Pendidikan Islam	42
3. Pendidikan Masyarakat	47
C. RELASI MASJID DENGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT ...	51
1. Masjid sebagai lembaga pendidikan pertama	52
2. Posisi masjid dalam Kebijakan pemerintah ..	55
3. Masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat	59
a. Masjid sebagai lembaga tempat	63
b. Masjid sebagai lembaga nilai	65
4. Pengelolaan Lembaga Masjid	67
 BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	70
A. PROFIL KABUPATEN TEMANGGUNG	70
1. Kecamatan Bansari	77
2. Kecamatan Tlogomulyo	78
B. HASIL PENELITIAN	80
1. Praktek Kemasjidan	82
2. Cita Kemasjidan	88
3. Masalah Kemasjidan	89
 BAB IV PENGELOLAAN MASJID DAN PENGGUNAANNYA SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN MASYARAKAT	91
A. MASJID SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN	91
B. PENGELOLAAN FUNGSI PENDIDIKAN	98
C. KENDALA DAN POTENSI KEMASJIDAN	106
1. Kendala	106
2. Potensi	109
D. SOLUSI PENGEMBANGAN MASJID	111
 BAB V PENUTUP	115
A. KESIMPULAN	115
B. SARAN	117

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
CV MAHASISWA

DAFTAR TABEL

Nomor	Isi Tabel	Halaman
3.1	Sebaran Masjid di Kecamatan Bansari	78
3.2	Sebaran Masjid di Kecamatan Tlogomulyo	79



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Isi Lampiran
Lampiran 1	Kuisisioner Penelitian
Lampiran 2	Susunan Pengurus Forum Takmir Masjid Kecamatan Bansari dan Kecamatan Tlogomulyo
Lampiran 3	Data Primer Penelitian
Lampiran 4	Teks Ayat-ayat Al-Qur'an
Lampiran 5	Surat Keterangan Penelitian



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (Studi Pengelolaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di Kabupaten Temanggung)

Mahsun, NIM. 07913080

Pada masyarakat Islam pertama, masjid menjadi pusat kehidupan masyarakat dan berfungsi sebagai pusat bagi pendidikan masyarakat. Masjid –baik sebagai lembaga tempat maupun lembaga nilai– bergerak mendidik individu, masyarakat, dan lingkungan. Begitu juga dalam sejarah Indonesia, masjid memainkan perannya sebagai lembaga pendidikan yang pertama kali. Persoalan terkini adalah, fungsi pendidikan sudah diambil alih oleh lembaga-lembaga di luar masjid. Meski demikian, dengan melihat masih digunakannya masjid sebagai pusat sosialisasi dan interaksi umat, diyakini masjid tetap berpotensi sebagai pusat pendidikan masyarakat. Pemikiran inilah yang mendasari penelitian tesis ini dengan mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Temanggung.

Terdapat dua permasalahan pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu: 1) Dalam hal apa saja masjid berfungsi sebagai sarana pendidikan di kabupaten Temanggung? 2) Bagaimana pengelolaan masjid sebagai sarana pendidikan di kabupaten Temanggung dan faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambatnya?

Penelitian ini adalah studi lapangan dan bersifat kualitatif. Obyek materialnya berupa masjid di Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah, khususnya masjid se-Kecamatan Bansari dan Kecamatan Tlogomulyo. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Desember tahun 2008. Metode pengumpulan data melalui kuisisioner, diskusi kelompok, observasi dan dokumentasi. Analisa data menggunakan metode deskriptif analitik melalui langkah-langkah interpretasi, induksi-deduksi, heuristika, dan deskripsi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa terhadapnya, disimpulkan bahwa masjid berfungsi sebagai sarana pendidikan di Kabupaten Temanggung terletak pada penyelenggaraan kegiatan-kegiatan imarah. Pengelolaannya bertipe pasif dan berjenjang rendah. Faktor kendala dan potensi terdapat pada tiga hal yaitu takmir, dana dan jamaah.

Kata kunci: masjid, pengelolaan, dan pendidikan masyarakat.

ABSTRACT

MOSQUE BASED COMMUNITY LEARNING (A Study on Mosque Management as a Center of Community Learning in Kabupaten Temanggung)

Mahsun, NIM. 07913080

Conceptually, a mosque acts as a center of community learning. A mosque both physically and institutionally plays an important role in educating an individual, society and community. Mosque has been an important institution carrying out education for all. At present, the function of a mosque as a learning environment has been taken over by institutions other than mosques. However, considering that mosque remain to be an essential place where any member of the community do socializing and gather, it is convinced that mosque potentially becomes the center of community learning medium. This thought has been the base of the study and the researches has made mosque around Kabupaten Temanggung as the sampel of the study.

This research is trying to find the answer of two crucial problems, they are: 1) In what field does a mosque serve as a mean of education in Kabupaten Temanggung? 2) How does a mosque manage itself to be a mean of education? And what are the supporting factors as well as the hinderance?

This research should be a field study and qualitatively done. The material object of this study is mosques around Kabupaten Temanggung especially those located in Kecamatan Bansari and Kecamatan Tlogomulyo. The observation is accomplished between May – December 2008. The data are collected through inquiry, group discussion, observation and documentation. Data analisis applying descriptive analitical method by interpretation, inductive-deductive conclusion making and heuristic al description one.

Final conclusion of the study states that mosque's function as the medium of learning community in Kabupaten Temanggung specifies in its carrying out imarah activities. The management is passively done and low level phased. The hinderance and its potence are among 3 factors namely takmir, funding and jamaah.

Keywords: mosque, management, and community learning.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Diskusi mengenai pendidikan Islam berarti melihat pendidikan secara luas. Persoalan utama pendidikan formal di Indonesia sejauh ini adalah belum maksimalnya pencapaian tujuan pendidikan, termasuk juga eksistensi pendidikan agama yang terkemas di dalamnya.

Secara ekstrim Hamdan Farchan menyimpulkan, bahwa kaitannya dengan pendidikan, sebenarnya sangat sempit bila pendidikan agama diletakkan dalam pendidikan formal (sekolah), sebab pendidikan formal dibatasi ruang, waktu, kurikulum, target nilai, jenjang, terlebih ada intervensi sistem pendidikan dari luar lembaga pendidikan.¹

Mengalihkan konsentrasi dan harapan kepada pendidikan luar sekolah untuk memenuhi tujuan pendidikan, saat ini menjadi satu keniscayaan. Salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan yang memainkan peranan penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia adalah masjid.

Menurut Sahal Mahfudh, masjid merupakan tempat dilangsungkannya pendidikan agama dan sekaligus menjadi embrio berdirinya lembaga pendidikan

¹ Hamdan Farchan. "Keluarga, Basis Pendidikan Agama," dikutip dari <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0305/08/opini/278542.htm>, diakses tanggal 1 Mei 2008.

tertua di Indonesia yaitu pondok pesantren tradisional.² Ciri paling menonjol dari ke-informal-an pondok pesantren tersebut, menurut Farchan adalah pendidikannya tidak tersekat oleh sistem yang terintervensi dari luar, tetapi mandiri dan bersifat kondisional. Karena itu, tidak aneh antara pesantren selalu berbeda dalam pola pendidikan formal karena otoritasnya ada pada masing-masing kiai pengasuh dan titik tekannya bukan nilai atau jenjang waktu, tetapi kedalaman spiritualitas.³

Merujuk pada jaman Nabi Muhammad Saw, masjid memiliki fungsi yang luas, diantaranya disebutkan berfungsi sebagai sarana ibadah umat Islam. Konsep ibadah dalam pengertian ini ialah meliputi segenap aspek yang mungkin dilekatkan kepadanya sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah. Ini berarti meliputi aspek ibadah khusus dan umum (sosial). Ibadah khusus jelas meliputi aktifitas shalat berjamaah baik yang fardlu maupun yang sunnah. Sementara aspek sosial meliputi seluruh aktifitas muslim dalam kegiatan keberagamaannya seperti aktifitas dakwah dan pendidikan, pembinaan ekonomi dan politik serta lainnya.⁴

Fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat pada masa awal Islam digambarkan oleh Zaini Dahlan sebagai berikut:

Masjid adalah perangkat masyarakat yang pertama didirikan oleh Rasul saw. begitu beliau sampai di Madinah setelah menempuh perjalanan hijrah yang melelahkan. Bangunannya sangat sederhana, jauh dari cukup apalagi nampak mewah. Suatu lokasi di sudut kota yang hanya ditandai batas-batasnya, beratapkan ranting dan dahan kering, hanya di sudutnya terdapat sebongkah pokok pohon kurma sebagai tempat Imam dan Khatib berdiri. Di

² Pendidikan agama Islam dilakukan secara sporadis di masjid sebelum akhirnya lahir pondok pesantren pertama di Gresik, Jawa yang didirikan oleh Malik Ibrahim pada tahun 1619 M. Lihat Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, cet.II, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 264.

³ Hamdan Farchan, "Keluarga."

⁴ Firman Nugraha, "Pengembangan Metode Dakwah Bil Hal Berbasis Masjid," dikutip dari http://awitemen.multiply.com/journal/item/9/Masjid_dan_Dakwah, diakses tanggal 1 maret 2008.

tempat yang demikian sederhananya, Rasul banyak menerima ayat Alquran yang kemudian dicatat, dihafal, difahami dan diamalkan di bawah bimbingan beliau. Di tempat itu pula Rasul saw. bertemu dengan para sahabat merundingkan langkah-langkah pembinaan, mulai dari masalah pribadi, keluarga sampai kemasyarakatan, mulai dari soal agama sampai ke soal kesejahteraan hidup bermasyarakat.

Dari sana dimulai gerakan pendidikan dan penerangan, di sana digelar dan ditegakkan peradilan, bahkan di sana pula dibicarakan perjanjian dengan tetangga non muslim.⁵

Seiring dengan perkembangan jaman, realitas terkini menunjukkan bahwa masjid mulai terasing. Masing-masing fungsi yang dulunya melekat, kini telah melepaskan diri dan melembaga di luar masjid, termasuk fungsi pendidikan formal (madrasah).⁶

Di awal berdirinya madrasah, tampak di dunia Islam terdapat dua sentra Islam, yaitu masjid dan madrasah. Demikianlah keadaan ini berjalan hingga awal abad ke-20. Tapi dewasa ini terutama di Indonesia, sentra Islam justru di luar masjid. Penyebab utamanya lebih disebabkan karena kelangkaan ulama. Masjid-masjid sekarang dikelola oleh kaum muslimin yang memiliki semangat Islam tapi bukan ulama. Mungkin karena keniscayaan sejarah, para ulama sekarang ini berpusat di Universitas-universitas Islam, di Pesantren-pesantren Tinggi, di Majelis Ulama, di Lembaga Bahtsul Masail Diniyah Nahdlatul Ulama (NU), di

⁵ Zaini Dahlan (Peng.), "Pengantar Prof. H. Zaini Dahlan, MA", dalam Supardi dan Teuku Amirudin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: UII Press, 2001). hal. vi.

⁶ Sahal Mahfudh melihat fenomena ini mengemuka ditandai dengan penerapan SKB Tiga Menteri tahun 1975 terhadap madrasah. Lihat Sahal Mahfudh, *Nuansa*, hal. 266-281.

Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, dan di pusat-pusat kajian Islam lainnya.⁷

Menarik untuk dilihat adalah bagaimana dengan fungsi masjid kaitannya dengan pendidikan masyarakat. Sejauh dilihat sebagai tempat sosialisasi dan interaksi masyarakat (umat Islam) tentu masjid masih memiliki potensi fungsi pendidikan bagi masyarakatnya. Salah satu potensi dimaksud adalah forum mingguan '*jumatan*'. *Jumatan*, khususnya khutbah jumat, bisa dimaknai sebagai wujud proses pendidikan masyarakat yang dimiliki oleh masjid. Pendidikan masyarakat di sini dimaksudkan sebagai "pendidikan luar sekolah". Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 dapat diketahui bahwa pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan nonformal dan informal.

Kabupaten Temanggung ditetapkan menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan terdapatnya beberapa masjid bersejarah, komposisi penduduk Islam mayoritas sekaligus kedekatannya dengan sejarah dan budaya agama lain. Adapun yang menjadi pertimbangan khusus adalah:

1. Terjadinya gotong royong pembangunan tempat ibadah agama lain.
2. Terjadi konflik internal pemeluk Islam, seperti kasus dirobhokannya tempat ibadah.
3. Terjadinya penurunan aktivitas keagamaan di masjid saat musim panen tembakau, seperti kasus diliburkannya TPQ.
4. Terjadinya kesenjangan antar masjid.⁸

⁷ Atho Mudzhar. "Butir-Butir Pengarahan Kepala Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama", *makalah* disampaikan pada Upacara Pembukaan Diklat Fasilitator Pembina Kemasjidan dan Diklat Fasilitator Kepenghuluan, Jakarta, 31 Agustus 2007.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Dalam hal apa saja masjid berfungsi sebagai sarana pendidikan di kabupaten Temanggung?
2. Bagaimana pengelolaan masjid sebagai sarana pendidikan di kabupaten Temanggung dan faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambatnya?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui dalam hal apa saja masjid berfungsi sebagai sarana pendidikan di Kabupaten Temanggung.
2. Untuk mengetahui pengelolaan fungsi pendidikan tersebut.
3. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengelolaan tersebut.
4. Untuk mencari solusi alternatif terhadap pengelolaan masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat di Kabupaten Temanggung.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memposisikan hubungan masjid dengan tempat dan lembaga pendidikan lainnya.

⁸ Keempatnya adalah sebagian hasil diskusi takmir masjid se-kecamatan Tlogomulyo dan kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung pada tanggal 6 dan 13 Mei 2008.

2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan dasar operasional bagi gerakan memakmurkan masjid khususnya di bidang pendidikan yang sesuai dengan potensi lokal.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi tumbuhnya gerakan kebersamaan masjid menuju terbangunnya jejaring masjid sebagai pusat awal aksi gerakan masyarakat masjid.

E. TELAAH PUSTAKA

Buku berjudul *Gagasan dan Gerakan Pendidikan BKPRMI (Sebuah Fenomena Baru Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Islam Pada Masa Orde Baru)* karya Haitami Salim mendeskripsikan tentang langkah Badan komunikasi Pemuda Remaja Masjid (BKPRMI) menjadikan masjid sebagai basis pendidikan masyarakat melalui strategi pendirian Taman Kanak-Kanak Al Quran (TKA) dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), yang diumumkan pada tanggal 27-30 Juni 1989 pada MUNAS - V BKPRMI di Surabaya. Gerakan ini berhasil menjadi gerakan nasional dan kultural, tidak saja bagi BKPRMI tetapi juga bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia. Sebagai bukti, sampai dengan bulan Agustus 1996 telah berdiri 36.035 unit TKA/TPA, dengan 3041.469 santri, dan 167.421 orang guru yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.⁹

Tulisan berikutnya berjudul *Pengembangan Metode Dakwah Bil Hal Berbasis Masjid* karya Firman Nugraha. Makalah ini memotret peran masjid

⁹ Moh. Haitami Salim, *Gagasan dan Gerakan Pendidikan BKPRMI (Sebuah Fenomena Baru Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Islam Pada Masa Orde Baru)*, (Pontianak: Kerjasama STAIN Pontianak Press dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, Tl.)

terhadap dakwah Islam dari perspektif sejarah kemudian merumuskan konsep masjid sebagai pusat dakwah ekonomi dengan memainkan peran sebagai mediator si kaya dan miskin. Makalah ini secara singkat menyajikan tentang Islam sebagai agama dakwah, fungsi masjid dalam kegiatan sejarah dakwah Islam, dan metode dakwah.¹⁰

Tulisan Wahyu Widodo berjudul *Masjid Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia* mencoba mengungkap kedudukan masjid sebagai lembaga awal pendidikan Islam di Indonesia. Menurutnya, sistem pendidikan agama Islam mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman dan pergeseran kekuasaan di Indonesia. Pada zaman kekuasaan kolonial, tidak cukup kesempatan-kesempatan bagi perkembangnya sebuah sistem pendidikan Islam. Pada zaman itu lembaga-lembaga dan simbol pendidikan Islam terbatas pada langgar, masjid, pondok pesantren dan madrasah saja. Hanya inilah sebagai sarana sistem pendidikan yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial, yang bersifat formal dan sistematis. Akibatnya banyak model-model pendidikan tersebut mengalami penyempitan dan penyusutan, atau ada pula yang berubah menyesuaikan dan menyempurnakan sistem yang berlaku. Walaupun demikian, pengembangan pendidikan Islam yang bersifat nonformal, seperti di surau, langgar dan masjid tetap berjalan sampai sekarang. Karena sebenarnya, timbulnya pendidikan formal dalam bentuk sekolah-sekolah di dunia Islam, termasuk di Indonesia adalah pengembangan semata-mata dari sistem pengajaran dan pendidikan yang berlangsung di masjid-masjid, yang di dalamnya dilengkapi dengan sarana-sarana

¹⁰ Firman Nugraha, "Pengembangar."

untuk memperlancar pendidikan dan pengajaran.¹¹

Tulisan mengenai otokritik terhadap masjid coba ditawarkan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Tulisan ini menjelaskan munculnya fenomena generasi baru 'Muslim tanpa masjid' sebagai gejala sosiologis dari lapisan dan kelompok muslim baru yang tidak banyak tersentuh oleh masjid dan lembaga-lembaga Islam lainnya.¹²

Tesis Kuntowijoyo dikritik oleh M. Najib Azca yang menyatakan bahwa dengan melihat generasi baru muslim tersebut sebagai lapisan dan kelompok yang 'kurang tersentuh' oleh masjid dan lembaga-lembaga keagamaan Islam konvensional lainnya, Kuntowijoyo secara tidak langsung membaca bahwa asal-usul sosio-kultural mereka adalah dari lapisan 'luar' dari umat Islam (abangan). Kunto tidak memperhatikan kemungkinan bahwa asal-usul sosio-kultural sebagian dari mereka justru dari lapisan 'dalam' umat Islam sendiri alias kaum santri. Dengan kata lain, fenomena tersebut bisa juga dibaca sebagai otokritik dan potret perlawanan budaya terhadap lembaga-lembaga keagamaan yang hidup di kalangan umat Islam. Kemungkinan ini perlu dipertimbangkan dengan melihat bahwa sebagian dari kalangan yang 'tidak merasa sebagai bagian dari umat' tersebut ternyata berlatar belakang santri. Adalah menarik bahwa sejumlah tokoh penting di lembaga kemahasiswaan radikal seperti Forkot, Famred, PRD dan sejenisnya, ternyata berasal dari kalangan santri, bahkan lulusan pondok

¹¹ Wahyu Widodo, "Masjid Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," dikutip dari www.eprints.ums.ac.id/285/1/Bibliografi-wahyu.doc, diakses tanggal 13 April 2008.

¹² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung : Mizan, 2001).

pesantren. Sekadar contoh bisa disebut sejumlah nama seperti Andi Arief, Faisol Reza (PRD), Burhan (Famred) dan Mixil (Forkot) ternyata berlatar belakang santri. Bahkan Ketua Umum PRD Budiman Sudjatmiko pun menjalani pendidikan di SMA Muhammadiyah Yogyakarta.¹³

Buku berjudul *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat* karya Supardi dan Teuku Amirudin,¹⁴ dan buku berjudul *Panduan pengelolaan Himpunan Jamaah Masjid* karya Siswanto¹⁵ mencoba menguraikan tentang optimalisasi fungsi masjid melalui penataan jamaah dengan pendekatan manajemen. Bedanya, Supardi dan Teuku Amirudin berangkat dari penelitian kondisi masjid di Yogyakarta dan memunculkan kategorisasi masjid berdasarkan pengelolaan jamaahnya. Sedang Siswanto berangkat dari kajian pustaka dan lebih menonjolkan administrasi manajemen masjid beserta contoh praktisnya.

Dalam buku *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia* karya Abdul Baqir Zein ditulis tentang sejarah singkat Masjid Agung Darussalam Temanggung. Tetapi seperti diakui sendiri oleh penulisnya, buku ini sengaja menggabungkan fakta dengan opini masyarakat setempat, sehingga sejarah masjid yang tertulis bercampur antara mitos dan legenda yang mengelilinginya.¹⁶

Tesis berjudul *Pengaruh Shalat Berjamaah terhadap Budi Pekerti Anak-anak di Lingkungan Masjid-masjid di Kecamatan Laweyan Surakarta Tahun 2002*

¹³ M. Najib Azca, "Catatan Kritis untuk Dr. Kuntewijoyo," dikutip dari <http://www.ceritanet.com/29muslim.htm>. diakses tanggal 25 April 2008.

¹⁴ Supardi dan Teuku Amirudin, *Manajemen*.

¹⁵ Siswanto, *Panduan pengelolaan Himpunan Jamaah Masjid*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002).

¹⁶ Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

karya Saebani menyimpulkan shalat jama'ah memiliki pengaruh positif terhadap ahlakul karimah anak-anak di lingkungan masjid-masjid di kecamatan Laweyan Surakarta.¹⁷ Di sini tampak bahwa masjid memiliki peran dalam pendidikan akhlak masyarakatnya.

Tesis lain ditulis oleh Anis Fauzi berjudul *Fungsi Masjid dan Pembinaan Remaja di Kota Cilegon (Studi Kasus tentang Manajemen Pendidikan)* meneliti tentang fungsi masjid As Salam Komplek Perumahan Karyawan PT. Krakatau Steel Cilegon dalam membina remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid dimaksud melakukan pembinaan remaja melalui pembinaan bidang tajwid, tilawah, kajian tauhid, muamalah, dan fiqih, dan peringatan hari besar Islam.¹⁸ Penelitian ini hanya mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan masjid tersebut.

Berdasarkan hasil telaah pustaka di atas, penelitian tentang pendidikan masyarakat berbasis masjid ini adalah untuk melihat fungsi masjid sebagai basis pendidikan masyarakat di Kabupaten Temanggung, dan mencari solusi alternatif berbasis potensi lokal untuk mengoptimalkan fungsi dimaksud. Penekanan inilah yang membedakannya dengan penelitian-penelitian terdahulu.

F. KERANGKA TEORI

Masjid dan masyarakat, seperti dijelaskan Lukman Hakim Hasibuan, merupakan satu kesatuan sistem yang utuh. Keduanya memiliki hubungan yang saling memfungsikan. Masjid adalah sistem dan menjalankan fungsinya bagi

¹⁷ Saebani, "Pengaruh Shalat Berjama'ah terhadap Budi Pekerti Anak-anak di Lingkungan Masjid-masjid di Kecamatan Laweyan Surakarta Tahun 2002," *Tesis*, Yogyakarta: UII, 2002.

¹⁸ Anis Fauzi, "Fungsi Masjid dan Pembinaan Remaja di Kota Cilegon (Studi Kasus tentang Manajemen Pendidikan)," *Tesis*, Yogyakarta: UII, 2005.

kemajuan manusia dan lingkungan hidup sekitarnya secara timbal balik dan demikian pula kewajiban manusia dalam konteks pengelolaan masjid.¹⁹ Dalam konteks ini, Sidi Gazalba menyebut masjid sebagai lembaga pusat kehidupan masyarakat.²⁰

Eksistensi sebuah masjid merupakan refleksi dan manifestasi keimanan masyarakat. Menurut Supardi dan Teuku Amirudin, tingkat kemakmuran sebuah masjid merefleksikan keimanan masyarakat di lingkungannya.²¹ Sebagaimana firman Allah Swt yang terjemahnya sebagai berikut:

Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.²²

Quraish Shihab menjelaskan fungsi masjid pada masa awal Islam sebagai berikut: 1. tempat ibadah (shalat, zikir); 2. tempat konsultasi dan komunikasi persoalan ekonomi, sosial dan budaya; 3. tempat melangsungkan kegiatan pendidikan umat; 4. tempat melakukan santunan terhadap fakir miskin (sosial); 5. tempat latihan militer serta mempersiapkan perlengkapannya; 6. tempat pengobatan korban peperangan; 7. tempat perdamaian dan pengadilan sengketa; 8. aula dan tempat menerima tamu; 9. tempat menawan tahanan; 10. pusat

¹⁹ Lukman Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan Masjid di Masa Depan*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002), hal. 9-10.

²⁰ Baca Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosilogi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

²¹ Supardi dan Teuku Amirudin, *Manajemen.*, hal. 4.

²² QS. at-Taubah (9): 18

penerangan dan pembelaan agama.²³

Kesepuluh fungsi itu dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek kegiatan pengelolaan fungsi masjid. Ketiga aspek itu adalah idarah (pengelolaan administrasi), imarah (pengelolaan kegiatan untuk kemakmuran masjid), dan ri'ayah (pembangunan dan pemeliharaan).²⁴ Aspek Imarah adalah kegiatan pengelolaan (memakmurkan) masjid berupa peribadatan, pendidikan, kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dalam konteks kemasjidan dewasa ini, akibat perubahan zaman dan perkembangan masyarakat sebagian fungsi-fungsi tersebut telah diambil oleh lembaga-lembaga lain. Kendati demikian, Quraish Shihab memberikan solusi paling tidak dari masjid harus lahir uraian dan aktivitas yang mengarahkan manusia kepada sujud, patuh dan tunduk kepada Allah swt.²⁵

Meminjam klasifikasi Atho Mudzhar, terdapat 3 macam tipe masjid dilihat dari segi aktivitas pemakmurannya, yaitu: masjid pasif, masjid aktif, dan masjid proaktif. Masjid tipe “pasif” adalah masjid yang sekadar menyelenggarakan shalat berjamaah 5 waktu, pengajian harian anak-anak, dan pengajian mingguan orang dewasa (biasanya terutama ibu-ibu). Sedangkan masjid tipe “aktif”, selain melakukan apa yang diselenggarakan tipe masjid pasif juga menyelenggarakan banyak aktivitas secara terencana dan terprogram dengan baik, seperti pengajian

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 462. lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Volume 5, Cet. VIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 717.

²⁴ A. Sutarmadi, dkk., *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam, Zakat dan wakaf, 1995), hal. 2.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 717.

pemuda dan remaja peringatan hari-hari besar Islam, dan lomba-lomba keagamaan, tapi masih terbatas untuk kalangan jamaahnya saja. Adapun masjid tipe “proaktif” memiliki banyak program dan aktivitas, memiliki administrasi dan manajemen yang baik, masing-masing pengurus memiliki program dan aktivitas sendiri-sendiri, dan jamaahnya pun merambah hingga ke komunitas yang belum tersentuh oleh masjid pada umumnya. Masjid tipe proaktif inilah yang paling kita harapkan.

Lebih lanjut Mudzhar menjelaskan, kinerja pemakmuran masjid seharusnya diselaraskan dengan tujuan didatangkannya syari’at Islam (*maqashid syar’iyyah*), yaitu: (1) menjaga agama, (2) menjaga jiwa, (3) menjaga akal, (4) menjaga harta, dan (5) menjaga kehormatan/keturunan. Masjid –sebagai sentra umat Islam– seyogianya menyebarluaskan kelima tujuan syari’at Islam. Bila kita evaluasi, kebanyakan masjid di Indonesia dewasa ini baru menjaga 1 atau 2 dari 5 tujuan syari’at Islam, yaitu menjaga “agama” dan “kehormatan”. Itu pun dalam kapasitas yang minim. Tiga tujuan syari’at Islam lainnya (menjaga jiwa, akal dan harta) sepertinya terlepas dari masjid. Menjaga jiwa (antara lain menjaga kesehatan), menjaga akal (lewat pendidikan yang benar), dan menjaga harta (melalui sistem ekonomi yang berkeadilan dan mensejahterakan) sekarang ini banyak dikendalikan oleh sektor-sektor lain yang seringkali jauh dari agama, menjadi tantangan bagi umat Islam.²⁶

Menurut Wahyu Widodo, beberapa hal yang bisa diperhatikan --sebagai ciri khas-- dalam sistem pendidikan Islam di masjid, yaitu:

²⁶ Atho Mudzhar. “Butir-Butir.”

1. Tenaga pendidik, mereka adalah orang-orang yang tidak meminta imbalan jasa, tidak ada spesifikasi khusus dalam keahlian mengajar, mendidik bukan pekerjaan utama, dan tidak diangkat oleh siapapun.
2. Mata pelajaran yang diajarkan terutama ilmu-ilmu yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, namun dalam perkembangan berikutnya ada bidang kajian lain, seperti: tafsir, fikih, kalam, bahasa Arab, sastra maupun yang lainnya.
3. Siswa atau peserta didik, mereka adalah orang-orang yang ingin mempelajari Islam, tidak dibatasi oleh usia, dari segala kalangan dan tidak ada perbedaan.
4. Sistem pengajaran yang dilakukan memakai sistem halaqah.
5. Metode pengajaran yang diterapkan memakai 2 metode, yakni metode bandongan dan metode sorogan.
6. Waktu pendidikan, tidak ada waktu khusus dalam proses pendidikan di masjid, hanya biasanya banyak dilakukan di sore hari atau malam hari, karena waktu tersebut tidak mengganggu kegiatan sehari-hari dan mereka mempunyai waktu yang cukup luang.²⁷

Demi terwujudnya pendidikan masyarakat berbasis masjid, maka model pendidikan di masjid di atas, perlu dikembangkan dengan partisipasi seluruh komponen masyarakat. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah:

1. Peran pemerintah harus bergeser sebagai pelayan, pendamping, pendorong, dan penggugah.
2. Bertumpu pada masyarakat.

²⁷ Wahyu Widodo. "Masiid "

3. Didukung oleh kemitrasejajaran
4. Penganekaragaman program pembelajaran perlu dikembangkan.
5. Ditumbuhkan, dikelola, dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.²⁸

Untuk melihat keberadaan keberlangsungan proses pendidikan, menurut Noeng Muhadjir seperti dikutip oleh Ma'sum, minimal terdapat tiga struktur pendekatan sistem yang dapat digunakan, yaitu: 1) Berangkat dari lima unsur dasar pendidikan, yaitu: pemberi, penerima, tujuan baik, cara baik, konteks positif; 2) Berangkat dari empat komponen pokok pendidikan, yakni kurikulum, subyek pendidikan, personifikasi pendidikan, dan konteks belajar mengajar; 3) Berangkat dari tiga fungsi pendidikan, yaitu kreativitas, moralitas dan produktivitas.²⁹ Pendekatan ketiga sistem tersebut, selanjutnya akan digunakan dalam mengamati dan menganalisa keberlangsungan proses pendidikan di masjid.

Proses pendidikan di masjid adalah bagian dari pendidikan Islam. Menurut Ridlwan Nasir, prioritas pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur'an adalah membentuk karakter muslim yang meliputi: pendidikan keimanan kepada Allah, pendidikan akhlakul karimah dan pendidikan ibadah.³⁰

Pada akhirnya, pembahasan pendidikan masyarakat berbasis masjid ini dilihat berdasarkan hubungan masjid dengan masyarakat, dan fungsi yang dimiliki lembaga masjid sebagai sarana pendidikan masyarakat.

²⁸ Penyimpulan ini didasarkan pada konsep pendidikan berbasis masyarakat. Lihat Renggani, "Pendidikan Berbasis Masyarakat Menuju Otonomi Daerah Kalimantan", dikutip dari <http://www.renggani.blogspot.com/2007/12/pendidikan-berbasis-masyarakat-menuju.html>, diakses tanggal 8 Maret 2008.

²⁹ Ma'sum, "Sistem Pembinaan Agama Islam bagi Napi Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Tasikmalaya", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2005, hal. 14.

³⁰ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 77.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah studi lapangan dan bersifat kualitatif yang menggunakan penelitian sebagai instrumen, guna menghasilkan deskripsi yang utuh dari suatu keadaan.³¹ Keadaan yang dimaksud adalah pengelolaan masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat di Kabupaten Temanggung.

2. Obyek Penelitian

Obyek material penelitian ini adalah masjid di Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah, khususnya masjid se-Kecamatan Bansari dan Kecamatan Tlogomulyo. Populasinya adalah para takmir masjid di dua kecamatan dimaksud. Penelitian dilakukan pada tahun 2008.

Mengacu pada pembatasan Departemen Agama RI, yang dimaksud masjid adalah bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk sholat rawatib (lima waktu) dan sholat jum'at.³² Jadi, istilah masjid dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan seluruh rumah ibadah Islam tempat diselenggarakannya shalat Jum'at dan berbagai aktivitas kemasjidan pada umumnya.

³¹ "Hakekat dan Ruang Lingkup Metode Penelitian Pendidikan", dikutip dari www.uny.ac.id/akademik/sharefile/files/1211200712527_omen.rtf, diakses tanggal 3 Mei 2008.

³² Departemen Agama membagi tiga klasifikasi: masjid, langgar dan mushalla. Langgar adalah tempat ibadah yang dipergunakan untuk sholat rawatib. Musholla adalah tempat atau ruangan yang dipergunakan untuk sholat (rawatib maupun jum'at) yang terletak di tempat-tempat tertentu seperti kantor, pasar, stasiun, dan perguruan. Lihat Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam, Zakat dan Wakaf Depag RI, *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan*, (Jakarta, 1989), hal. 2.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Kuesioner terbuka. Materi pertanyaan adalah tentang data diri takmir dan kemasjidan. Data diri bertujuan menggali informasi latar belakang pendidikan, pekerjaan, aktifitas sosial. Item kemasjidan bertujuan menggali informasi pengertian masjid, kegiatan masjid yang sudah dilaksanakan, sumber dana, masalah yang ditemui, fungsi masjid, komunikasi antar masjid.
- b. Diskusi Kelompok. Hasil isian kuesioner terbuka didokumentasi, dan disajikan kembali kepada populasi sebagai bahan diskusi. Diskusi ini bertujuan untuk mengategorisasikan data hasil isian menjadi dua kategori teori dan praktek. Selanjutnya, menganalisa masalah dan mencari dasar persoalan. Tujuan diskusi adalah menggali dan mengembangkan data hasil isian kuesioner.
- c. Observasi. Pengamatan dilakukan untuk mengonfirmasi data hasil kuesioner dan diskusi dengan kenyataan lapangan.
- d. Dokumentasi. Sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini digunakan sebagai sumber data untuk melengkapi kebutuhan data dalam penelitian ini.

4. Pendekatan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi sosial (sosiologis). Sehingga, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yakni menerangkan suatu gejala yang terjadi melalui beberapa tahapan metode. Data yang telah terkumpul, kemudian dikategorikan,

disistematisasi dan dianalisa dengan cara interpretasi, induksi-deduksi, heuristika, deskripsi.³³

Interpretasi adalah upaya untuk memahami apa yang ada di balik fakta, data dan gejala yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini. Selanjutnya, pemahaman yang diperoleh diproses dengan cara induksi-deduksi, yakni siklus pemahaman dari hal yang bersifat khusus ke umum sekaligus dari hal yang bersifat umum ke khusus. Berikutnya, heuristika merupakan upaya untuk menemukan cara pemecahan baru atas masalah yang muncul melalui beberapa langkah yaitu perumusan sistematis, kembali ke asumsi dasar, mencari alternatif jawaban, inkonsistensi jawaban, dan menumbuhkan kepekaan terhadap masalah. Terakhir, deskripsi sebagai upaya untuk memaparkan hasil penelitian ini.³⁴



H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pelaporan penelitian tesis ini terdiri dari tiga bagian pokok yakni bagian awal, tengah, dan akhir. Ketiga bagian pokok ini mencakup lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bagian awal terdiri atas Bab I dan Bab II. Bab I merupakan pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Kemudian Bab II merupakan kajian teoritis, berisi penjelasan tentang hubungan masjid dengan masyarakat. Bab ini terbagi menjadi tiga

³³ Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 63-64.

Achmad Charis Zubair, "Metodologi Penelitian Filsafat", *makalah* disampaikan pada Internship Dosen-dosen Filsafat Pancasila se-Indonesia, Yogyakarta, Juli 1998, hal. 8-9.

bahasan yaitu: makna dan sejarah masjid, pendidikan masyarakat, dan pendidikan masyarakat berbasis masjid. Bahasan pertama terdiri dari pengertian dan nilai masjid, dilanjutkan dengan masjid pertama, sejarah penyebaran, dan sejarah fungsinya. Bahasan kedua terdiri atas tinjauan teori tentang masyarakat, pendidikan, dan pendidikan masyarakat. Bahasan ketiga terdiri atas posisi masjid dalam kebijakan pemerintah, masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat baik sebagai tempat maupun sumber nilai, dan cara pengelolaan masjid sebagai lembaga pusat kehidupan masyarakat.

Bagian tengah menyajikan hasil penelitian dan analisis, dibagi ke dalam dua bab, yaitu Bab III dan Bab IV. Pemaparan Bab III difokuskan pada kondisi obyektif obyek penelitian sebagai deskripsi hasil penelitian berupa gambaran lokasi penelitian, proses penelitian, dan hasil penelitian yang terbagi menjadi praktek kemasjidan, cita kemasjidan, dan masalah kemasjidan. Dilanjutkan pembahasan pada Bab IV, berisi analisa terhadap hasil penelitian. Bagian ini berusaha mencari apa yang ada di bawah fenomena fakta sosial hasil penelitian melalui cara interpretasi, induksi-deduksi, dan deskripsi. Proses ini bertujuan untuk melihat fungsi pendidikan pada masjid, pengelolaan fungsi pendidikan pada masjid, dan faktor yang menjadi penghambat dan pendukung. Selanjutnya, hasil analisis ini digunakan untuk merumuskan solusi alternatif berbasis potensi lokal.

Bagian akhir adalah penutup, tertuang dalam Bab V yang terdiri atas kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian sebagaimana tercantum dalam rumusan masalah. Saran merupakan penyikapan lanjut atas hasil penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG

MASJID DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

A. MAKNA DAN SEJARAH MASJID

1. Makna Masjid

a. Pengertian masjid

Di dalam Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia, disebutkan bahwa kata masjid berakar dari bahasa Aram. Kata *masjid* (m-s-g-d) ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke-5 SM. Kata masjid (m-s-g-d) ini berarti "tiang suci" atau "tempat sembah". Kata masjid dalam bahasa Inggris disebut *mosque*. Kata *mosque* ini berasal dari kata *mezquita* dalam bahasa Spanyol. Sebelum itu, masjid juga disebut *moseak*, *muskey*, *moscey*, dan *mos'key*.³⁵ Menurut Osman Raliby, kata masjid berusia sangat tua. Maksudnya, jauh sebelum diabadikan sebagai lembaga khusus umat Islam seperti tersuratnya dalam al-Qur'an, kata masjid sudah disebut dalam bahasa-bahasa kuno seperti Nabatca, Amhari, Aramaea meski dengan bunyi dan makna yang agak berlainan.³⁶

Di dalam al-Qur'an, kata yang merujuk pada makna masjid setidaknya disebut sebanyak 28 kali dengan rincian kata *masjid* 20 kali, *masjidan* 2 kali, dan

³⁵ Wikipedia Indonesia, "Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia," dikutip dari <http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 31 Mei 2008.

³⁶ Osman Romly, "Kata Sambutan", dalam H. Aboebakar, *Sejarah Mesjid dan Amal Ibadah dalamnya*, (Jakarta-Banjarmasin: Toko Buku Fa "Adil" & Co, 1955), hal. xi.

masājid 6 kali.³⁷ Menurut Lukman Hakim Hasibuan, kata masjid dalam bahasa Arab berasal dari kata *sajada* – *yasjudu* – *sujūdan* yang berarti membungkuk dengan berkhidmat atau menundukkan kepala.³⁸ Sidi Gazalba menjelaskan bahwa akar kata masjid berasal dari kata *sajada* yang berarti ia (sudah) sujud.³⁹ Quraish Shihab menyatakan, kata *masjid* terambil dari akar kata *sujūd* yang berarti taat, patuh dan tunduk dengan penuh hormat. Meletakkan dahi, kedua telapak tangan, dan jari-jari kaki adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna tersebut. Dari sini, bangunan yang secara umum digunakan untuk sujud, shalat dan mengabdikan pada Allah swt. dinamakan masjid.⁴⁰

Dari tinjauan bahasa ini, terkandung tiga makna⁴¹ yaitu tempat, fungsi dan pekerjaan. Masjid merupakan tempat yang berfungsi untuk melakukan pekerjaan sujud. Pengertian tempat mengandung dua makna, umum dan khusus. Dalam pengertian umum, seluruh muka bumi ini dapat dijadikan sebagai tempat untuk bersujud kepada Allah. Maksudnya, bahwa pelaksanaan ibadah bagi setiap muslim dapat dilaksanakan di mana saja di bumi ini. Ini memberi makna, bahwa

³⁷ Muhammad Fu'ad 'Abd al Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahhiras li al-fādz al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Darul Kitab, 1945), hal. 345.

³⁸ Lukman Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan*, hal. 15.

³⁹ Rasulullah saw. langsung melakukan sujud setelah selesai membangun masjid, yakni shalat bersama-sama dengan kaum Muhajirin dan Anshar. Lihat Sidi Gazalba, *Masyarakat*, hal. 150.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 717.

⁴¹ Merujuk pada prinsip Quraish Shihab dalam menghadapi teks ayat al-Qur'ān, bahwa makna merupakan pesan (pemahaman) yang dapat ditangkap atau diperoleh dari pembacaan suatu teks ayat al-Qur'ān. Kuantitas membaca berpengaruh terhadap kualitas makna yang diperoleh. Suatu teks diyakini mengandung makna yang tidak tunggal. Baca, *Ibid.*, hal. x-xvii.

seluruh permukaan bumi adalah masjid bagi umat Islam.⁴² Nabi Muhammad saw. bersabda, “Telah dijadikan untukku dan umatku seluruh persada bumi sebagai masjid dan sarana penyucian”.⁴³

Dalam pengertian khusus, masjid merupakan suatu tempat tertentu yang secara khusus digunakan sebagai tempat sujud bagi umat Islam. Menurut Parluhutan Siregar, masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam yang berupa bangunan yang secara khusus diperuntukkan untuk melaksanakan ibadah.⁴⁴ Menurut Muhtarom, Ibadah kepada Allah memiliki arti khusus dan arti luas.⁴⁵ Arti khusus adalah sebagaimana yang dinyatakan dalam rukun Islam. Arti luas adalah segala aktivitas yang bertitik tolak pada keikhlasan dan tujuannya adalah untuk memperoleh ridlo Allah swt. Dalam pengertian ini tercakup semua aspek kehidupan manusia seperti sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan catatan implementasinya didasarkan iman. Selanjutnya, pengertian masjid mengalami penyempitan, seperti yang ditunjukkan oleh Aboebakar, bahwa istilah masjid merujuk pada suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat lima waktu dan shalat jum’at.⁴⁶

⁴² Parluhutan Siregar, “Pengelolaan Rumah Ibadah dalam Islam,” dikutip dari <http://lpkub.org/Jurnal%20KUB/masjid.htm>, diakses tanggal 17 Mei 2008. Lihat juga, H. Aboebakar, *Sejarah*, hal. 3.

⁴³ HR. Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdillah. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 717.

⁴⁴ Parluhutan Siregar, “Pengelolaan.”

⁴⁵ Muhtarom, “Masjid Pusat Peribadatan, Pendidikan dan Peradaban Islam”, *makalah* disampaikan pada Orientasi Takmir Masjid se-Jawa Tengah, Semarang, 4 Maret 2008, hal. 3.

⁴⁶ H. Aboebakar, *Sejarah*, hal. 3. Penelitian ini telah menggunakan pengertian ini secara teknis sebagai alat klasifikasi untuk membedakan antara masjid, mushala, dan langgar dengan mengacu pada konsepsi Departemen Agama RI. Masjid adalah bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk sholat rawatib (lima waktu) dan sholat jum’at. Langgar adalah

Al Faruqi, seperti dijelaskan Firman Nugraha, menegaskan bahwa masjid bagaimanapun ukurannya, ornamennya, termasuk di manapun lokasinya secara fungsi sama saja yaitu untuk beribadah. Maka siapapun umat Islam, dari manapun asalnya, mereka sama-sama berhak untuk memanfaatkan masjid sebagai tempatnya untuk melaksanakan ketundukan dan kepatuhannya kepada Allah.⁴⁷ Inilah yang mendasari masjid disebut sebagai *baitullah* (rumah Allah) dan sekaligus *bait al jami'* (rumah masyarakat).⁴⁸

Gabungan penamaan ini juga menjelaskan bahwa masjid adalah pusat aktivitas manusia sebagai hamba sekaligus Khalifah. Sebagaimana penjelasan Quraish Shihab bahwa jika ditinjau dari akar katanya, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat sujud, tetapi juga sebagai tempat melakukan aktivitas yang mengandung makna kepatuhan kepada Allah swt., atau paling tidak tempat mendorong lahirnya aktivitas yang menghasilkan kepatuhan kepada-Nya.⁴⁹

Uraian di atas memberi pengertian bahwa masjid adalah suatu bangunan yang dimaksudkan sebagai tempat melakukan aktivitas sujud yang merefleksikan

tempat ibadah yang dipergunakan untuk sholat rawatib. Musholla adalah tempat atau ruangan yang dipergunakan untuk sholat (rawatib maupun jum'at) yang terletak di tempat-tempat tertentu seperti kantor, pasar, stasiun, dan perguruan. Lihat Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam, Zakat dan Wakaf, *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan*, (Jakarta: 1989), hal. 2. Khusus tentang Mushalla, seperti dijelaskan Sidi Gazalba, perkataan ini sudah dikenal orang sejak masa Nabi saw. Mushalla artinya tempat sembahyang, tempat shalat, terutama tempat melakukan shalat-shalat istimewa seperti shalat idul fitri dan idul adha, serta shalat istisqa'. Nabi saw. selalu mengerjakan shalat-shalat itu di mushalla. Di suatu tanah lapang yang terbuka, dan menurut Ibnu Qayyim, Nabi hanya sekali melakukan shalat tersebut di masjid dan itu disebabkan hujan. Lihat H. Aboebakar, *Sejarah*, hal. 19. Di sini tidak bermaksud menyamakan pengertian mushalla, melainkan menegaskan bahwa kedua pengertian itu memang berbeda sama sekali.

⁴⁷ Firman Nugraha, "Pengembangan."

⁴⁸ Tasyrifin Karim, "Sejarah Kemasjidan", *makalah* disampaikan pada Diklat Fasilitator Pembina Kemasjidan dan Diklat Fasilitator Kepenghuluan, Jakarta, 30 Juli – 8 Agustus 2007.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 717.

eksistensi kehambaan sekaligus kekhalifahan manusia. Dengan demikian masjid bisa diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.

b. Nilai masjid

Masjid sebagai pusat aktivitas manusia menunjukkan bahwa keberadaan masjid mencerminkan eksistensi manusia itu sendiri. Menurut Hasibuan, masjid adalah institusi dan bangunan yang inheren dengan manusia, lingkungan alam sekitar, lingkungan sosial, dan kepemimpinan. Masjid tidak hanya simbol keagamaan, melainkan merupakan totalitas fungsi yang menggerakkan dinamika kehidupan manusia.⁵⁰

Bagi Hasibuan, keluasan nilai⁵¹ masjid bagi manusia ini sekurang-kurangnya dapat ditinjau dari tiga aspek.⁵² Pertama, berkaitan dengan aspek individu adalah membentuk pribadi yang beriman. Kedua, berkaitan dengan aspek sosial adalah membentuk umat yang siap menjalankan kehidupan dalam berbagai situasi atau kondisi dengan berdasar pada iman kolektif (akhlak) sebagai pengokoh bangunan sosial. Ketiga, berkaitan dengan aspek fisik adalah sebagai pembuktian ketauhidan, kekokohan jalinan sosial yang memiliki sikap konstruktif dan produktif, dan kesadaran akan keseimbangan kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

⁵⁰ Lukman Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan..*, hal. 1.

⁵¹ Kata nilai diartikan sebagai sesuatu, sifat, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Lihat Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 677.

⁵² Lukman Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan..*, hal. 8-9.

Dari ketiga aspek ini dapat dipahami bahwa inti nilai masjid adalah takwa. Takwa sebagai hasil ketertundukan pada Allah swt. dan pembuktian pengakuan terhadap ketauhidan Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt. yang artinya, “Dan sesungguhnya masjid-masjid adalah kepunyaan Allah swt., maka janganlah kamu menyembah bersama Allah swt. sesuatu sembah pun”.⁵³ Berdasarkan penegasan Allah swt. ini, maka masjid memiliki legitimasi dan juga merupakan personifikasi nilai takwa. Masjid adalah lembaga nilai takwa. Seperti dijelaskan oleh Hasibuan:

Masjid memiliki kekuatan pengaruh legitimasi dan sekaligus adalah personifikasi keimanan atau ketakwaan kepada Allah swt secara total dari suatu masyarakat, baik selaku individu, anggota keluarga terkecil, suatu jama'ah maupun masyarakat dalam arti luas. Legitimasi atas personifikasi ini sangatlah sulit dibantah, karena tatkala kita melihat berdirinya suatu bangunan masjid, seketika qalbu kita pun membisikkan dan akal membenarkan bahwa pada lingkungan masjid ini terdapat orang-orang beriman atau manusia mukmin.⁵⁴

Nilai takwa merupakan dasar sekaligus tujuan bagi lembaga masjid. Takwa menjadi asas eksistensi masjid. Memasukkan nilai-nilai yang berlawanan dengan nilai takwa berarti melawan eksistensi masjid. Sebagaimana firman Allah swt. yang artinya:

Dan orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan dan untuk kekafiran serta untuk memecah belah orang-orang mukmin dan untuk menunggu orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka pasti bersumpah, “Kami tidak menghendaki selain kebaikan”. Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka adalah pendusta-pendusta.⁵⁵

⁵³ QS. al-Jin (72): 18.

⁵⁴ Lukman Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan*., hal. 24.

⁵⁵ QS. at-Taubah (9): 107.

Janganlah engkau berdiri di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu berdiri di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang menyucikan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang menyucikan diri.⁵⁶

Nilai takwa juga menjadi prinsip dalam pengelolaan lembaga masjid.

Sebagaimana firman Allah swt. yang artinya:

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang yang sia-sia pekerjaan mereka, dan di dalam neraka mereka itu kekal.⁵⁷ Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kecuali kepada Allah, mereka itulah yang diharapkan termasuk mendapat petunjuk.⁵⁸

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu alur berpikir bahwa takwa merupakan nilai instrinsik sekaligus ekstrinsik masjid. Nilai instrinsik adalah nilai obyektif adanya lembaga masjid sebagaimana terkonsep dalam nash. Nilai ekstrinsik adalah nilai subyektif yang dimiliki manusia ketika berhadapan dengan lembaga itu. Nilai obyektif muncul mendahului nilai subyektif. Nilai obyektif mengada sebagai satu ketetapan, sedang nilai subyektif lahir dari reaksi manusia atas ketetapan itu. Dengan demikian, nilai subyektif bergerak mendekati nilai obyektif.

Alur pikir ini menunjukkan dua hal mendasar, yaitu hakekat kedudukan dan prinsip pengelolaan. Pertama, lembaga masjid berkedudukan sebagai pusat pencitraan gerak manusia secara menyeluruh meliputi aspek individu, sosial dan lingkungan. Kedua, prinsip dasar pengelolaan lembaga masjid adalah proses

⁵⁶ QS. at-Taubah (9): 108.

⁵⁷ QS. at-Taubah (9): 17.

⁵⁸ QS. at-Taubah (9): 18.

bergerakannya nilai subyektif menuju nilai obyektif. Kedua hal ini sekaligus menjelaskan skema hubungan antara masyarakat dan masjid.

2. Sejarah Kemasjidan

a. Masjid pertama

Menurut Sidi Gazalba, Masjidil Haram merupakan masjid pertama bagi umat manusia,⁵⁹ dibangun oleh Nabi Ibrahim as. dan Ismail as. Empat puluh tahun kemudian, Nabi Ya'qub as. membangun masjidil Aqsha.⁶⁰ Sedangkan masjid yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad saw. adalah masjid Quba.⁶¹ Selanjutnya, Nabi Muhammad saw membangun masjid Nabawi sebagai langkah pertama untuk membangun masyarakat Islam di Madinah.⁶²

Masjid Nabawi pada saat awal berdirinya masih sederhana, bentuknya sebuah bangunan empat-persegi panjang. Tapi dilihat dari fungsinya terdiri dari beberapa ruang, yaitu: ruang imam dan khatib (paling depan), ruang makmum laki-laki (shaf depan), ruang makmum perempuan (shaf belakang), rumah tinggal Nabi saw., kamar-kamar keluarga beliau, ruang *suffah*.⁶³ Rumah Nabi saw., yang

⁵⁹ Sidi Gazalba, *Masyarakat*, hal. 149.

⁶⁰ Tasyrifin Karim, "Sejarah".

⁶¹ Sidi Gazalba, *Masyarakat*, hal. 149.

⁶² Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam (The Preaching of Islam)*, alih bahasa H.A. Nawawi Rambe, cet. kedua, (Jakarta: Widjaya, 1981), hal. 23-24. Menurut catatan Abdul Wahhab Hamudah, Rasulullah saw membangun masjid Nabawi setelah tujuh bulan menumpang di rumah Abu Ayyub al-Anshari. Lihat Abdul Wahhab Hamudah, *Manajemen Rumah Tangga Nabi Saw. (Ar-Rasul fi Baitihi)*, alih bahasa Ibn Mukhtar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 61.

⁶³ Ada yang menulis *Suffa* atau *al-zaila*, merupakan tempat yang disediakan sebagai tempat pendidikan, khususnya untuk membaca, menulis, menghafal al-Qur'an, dan tajwid. Tempat ini juga difungsikan sebagai pondok bagi para pendatang dan penduduk yang tidak memiliki rumah.

keluar-masuk melalui masjid, bukan sekadar tempat tinggal biasa tapi sekaligus sebagai kantor pemimpin kaum muslimin. Perintah-perintah Islam, pemberdayaan ekonomi umat dan pengentasan kemiskinan, pengiriman duta-duta Islam, serta perintah perang dan damai dikeluarkan dari kantor pemimpin kaum muslimin yang berada di dalam masjid ini. Ruang imam/khatib dan makmum bukan hanya tempat ibadah shalat dan zikir tapi juga merupakan ruang pengajaran, ruang konsultasi, dan ruang rapat kaum muslimin. Masjid benar-benar sebagai sentra umat dan pusat penjagaan syari'at Islam (*maqashid syar'iyah*).⁶⁴

Sepuluh tahun kemudian atau tepatnya saat Nabi saw. meninggal, seperti digambarkan O. Hashem⁶⁵, masjid Nabawi memiliki dua pintu untuk umum, masing-masing di sisi utara dan barat. Ketika kiblat masih mengarah ke Baitul Muqaddas, dinding sisi utara tidak berpintu. Ketika kiblat berpindah ke Ka'bah, dibuatlah sebuah pintu di sisi utara bersamaan dengan ditutupnya pintu di sisi selatan. Sepanjang sisi barat terdapat serambi masjid (*suffah*), tempat tinggal beberapa sahabat Nabi saw. Pada sisi timur masjid, berurut dari utara ke selatan, terdapat empat buah kamar petak dengan sekat yang terbuat dari pelapah dan daun kurma yang ditambah dengan tanah liat. Dinding sisi baratnya menyatu dengan dinding masjid. Pintu-pintunya menghadap ke halaman masjid. Selanjutnya terdapat lima buah kamar atau rumah kecil.

Baca Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 68-69.

⁶⁴ Atho Mudzhar, "Butir-Butir."

⁶⁵ O. Hashem, *Saqifah: Awal perselisihan umat*, cet. ke-2, (Lampung: YAPI, 1989), hal. 94.

Muhammad Ilyas Abdul Ghani⁶⁶ mencatat sampai sekarang masjid Nabawi telah mengalami perluasan sebanyak tujuh kali. Masjid Nabawi dibangun dengan tangan Nabi saw. pada bulan Rabiul Awwal tahun 1 Hijriyah (662 M). Saat itu panjangnya 70 depa, lebarnya 60 depa (sekitar 35 x 30 meter), sehingga luasnya adalah sekitar 1.050 m², dengan atap setinggi 5 depa (sekitar 2,5 m). Perluasan pertama terjadi pada tahun 7 H (628 M) setelah kepulangan Nabi saw. dari Khaibar. Perluasan kedua dilakukan oleh Umar bin Khattab pada tahun 17 H (638 M). Perluasan ketiga dilakukan oleh Usman bin Affan pada bulan Rabiul Awwal tahun 29 H (649 M). Perluasan keempat dilakukan oleh gubernur Madinah, Umar bin Abd al-Aziz atas perintah Khalifah Walid bin Abd al-Malik pada tahun 88 H (707 M) dan baru selesai pada tahun 91 H (710 M). Perluasan kelima berlangsung dari tahun 161-165 H (779-782 M). Perluasan ini dilaksanakan oleh Abdullah bin Ashim bin Umar bin Abd al-Aziz atas perintah Khalifah Mahdi bin Abi Ja'far. Perluasan keenam dilakukan oleh Sultan Mesir Qayit Bay⁶⁷ pada tahun 886-888 H). Perluasan ketujuh dilakukan oleh Sultan Abd al-Majid⁶⁸ pada tahun 1265-1277 H).

⁶⁶ Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Masjid Nabawi (Tarikh al-Masjid an-Nabawi)*, alih bahasa Anang Rikza Masyhadi dan Bangun Sarwo Aji Wibowo, (Madinah: tnp, 2004), hal. 47-66. Pembalasan tentang perkembangan (perluasan) masjid ini juga bisa dilihat dalam H. Aboebakar, *Sejarah*, hal. 32-41.

⁶⁷ Nama lengkapnya Qayit Bay al-Jarkasi al-Mahmudi al-Asyraf al-Dzahiri, semula menjadi *khadim* Sultan Dzahir Jaqmaq, kemudian dibebaskan, dan tetap berada dalam pemerintahan sampai menjabat dalam sebuah jabatan Atabik, diangkat menjadi sultan pada tahun 872 H (1468 M) sampai meninggal tahun 901 H (1496). *Ibid.*, hal. 61.

⁶⁸ Nama lengkapnya Sultan Abd al-Majid al-Awwal bin Sultan Mahmud al-Tsani al-Utsmani, Lahir tahun 1238 H (1823 M), menjadi khalifah tahun 1255 H (1839 M), dan meninggal tahun 1277 H (1861 M). *Ibid.*, hal. 64-65.

Demikian sekilas teori sejarah masjid Nabawi. Ini diungkapkan berkaitan dengan eksistensi masjid Nabawi yang dijadikan model ideal dalam hampir semua kajian tentang pengelolaan masjid.

b. Penyebaran masjid

Penyebaran masjid menyertai dan menandai penyebaran Islam itu sendiri sebagaimana perihal masjid Quba dan Nabawi.⁶⁹ Masjid kemudian tersebar ke luar dari Semenanjung Arab. Hanya satu abad setelah wafatnya Nabi saw. masjid telah tersebar di tiga benua.⁷⁰ Proses penyebaran ini bahkan diwarnai dengan perubahan masjid dari dan menjadi tempat ibadah agama lain.

Sebagaimana disebutkan oleh Farkhani Baidhaw, penyebaran masjid terus berkembang di daerah-daerah kekuasaan Islam. Jumlah masjid terus bertambah sejalan dengan meluas dan majunya peradaban Islam. Tidak mengherankan bila pada abad ke-3 H/9 M, menurut catatan al-Ya'qubi, kota Baghdad saja memiliki tidak kurang dari 3000 masjid. Di pihak lain pengelana terkenal, Ibnu Zaubair (w. 614 H/1217 M) memperkirakan bahwa kota Alexandria (Iskandariyah) mempunyai sekitar 12.000 masjid. Al-Nu'aymi, sarjana Damaskus yang hidup pada abad ke-10 H/16 M, dalam bukunya ia mencatat di Damaskus jumlah masjid saat itu ada 500. Observasi para sarjana tersebut menunjukkan betapa banyaknya

⁶⁹ Khalifah Umar bin al-Khattab telah memerintahkan komandan-komandannya untuk mendirikan masjid di semua negeri dan kota-kota yang mereka kuasai. Lihat Mohd. Athiyah al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (Attarbiyah al-Islamiyah)*, alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohar Bahri, cet. Ketiga, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 59-60.

⁷⁰ Thomas W. Arnold, *The Preaching*, hal. 1-3.

jumlah masjid di masa-masa awal kejayaan Islam, dan dalam konteks ini berarti semaraknya pendidikan Islam dilakukan dalam masjid-masjid tersebut.⁷¹

Berikut sekilas ilustrasi penyebaran masjid sebagaimana tertulis dalam Wikipedia Indonesia:

Mesir menjadi daerah pertama yang dikuasai oleh kaum Muslim Arab. Sejak saat itu, Ibukota Mesir, Kairo dipenuhi dengan masjid. Beberapa masjid di Kairo berfungsi sebagai sekolah Islam atau madrasah bahkan sebagai rumah sakit.

Masjid di Sisilia dan Spanyol tidak menirukan desain arsitektur Visigoth, tetapi menirukan arsitektur bangsa Moor. Para ilmuwan kemudian memperkirakan bahwa bentuk bangunan pra-Islam kemudian diubah menjadi bentuk arsitektur Islam bergaya Andalus dan Magribi, seperti contoh lengkung tapal kuda di pintu-pintu masjid. Masjid pertama di Cina berdiri pada abad ke 8 Masehi di Xi'an. Masjid Raya Xi'an, yang terakhir kali direkonstruksi pada abad ke 18 Masehi, mengikuti arsitektur Cina. Masjid di bagian barat Cina seperti di daerah Xinjiang, mengikuti arsitektur Arab, dimana di masjid terdapat kubah dan menara. Sedangkan, di timur Cina, seperti di daerah Beijing, mengandung arsitektur Cina. Masjid mulai masuk di daerah India pada abad ke 16 semasa kerajaan Mughal berkuasa. Masjid di India mempunyai karakteristik arsitektur masjid yang lain, seperti kubah yang berbentuk seperti bawang. Kubah jenis ini dapat dilihat di Masjid Jama, Delhi.

Masjid pertama kali didirikan di Kesultanan Utsmaniyah pada abad ke 11 Masehi, dimana pada saat itu orang-orang Turki mulai masuk agama Islam. Beberapa masjid awal di Turki adalah Aya Sofya, dimana pada zaman Bizantium, bangunan Aya Sofya merupakan sebuah katedral. Kesultanan Utsmaniyah memiliki karakteristik arsitektur masjid yang unik, terdiri dari kubah yang besar, menara dan bagian luar gedung yang lapang. Masjid di Kesultanan Utsmaniyah biasanya mengkolaborasikan tiang-tiang yang tinggi, jalur-jalur kecil di antara shaf-shaf, dan langit-langit yang tinggi, juga dengan menggabungkan mihrab dalam satu masjid. Sampai saat ini, Turki merupakan rumah dari masjid yang berciri khas arsitektur Utsmaniyah.

Secara bertahap, masjid masuk ke beberapa bagian di Eropa. Perkembangan jumlah masjid secara pesat mulai terlihat seabad yang lalu, ketika banyak imigran Muslim yang masuk ke Eropa. Kota-kota besar di Eropa, seperti Munich, London dan Paris memiliki masjid yang besar dengan kubah dan menara. Masjid ini biasanya terletak di daerah urban sebagai pusat komunitas dan kegiatan sosial untuk para muslim di daerah tersebut.

⁷¹ Farkhani Baidhaw, "Masjid dan Pengembangan Pendidikan di Indonesia", dikutip dari <http://www.masjidonline.net>, diakses tanggal 27 Oktober 2008.

Walaupun begitu, seseorang dapat menemukan sebuah masjid di Eropa apabila di sekitar daerah tersebut ditinggali oleh kaum Muslim dalam jumlah yang cukup banyak. Masjid pertama kali muncul di Amerika Serikat pada awal abad ke 20. Masjid yang pertama didirikan di Amerika Serikat adalah di daerah Cedar Rapids, Iowa yang dibangun pada kurun akhir 1920an. Bagaimanapun, semakin banyak imigran Muslim yang datang ke Amerika Serikat, terutama dari Asia Selatan, jumlah masjid di Amerika Serikat bertambah secara drastis. Dimana jumlah masjid pada waktu 1950 sekitar 2% dari jumlah masjid di Amerika Serikat, pada tahun 1980, 50% jumlah masjid di Amerika Serikat didirikan.⁷²

Menurut sejarawan Muslim, sebuah kota yang ditaklukkan tanpa perlawanan dari penduduknya, maka pasukan Muslim memperbolehkan penduduk untuk tetap mempergunakan gereja dan sinagog mereka. Tapi, ada beberapa gereja dan sinagog yang beralih fungsi menjadi sebuah masjid dengan persetujuan dari tokoh agama setempat. Misal pada perubahan fungsi Masjid Umayyah, di mana khalifah Bani Umayyah, Abdul Malik mengambil gereja Santo Yohannes pada tahun 705 dari Umat Kristiani. Kesultanan Utsmaniyah juga melakukan alih fungsi terhadap beberapa gereja, biara dan kapel di Istanbul, termasuk gereja terbesar Aya Sofya yang diubah menjadi masjid, setelah kejatuhan kota Konstantinopel pada tahun 1453 oleh Muhammad al-Fatih. Beberapa masjid lainnya juga didirikan di daerah suci milik Yahudi dan Kristen, seperti di Yerusalem.⁷³

Sebaliknya, masjid juga dialihfungsikan menjadi tempat ibadah yang lain, seperti gereja. Hal ini dilakukan oleh umat Kristiani di Spanyol yang merubah fungsi masjid di selatan Spanyol menjadi katedral, mengikuti keruntuhan kekuasaan Bani Umayyah di selatan Spanyol. Masjid Agung Kordoba sekarang

⁷² Wikipedia Indonesia, "Ensiklopedia."

⁷³ *Ibid.*

dialihfungsikan menjadi sebuah gereja. Beberapa masjid di kawasan Semenanjung Iberia, Eropa Selatan dan India juga dialihfungsikan menjadi gereja atau pura setelah kekuasaan Islam tidak berkuasa lagi.⁷⁴

Masjid juga tidak terlepas dari konflik sosial. Masjid terkadang menjadi sasaran kemarahan umat nonmuslim, biasanya terjadi di beberapa daerah di mana umat Islam menjadi minoritas. Sebagai contoh kongkrit adalah kasus di Masjid Babri. Masjid Babri yang terletak di Mumbai, India menjadi masalah sengketa lahan antara masyarakat penganut Hindu dan masyarakat Muslim. Hal ini dikarenakan Masjid Babri berdiri di daerah keramat Mandir. Sebelum sebuah kesepakatan dibuat, masyarakat dan aktivis Hindu berjumlah 75.000 massa menghancurkan bangunan Masjid Babri pada 6 Desember 1992. Selain itu, masjid juga sering menjadi tempat pengejekan dan penyerbuan terhadap umat muslim setelah terjadinya peristiwa 11 September. Lebih dari itu, Liga Yahudi diketahui berencana mengebom King Fahd Mosque di Culver City, California. Masjid Hassan Bek di Palestina menjadi objek penyerbuan kaum Yahudi Israel kepada Muslim Arab.⁷⁵

Uraian sekilas mengenai penyebaran masjid ini dimaksudkan untuk memperlihatkan pola hubungan masjid dengan masyarakat, khususnya dari aspek fisik dan lingkungan. Ini menjadi salah satu bukti bagaimana nilai subyektif manusia mengonstruksi lembaga masjid.

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ *Ibid.*

c. Fungsi masjid

Bagian ini menyajikan secara sepintas sejarah fungsi masjid dari masa Nabi Muhammad saw. sampai masa dinasti Abbasiyah, kemudian secara khusus melihat sejarah masjid sebagai tempat pendidikan.

Quraish Shihab menyebutkan, bahwa pada masa Nabi saw., masjid Nabawi paling tidak memiliki sepuluh fungsi, yakni berperan sebagai tempat: 1) shalat dan zikir, 2) pendidikan, 3) santunan sosial, 4) konsultasi dan komunikasi sosial, budaya, dan ekonomi, 5) latihan militer, 6) pusat kesehatan, 7) pengadilan dan penyelesaian sengketa, 8) pusat penerangan, 9) rumah tahanan, 10) tempat penampungan.⁷⁶ Karenanya, Sidi Gazalba memandang masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat.⁷⁷ Fungsi demikian terus berlangsung pada masa Khulafaurrasyidin. Bahkan pada kurun ini, masjid juga berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan administrasi pemerintahan dan tempat pelantikan khalifah.⁷⁸

Selanjutnya, pada masa dinasti Umayyah, masjid-masjid difungsikan sebagai tempat pertemuan politik dimana para khatib menjadi ujung tombak dalam mendukung politik penguasa. Kemudian, pada masa dinasti Abbasiyah, fungsi politik masjid mulai ditinggalkan. Semua urusan negara dilaksanakan di istana. Pada masa ini, masjid lebih difungsikan sebagai tempat pertemuan-

⁷⁶ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 717.

⁷⁷ Baca Sidi Gazalba, *Masyarakat*, hal. 149-170.

⁷⁸ Tasyrifin Karim, "Sejarah".

pertemuan ilmiah bagi para sarjana dan ulama. Masjid sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama dalam berbagai mazhab.⁷⁹

Secara khusus mengenai fungsi masjid sebagai tempat pendidikan, seperti dijelaskan oleh Samsul Nizar,⁸⁰ dimulai pada masa Nabi Muhammad saw. di Madinah. Majelis pendidikan yang dilakukan Rasulullah bersama sahabat di masjid dilakukan dengan sistem *halaqah*. Dalam perkembangannya, pendidikan di masjid diperuntukkan sebagai pendidikan menengah setelah *kuttab*. Berfungsinya masjid sebagai lembaga pendidikan menengah ini dimulai sejak pemerintahan Umar bin Khattab dan mencapai masa keemasannya pada zaman pemerintahan Harun al-Rasyid. Pendidikan ini menggunakan sistem *halaqah* dan pelaksanaannya bersifat fleksibel, dinamis dan kondisional.

Pada masa Umar bin Khattab kita bisa menjumpai tenaga-tenaga pengajar yang resmi diangkat oleh khalifah untuk mengajar di masjid-masjid, seperti di Kufah, Bashrah dan Damaskus. Fungsi masjid sebagai rumah ibadah dan lembaga pendidikan berjalan secara harmonis, paling tidak dalam beberapa abad. Pada umumnya masjid dibangun sebagai tempat ibadah, dengan fungsi akademis sebagai fungsi sekunder. Kemudian, tak jarang masjid dibangun dengan niat awal sebagai lembaga pendidikan dengan tidak mengabaikan fungsinya sebagai tempat

⁷⁹ *Ibid.* Di penghujung abad ke-20, peranan masjid sebagai tempat berpolitik mulai meningkat. Saat ini, partisipasi kepada masyarakat mulai menjadi agenda utama masjid-masjid di daerah Barat. Karena melihat masyarakat sekitar adalah penting, masjid-masjid digunakan sebagai tempat dialog dan diskusi damai antara umat Islam dengan nonmuslim. Selain itu, peran masjid dalam dunia politik terlihat di bagian lain di dunia. Contohnya, pada kasus pemboman Masjid al-Askari di Irak, pada bulan Februari 2006 Imam-imam dan khatib di Masjid al-Askari menggunakan masjid sebagai tempat untuk menyeru pada kedamaian di tengah kerusuhan di Irak. Lihat Wikipedia Indonesia, "Ensiklopedia."

⁸⁰ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005) hal. 13-14.

ibadah, dengan bukti ada masjid yang diberi nama dengan nama-nama sarjana yang biasa mengajar di dalamnya, seperti Masjid al-Syafi'i, Masjid al-Syarqamani dan Masjid Abu Bakar al-Syami.⁸¹

Mohd. Athiyah al-Abrosy menyontohkan beberapa masjid yang difungsikan sebagai lembaga pendidikan, seperti:

- 1) Masjid Amr bin 'Ash, didirikan tahun 12 H. Menurut catatan Al-Maqrizi, di masjid ini terdapat delapan kelompok pengajaran dari berbagai cabang ilmu pengetahuan.
- 2) Masjid Ahmad Ibnu Toulon, didirikan tahun 256 H. Menurut catatan As-Sayuthi, di masjid ini telah diajarkan mata pelajaran yang mencakup tafsir, hadis, fiqh empat mazhab, pelajaran membaca dan kedokteran.
- 3) Masjid al-Azhar, dibangun mulai tahun 359 H. Di masjid ini terdapat universitas tertua di dunia dan universitas Islam yang pertama.
- 4) Masjid al-Manshur, didirikan Abu Ja'far al-Manshur di Bagdad. Di sini diajarkan ilmu hadis, ilmu pengetahuan bahasa. Abul 'Atahiyah pernah membacakan syair-syairnya di masjid ini.
- 5) Masjid al-Umayyah, didirikan oleh khalifah Walid Ibnu Abdul Malik. Pengajaran ilmu hadis merupakan ciri unggul masjid ini. Mata pelajaran lainnya adalah gramatika bahasa, sastra, sajak, ilmu perbintangan dan ilmu hitung.⁸²

Kendati periodisasi kekuasaan Islam mengalami perubahan yang nyata, menurut penilaian Yusnar Yusuf, tujuan pembangunan masjid tetap kekal sebagai

⁸¹ Farkhani Baidhawiy, "Masjid."

⁸² Moh Athiyah al-Abrosy, *Attarbiyah.*, hal. 58-67.

pusat pengembangan Islam. Perubahan kekuasaan Islam semenjak periode dinasti Umayyah terus berlanjut pada abad pertengahan, termasuk masa pemerintahan Fatimiyah, Bani Saljuk, Mongol Persia, Mamluk dan pemerintahan Berber. Seterusnya, zaman kekuasaan Safawi di Persia, Mogul di India serta Osmani berpusat di Istanbul. Sepanjang berbagai periode kekuasaan para pemerintah Islam ini, pembangunan masjid senantiasa berasaskan cinta kepada *al-Khāliq* dan menjadikan masjid sebagai pusat pengajaran Islam.⁸³

Pada abad pertengahan, strategi pembangunan masjid sebenarnya sudah mulai mengarah kepada memfungsikan masjid sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam. Perkembangan itu dipelopori oleh para pemerintah Bani Saljuk yang berkuasa semenjak abad ke-11 hingga abad ke-13 M. Ketika pemerintah Muslim ini membangun masjid Thalkatan Baba di bandar Merv (*sekarang masuk wilayah Republik Turkmenistan*) Asia Tengah, mereka telah meluaskan fungsi masjid bukan saja sebagai tempat ibadah, tetapi dikembangkan menjadi pusat pendidikan dan kebudayaan Islam. Strategi program ini terus dikembangkan ke kawasan Nedge dengan membangun masjid 'Ala'uddin Kaykabad pada awal abad ke-13 M. Bagi Bani Saljuk, ditetapkannya masjid sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam adalah amat penting untuk membangun kepercayaan umat terhadap pemerintahan mereka. Masjid dijadikan sebagai pusat pengajaran Islam dalam sebuah sistem kemasyarakatan Islam.⁸⁴ Strategi pengembangan Islam yang

⁸³ Yusnar Yusuf, "Masjid Wadah Kepemimpinan dalam Pembangunan Negara: Sebuah Pengalaman Empirik di Indonesia", dikutip dari www.majlisilmu.org.bn/ilmu2004/acchieve/bic-kkdryus.pdf, diakses tanggal 21 Oktober 2008.

⁸⁴ Program yang dikembangkan Bani Saljuk ternyata berhasil, sebagaimana terbukti bahawa masa kekuasaan mereka mencapai lebih daripada dua setengah abad dan wilayah jajahan mereka:

dirancang Bani Saljuk melalui masjid ini terbukti sangat efektif dalam kepemimpinan negara, terutama dalam membangun umat dan moralitas suatu bangsa.

Sesuai perkembangan zaman, terdiferensiasinya kegiatan kemasyarakatan, dan meningkatnya kemampuan ekonomi umat, ruang-ruang masjid pun menjadi semakin banyak sebanyak fungsi yang dijalankan oleh masjid. Ketika berkembangnya ilmu pengetahuan, masjidlah tempat pertama yang mengembangkan ilmu pengetahuan. Masjid di kemudian hari menjadi semacam universitas dan sekolah-sekolah unggulan. Para sarjana terbaik dalam berbagai bidang pada masa kejayaan Islam semuanya lulusan masjid. Tapi ada perbedaan mendasar dengan para sarjana sekarang, para sarjana lulusan masjid waktu itu selain ahli di bidang keilmuan ilmu umum, mereka pun sekaligus sebagai sarjana-sarjana yang ahli di bidang agama, Ibnu Rusyd misalnya.⁸⁵

B. PENDIDIKAN MASYARAKAT

1. Masyarakat Islam

Menurut Sidi Gazalba, kata masyarakat berasal dari kata Arab, *syarikat* yang mengandung pengertian pembentukan suatu kelompok atau golongan atau

terbentang luas. Perjalanan sejarah mencatat, bahwa Bani Saljuk telah berjasa besar terhadap pengembangan ajaran Islam dengan menaklukkan Byzantium pada perang Maladzkird pada 1070 M. Ini merupakan sejarah kekuasaan Islam yang cukup luas di Asia, terutama di Asia Barat. Bani Saljuk bukan saja telah berhasil membangun kepercayaan rakyatnya, tetapi juga berhasil menjadikan masjid sebagai asas perkembangan Islam. Dengan sokongan rakyat yang padu dan luas, Bani Saljuk mampu menguasai hampir seluruh wilayah Asia Tengah mulai dari Khurasan, Iran, Iraq, Syam dan Anatolia yang meliputi wilayahkerajaan Samaniyah, Ghaznawiyah, Buwaih dan Romawi. Baca *Ibid*.

⁸⁵ Atho Mudzhar, "Butir-Butir."

kumpulan. Kata ini menunjuk pada pergaulan hidup.⁸⁶ Pendapat lain menyatakan kata masyarakat adalah terjemahan istilah *society*. Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.⁸⁷

Kata sosial berarti pergaulan hidup. Sidi Gazalba berpendapat kata ini berasal dari kata *sociaal* (Belanda), *social* (Inggris) dan *al-Mujtamā'u* (Arab). Sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat yang teratur.⁸⁸

Pengertian masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen, saling tergantung satu sama lain. Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.⁸⁹

⁸⁶ Sidi Gazalba, *Masyarakat*, hal. 11.

⁸⁷ Wikipedia Indonesia, "Ensiklopedia."

⁸⁸ Sidi Gazalba, *Masyarakat*, hal. 12.

⁸⁹ Wikipedia Indonesia, "Ensiklopedia."

Menurut Kuntjaraningrat masyarakat adalah kelompok terbesar dari mahluk-mahluk manusia dimana hidup terjaring suatu kebudayaan yang oleh manusia-manusia tadi dirasakan sebagai satu kebudayaan. Ralph Linton mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang tetap, cukup lama hidup dan bekerja bersama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial, yang mempunyai batas-batas tertentu. Ciri paling menonjol dari masyarakat menurut Linton adalah terdapat semangat yang sama yang mempunyai fungsi menyatukan.⁹⁰

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem dan aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.⁹¹ Lebih tegas, Zakiah Daradjat menyebutkan negara, kebudayaan dan agama sebagai sistem atau nilai pengikat.⁹² Sampai di sini, istilah masyarakat Islam bisa diidentifikasi sebagai suatu masyarakat yang mengikatkan diri *karena* atau *dalam* atau *oleh* Islam, atau *sekaligus ketiganya*.

Islam sendiri, seperti dinyatakan oleh Muhammad ‘Imaduddin ‘Abdulrahim,⁹³ adalah sistem nilai terpadu bagi manusia, tidak hanya secara individu melainkan secara kolektif sebagai masyarakat atau umat. Islam

⁹⁰ Sidi Gazalba. *Masyarakat*, hal. 15.

⁹¹ Wikipedia Indonesia, “Ensiklopedia.”

⁹² Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Keenam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hal. 44.

⁹³ Muhammad ‘Imaduddin ‘Abdulrahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, cet. ke-2, (Jakarta: yayasan Sari Insan. 1999)

merupakan agama jama'ah, agama untuk mendidik manusia hidup bermasyarakat. Sebagai salah satu indikasi, terlihat dari fungsi *syahadatain* sebagai pengakuan keislaman individu. Nilai sosial dari pengakuan ini adalah tanda masuknya individu ke dalam jama'ah Islam sehingga keberadaannya diakui oleh jama'ah tersebut sebagai bagian dari mereka, dan dengan sendirinya berhak mendapatkan perlakuan sebagai layaknya seorang muslim dari muslim yang lain.⁹⁴ Hasil penelitian Abdul Wahab Khallaf tentang kandungan ayat al-Qur'an juga menguatkan arugumen tentang Islam sebagai agama masyarakat. Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa ayat yang mengandung dasar hukum berjumlah 368 terbagi menjadi 140 tentang ibadah dan 228 tentang kemasyarakatan.⁹⁵

Dalam pandangan Sidi Gazalba, konsep masyarakat Islam dibentuk secara revolusi dan diterapkan secara evolusi. Konsep masyarakat Islam diturunkan melalui wahyu dan diwujudkan oleh Rasulullah saw dalam kurun waktu hanya 10 tahun dalam bentuk masyarakat Islam pertama di madinah. Model masyarakat Islam ini selanjutnya menjadi nilai ideal atau menjadi pola cita tentang bentuk masyarakat bagi generasi sesudahnya. Pola laku atau gerak laku pembentukan masyarakat Islam berikutnya adalah gerak dalam kondisi dan waktu berbeda menuju pola cita. Jadi, dalam masyarakat Islam terjadi gerak dari pola laku menuju pola cita. Masyarakat Islam pertama bisa disebut sebagai masyarakat

⁹⁴ Seperti yang terjadi pada kasus Khalid bin Walid. Ketika dilaporkan kepada Rasulullah saw. bahwa Khalid dalam suatu peperangan tetap membunuh musuh yang sudah mengucapkan *syahadatain*, maka Rasulullah mengurnya. Khalid menjawab, "Mereka mengucap itu karena takut kepada pedangku, bukan karena mereka sudah beriman kepada Allah dan kerasulanmu." Maka Rasulullah menjawab, "Bagaimana kau bisa baca hati orang." *Ibid.*, hal. 1-3.

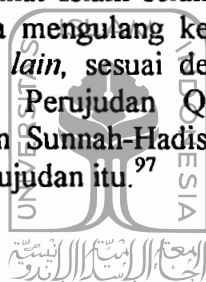
⁹⁵ Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushulul Fiqh)*, alih bahasa Noer Iskandar, Cetakan keenam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 40-42.

masjid karena menjadikan masjid sebagai lembaga pusat kehidupannya.⁹⁶ Sidi

Gazalba menulis:

Masyarakat Islam yang ditumbuhkan oleh Rasulullah adalah masyarakat Islam yang pertama, dalam mana addin Islam diterapkan dengan lengkap. Ditegakkan kedua pola hubungan yang diatur oleh addin: hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Diseimbangkan dalam integrasi kedua pola hubungan itu, sehingga berlangsung harmoni antara jasmaniah dan ruhaniah, tujuan dunia dan akhirat, ibadat dan mu'amalat, antara agama dan kebudayaan. Harmoni itu mengujudkan salam. Masyarakat Islam yang pertama ini melaksanakan Qur'an dalam kehidupannya dengan berpandukan Sunnah dan Hadis dari pemimpin masyarakat itu, yakni Rasulullah sendiri.

Pembentukan masyarakat-masyarakat Islam selanjutnya dalam ruang yang berbeda dan waktu yang berbeda mengulang kembali pola pembentukan yang pertama ini dengan *bentuk lain*, sesuai dengan situasi dan kondisi menurut ruang dan waktunya. Perwujudan Qur'an dalam kehidupan masyarakat itu tetap berpandukan Sunnah-Hadis. Dan ijtihad menyusun peraturan untuk melaksanakan perwujudan itu.⁹⁷



2. Pendidikan Islam

Merujuk pada Achmadi,⁹⁸ istilah pendidikan merupakan satu kesatuan dari tiga istilah sekaligus, yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* maka ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik perlu bimbingan (*tarbiyah*).

Sebagaimana dikutip oleh Sutrisno, Bassam Tibi mendefinisikan pendidikan sebagai sistem sosial yang dapat membentuk subsistem-subsistem dalam sistem sosial secara total. Interaksi terjadi antara subsistem dan institusi-institusi lain dari

⁹⁶ Sidi Gazalba. *Masyarakat*, hal. 137-148.

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, cetakan ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 26.

sistem sosial masing-masing. Dalam sistem pendidikan, orang-orang tersosialisasikan sesuai dengan orientasi yang ditentukan secara budaya. Sistem semacam ini kadangkala juga dipengaruhi secara eksternal, khususnya dalam konteks interaksi dengan lingkungan baik secara nasional maupun internasional.⁹⁹

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berikutnya, dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰⁰

Unsur dasar pendidikan menurut Noeng Muhadjir, seperti dikutip Haidar Putra Daulay, mencakup lima hal yakni pemberi, penerima, adanya tujuan baik,

⁹⁹ Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 21.

¹⁰⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*, (Jakarta: 2006).

cara atau jalan yang baik, dan adanya konteks positif. Kelima unsur dasar ini sekaligus menjadi kriteria dasar bagi adanya kegiatan pendidikan.¹⁰¹

Menurut Hasan Langgulung seperti dikutip Muhaimin dan Abd. Mujib, pada dasarnya pendidikan dalam tinjauan Islam dipandang sebagai tiga proses yakni pengembangan potensi, pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya.¹⁰² Ketiga proses ini dapat dipahami sebagai tugas sekaligus fungsi, yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Seperti ditulis Sutrisno, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁰³

Rumusan ini dijabarkan oleh Haji Mohammad Haji Shafie sebagai fungsi. menurutnya, ada empat fungsi pendidikan dalam tinjauan Islam. Pertama, menyiapkan kader kepemimpinan masyarakat, yakni menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Kedua, memindahkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan peranan-peranan tersebut. Ketiga, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Keempat, mendidik anak

¹⁰¹ Haidar Putra Dauliy, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, cet. ke-2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 3-4.

¹⁰² Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trikarya, 1993), hal. 138.

¹⁰³ Sutrisno, *Fazlur Rahman.*, hal. 22.

didiknya beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat.¹⁰⁴

Noeng Muhadjir menyimpulkan bahwa pendidikan mempunyai 3 fungsi utama, yaitu: (1) menumbuhkan kreativitas subyek-didik; (2) memperkaya khasanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi; dan (3) menyiapkan tenaga kerja produktif.¹⁰⁵

Muhaimin dan Abd. Mujib menyimpulkan bahwa tugas pokok pendidikan Islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketakwaan dan akhlak mulia yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multifungsi aspek keihisanan.¹⁰⁶ Dalam bahasa Paulo Freire, tugas demikian disebut sebagai humanisasi. Baginya, humanisasi atau menjadi manusia sejati atau otentik, adalah fitrah ontologis manusia. Penyimpangan atau pengingkaran atas hal itu adalah dehumanisasi. Dari analisis demikian, pendidikan baginya kemudian dimaknai sebagai “proses memanusiakan manusia kembali.” Atau dengan kata lain, membebaskan manusia dari keadaan dehumanisasi yang telah menindas dan merenggut kemanusiaannya, yang membuatnya teralienasi dan menjadi sekadar obyek dari proses sejarah kehidupannya sendiri. Pendidikan menurutnya harus menjadi praktek pembebasan yang membawa kepada kesadaran

¹⁰⁴ Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat tidak akan terpelihara yang akhirnya berakhir dengan kehancuran masyarakat tersebut. Ini telah dibuktikan oleh sejarah peradaban. Sebagai contoh nilai kejujuran. Kalau di dalam suatu masyarakat kejujuran ini tidak ada, maka masyarakat itu tidak akan wujud. Kalau setiap orang dalam kelompok mengatakan sesuatu lain dari yang ingin ia perbuat, tentu di situ tidak akan ada hubungan sosial yang membawa kepada terciptanya kelompok hidup. Sebagai sumber nilai adalah al-Qur'an dan Hadis. Lihat Haji Mohamunad Haji Shafie, “Falsafah Pendidikan Islam,” dikutip dari <http://www.angelfire.com/in/elcom98/falsafah.htm>, diakses tanggal 31 Mei 2008.

¹⁰⁵ “Paradigma Pendidikan”, dikutip dari <http://peziarah.wordpress.com/2007/02/05/paradigma-pendidikan>, diakses tanggal 31 Mei 2008.

¹⁰⁶ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran.*, hal. 143.

untuk menjadi subyek atau pelaku yang bertanggung jawab.¹⁰⁷ Dalam titik ini, menurut istilah Naquib al-Attas, pendidikan Islam merupakan proses untuk membentuk kepribadian muslim.¹⁰⁸

Menurut Malik Fadjar, pendidikan merupakan kesatuan proses dan sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal. Maka, dalam konteks Indonesia terkini, pendidikan Islam sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional bertujuan membentuk *insan kamil* (muslim paripurna) yang sebangun dengan kualitas manusia Indonesia seutuhnya.¹⁰⁹ Bagi A.M. Syaefudin, kualitas hasil pendidikan yang *insan kamil* akan merupakan perpaduan dari wajah-wajah Qur'an, yakni bukan pribadi manusia yang terpecah (*split of personality*), timpang (materialistik atau spiritualistik), amoral, egosentrik maupun antroposentrik. Kualitas *insan kamil* merupakan keberhasilan proses pendidikan dalam melakukan perubahan pada tiga kawasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.¹¹⁰ Pendidikan Islam, seperti dijelaskan oleh Zakiah Daradjat, merupakan kesatuan pendidikan iman dan pendidikan amal. Pendidikan Islam adalah pendidikan individu sekaligus pendidikan masyarakat.¹¹¹

Bagian ini telah memaparkan secara singkat mengenai pengertian, unsur

¹⁰⁷ "Paradigma Pendidikan".

¹⁰⁸ Sutrisno, *Fazlur Rahman*, hal. 21.

¹⁰⁹ Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), hal. 30.

¹¹⁰ Uraian tentang ini lebih jelas baca A.M. Syaefudin, "Konsep Pendidikan Agama: Sebuah pendekatan integratif inovatif," dalam Endang Basri Ananda (penyunting), *70 Tahun Prof.Dr. H.M. Rasjidi*, (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985), hal. 244-252.

¹¹¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu*, hal. 28.

dasar, fungsi, proses dan tujuan pendidikan. Dengan kembali melihat penjelasan tentang masyarakat Islam, jelas bahwa pendidikan adalah proses pelestarian pola cita masyarakat Islam sekaligus memindahkannya pada setiap gerak laku masyarakat Islam dari generasi ke generasi.

3. Pendidikan Masyarakat

Seperti ditunjukkan oleh Gazalba,¹¹² pendidikan sebagai proses pewarisan budaya ini terjadi melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Sosialisasi adalah proses pemasyarakatan yakni proses menyatunya individu ke dalam masyarakat. Sejak lahir, individu itu tumbuh, berkembang, berhubungan, mengenal dan menyesuaikan diri dengan individu-individu yang hidup dalam kesatuan sosialnya, dan selanjutnya ia bersikap sesuai dengan pola laku masyarakatnya. Serempak dengan sosialisasi berlangsung enkulturasi, yakni proses yang dijalani oleh individu sejak kanak-kanak sampai seterusnya dimana ia tumbuh, berkembang, berhubungan, mengenal dan menyesuaikan diri, selanjutnya menjadikan pola cita masyarakatnya sebagai miliknya. Di sini, tampak bahwa pendidikan masyarakat membentuk keperibadian individu menurut pola laku dan pola cita masyarakat.

Proses ini dapat berlangsung melalui tiga bentuk kegiatan yakni formal, nonformal dan informal. Merujuk pada definisi Coombs, seperti dikutip Sudjana,¹¹³ pendidikan formal merupakan kegiatan yang yang sistematis,

¹¹² Sidi Gazalba, *Masyarakat..* hal. 54.

¹¹³ Djudju Sudjana S., *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Asas*, (Bandung: Falah Production, 2004), hal. 22-24.

berstruktur, bertingkat dan berjenjang yang diselenggarakan pada sistem persekolahan. Pendidikan nonformal adalah kegiatan yang terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan, di selenggarakan di lingkungan masyarakat. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia, tidak terorganisasi dan sistematis, berjalan dengan sendirinya, berlangsung terutama dalam lingkungan keluarga, serta melalui media' masa, tempat bermain dan lain sebagainya.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 1, istilah pendidikan formal dimaksudkan untuk menamakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedang pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.¹¹⁴

Pengertian tiga jenis pendidikan ini menunjukkan adanya tiga pusat pendidikan (*Tripusat*) yaitu lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sekolah untuk lembaga formal, masyarakat untuk lembaga nonformal dan keluarga untuk lembaga informal.

Keberadaan Tripusat pendidikan ini saling terkait. Menurut Sudjana,¹¹⁵ keterkaitan ketiganya dibina dan dikembangkan atas prinsip konsistensi, kontinuitas dan konvergensi (*Trikon*). Prinsip konsistensi memberi arah bahwa kegiatan pendidikan di tiga lingkungan itu berjalan serasi, senyawa dan saling menunjang. Prinsip kontinuitas mempunyai makna bahwa pendidikan di tiga

¹¹⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang*, hal. 6.

¹¹⁵ Djudju Sudjana S., *Pendidikan*, hal. 47-48.

lingkungan itu berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya dan bersinambung. Pendidikan di lingkungan sekolah selalu berhubungan dengan pendidikan di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Prinsip konvergensi menekankan bahwa tujuan pendidikan di tiga lingkungan itu mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Keterkaitan tiga jenis pendidikan ini juga dapat dilihat dalam proses keberlangsungannya. Bahkan, pada titik ini tidak jarang proses pembelajaran pada pendidikan informal ketika diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dapat dikategorikan ke dalam pendidikan nonformal maupun pendidikan formal. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi Sudjana berikut ini:

Di pihak lain, apabila kegiatan yang termasuk pendidikan informal ini diarahkan untuk mencapai tujuan belajar tertentu maka kegiatan tersebut dapat dikategorikan baik ke dalam pendidikan nonformal maupun ke dalam pendidikan formal. Sebagai ilustrasi, siaran radio dan televisi, sebagai salah satu sumber informasi, pendidikan dan hiburan bagi masyarakat, yang sampai di rumah-rumah penduduk pada saat tertentu dapat menjadi sumber kegiatan belajar pada program pendidikan formal atau program pendidikan nonformal. Misalnya, program yang menyiarkan atau menayangkan pelajaran ketrampilan, pelajaran bahasa Inggris, pertemuan kelompok campir, cerdas-cermat, dan sebagainya, merupakan contoh-contoh kegiatan pendidikan nonformal bagi para pendengar atau pemirsa, di rumah-rumah atau tempat-tempat tertentu, yang sengaja untuk mengikuti siaran itu secara berkala dan terus menerus. Sedangkan siaran kuliah Universitas Terbuka, yang disajikan melalui media elektronika (televisi dan radio) dan media cetak, merupakan bagian kegiatan pendidikan formal bagi para mahasiswa universitas tersebut.¹¹⁶

Berangkat dari uraian di atas, istilah *pendidikan masyarakat* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menamakan kegiatan pendidikan luar sekolah yang berlangsung di lingkungan masyarakat, meliputi pendidikan nonformal dan

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 23

informal. Menimbang sifat pendidikan informal yang berjalan secara mandiri dan berlangsung sepanjang hidup maka di sini penekanannya lebih kepada pendidikan nonformal.

Di dalam Pasal 26 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.¹¹⁷

Sebagai pendidikan yang berbasis masyarakat, menurut Sudjana, keberadaan pendidikan nonformal dipengaruhi oleh tiga faktor yakni pendidikan informal, tradisi masyarakat, dan agama. Khusus mengenai agama, kehadirannya dalam kehidupan masyarakat lebih melandasi lagi perkembangan pendidikan nonformal dan informal. Belajar membaca kitab suci, kaidah-kaidah agama, tata cara sembahyang, yang pada umumnya dilaksanakan di tempat-tempat peribadatan, merupakan kegiatan pembelajaran yang mendasari situasi pendidikan nonformal. Dalam perkembangan selanjutnya, agama memberikan motivasi

¹¹⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang..* hal. 18-19

kepada masyarakat bahwa belajar merupakan kewajiban manusia, dan kegiatan belajar dilakukan dalam dan terhadap lingkungan kehidupannya, seperti ditunjukkan oleh Islam. Dalam Islam ditegaskan bahwa upaya menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban sebagai proses pengembangan kemampuan manusia di mana hal itu merupakan prasyarat untuk menunaikan amanat Tuhan (QS. al-ahzab: 72) dalam kedudukan sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi (QS. al-Baqarah: 30, al-An'am: 165, Fāthir: 39) untuk melaksanakan tugas pengabdian kepada Tuhan (QS. al-Bayinah: 5) dan untuk memakmurkan dunia ini (QS. Hud: 61).¹¹⁸

Sampai di sini tergambar bahwa pendidikan nonformal sebagai proses pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat keberadaannya dibentuk oleh nilai yang bersumber dari agama. Kedudukan nilai agama adalah sebagai landasan sekaligus tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam masyarakat Islam sendiri, pendidikan masyarakat seperti telah diuraikan sebelumnya, terbukti berpusat di masjid, terutama masjid sebagai lembaga nilai itu sendiri.

C. RELASI MASJID DENGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

Bagian ini memaparkan secara khusus keadaan masjid di Indonesia sebagai basis pendidikan masyarakat dengan mencoba memotret sejarah dan kebijakan, serta kemungkinan jenis pendidikan dan pengelolaan yang bisa diterapkannya.

¹¹⁸ Djudju Sudjana S., *Pendidikan*, hal. 63-68.

1. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Pertama

Menurut Dauly, pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Alasannya, ditinjau dari teori 5 *unsur pendidikan* maka aktivitas para pendakwah dalam proses Islamisasi adalah merupakan kegiatan pendidikan.¹¹⁹ Sebagaimana di daerah lain, masuknya Islam di Indonesia juga ditandai dengan keberadaan masjid. Ini menunjukkan bahwa masjid adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Menurut catatan Arnold, para pendakwah yang telah menjalankan aktivitas pendidikan itu terdiri atas pedagang, ahli tauhid, khatib, ahli fiqih, dan terutama para haji sebagai pihak yang paling aktif berdakwah mengikis sisa-sisa kepercayaan dan kebiasaan animisme.¹²⁰

Menurut Ali Hasjmi, seperti dikutip Yusnar Yusuf, Islam mulai masuk ke Pereulak sekitar permulaan abad ke-9 M.¹²¹ Jika kenyataan ini digunakan sebagai teori, maka masjid yang pertama sekali dibangun di Indonesia adalah di kawasan Samudera Pasai, Pereulak, Aceh. Tidak ada data dan informasi pasti tentang kronologi pembangunan masjid di Pereulak yang semasa dengan penyebaran Islam di Indonesia. Ada asumsi, kemungkinan masjid itu telah rusak bersamaan dengan perubahan waktu. Meskipun hingga kini tidak ditemukan kepastian bahwa di kawasan inilah pertama sekali masjid dibangun oleh tokoh-tokoh Islam Nusantara, tetapi bagi umat Islam sudah menjadi kelaziman masjid merupakan

¹¹⁹ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan*., hal. 1-2.

¹²⁰ Thomas W. Arnold, *The Preaching*., hal. 352.

¹²¹ Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Islam telah datang untuk pertama kali ke Indonesia pada abad 1 H/7-8 M, yakni sejak permulaan perkembangan Islam, sebagaimana Kesimpulan Hasil Seminar Masuknya Islam ke Indonesia di Medan. Lihat M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hal. 326.

tempat yang bersifat mutlak untuk keperluan beribadah, pusat pengajaran dan pengembangan Islam. Menurut Taufik Abdullah, sejarah pendirian masjid di Indonesia mencatat bagaimana keberpihakan para penguasa terhadap perjuangan Islam. Para penguasa kerajaan di berbagai kawasan seperti Sultan Agung (w.1645) telah menjadikan masjid sebagai pusat penyebaran agama dan kebudayaan Islam. Begitu juga dengan Sultan Suriansyah di Banjarmasin Kalimantan Selatan dan Sultan Abdurrahman di Pontianak, Kalimantan Barat pada abad kesembilan belas.¹²² Berikut ilustrasi Frakhani Baidhawiy mengenai masjid sebagai pusat pendidikan pada era kerajaan di Nusantara:

Pada masa kerajaan Islam, para sultan memberikan dukungan yang sangat besar terhadap pengembangan masjid sebagai pusat pendidikan. Di Jawa, Sultan Demak memerintahkan pembangunan masjid agung yang menjadi pusat keilmuan kerajaan di Bintara, kemudian dukungan kepada para wali yang bertanggung jawab terhadap kehidupan agama Islam di Demak dengan pusat kegiatannya di Masjid Agung Demak. Dari masjid itulah para wali merencanakan, mendiskusikan dan membahas perkembangan Islam di Jawa, dan pada akhirnya mereka berhasil mengislamkan Pulau Jawa.

Di Kutai, Sultan mendirikan masjid yang dijadikan sebagai tempat terhormat untuk menjadi tempat pendidikan dari kalangan bawah sampai atas, termasuk dari kalangan keluarganya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masjid benar-benar dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi seluruh rakyat Kutai dan sekitarnya untuk pengembangan pendidikan Islam.

Di Aceh, masjid dibangun dengan megah dan dijadikan tempat mendidik masyarakat kesultanan Aceh. Kehidupan masyarakat Aceh menjadi sangat baik dan damai, mereka sangat mencintai ilmu pengetahuan dan agama Islam. Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan agama yang begitu kuat merupakan landasan untuk memahami kehidupan yang serba ibadah ini. Kecintaan ini kemudian dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, termasuk penghormatan terhadap diri alim ulama, ahli-ahli ilmu agama, kesediaan untuk berkorban, bekerja keras untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan kesediaannya untuk mengembangkannya dalam lembaga yang sama tanpa memperdulikan hambatan dan rintangan yang bakal terjadi. Maka Aceh menjadi daerah yang terkenal dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.

¹²² Yusnar Yusuf, "Masjid."

Di Minangkabau, pola pendidikan Islam tersebar dalam surau-surau, masjid berukuran kecil. Kehadiran surau sebagai lembaga pendidikan Islam semacam pesantren jelas berkaitan erat dengan perluasan fungsi surau dalam masyarakat Minangkabau. Pola pendidikan semacam ini terus berkembang sampai sekarang.¹²³

Adapun ciri paling menonjol dari lembaga pendidikan masjid pada masa masuknya Islam ke Indonesia sampai penghujung abad 19, seperti disampaikan Dauly,¹²⁴ adalah: Pertama, materi pelajaran terkonsentrasi kepada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fiqih, tasawuf, ahlak, tafsir, dan hadis. Pembelajarannya terkonsentrasi kepada pembahasan kitab-kitab kuning (klasik). Kedua, metodenya adalah sorogan, wetonan dan *muzakarah* (musyawarah). Ketiga, sistemnya nonklasikal yakni dengan memakai sistem *halaqah*.

Pada perkembangannya, sistem pendidikan Agama Islam mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman dan pergeseran kekuasaan di Indonesia. Pada zaman kekuasaan kolonial, tidak cukup kesempatan-kesempatan bagi berkembangnya sebuah sistem pendidikan Islam. Pada zaman itu lembaga-lembaga dan simbol pendidikan Islam terbatas pada langgar, masjid, pondok pesantren dan madrasah saja. Hanya inilah sebagai sarana sistem pendidikan yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial, yang bersifat formal dan sistematis. Akibatnya banyak model-model pendidikan tersebut mengalami penyempitan dan penyusutan, atau ada pula yang berubah menyesuaikan dan menyempurnakan sistem yang berlaku. Walaupun demikian, pengembangan pendidikan Islam yang

¹²³ Farkhani Baidhaw, "Masjid."

¹²⁴ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan*, hal. 5.

bersifat nonformal yang diselenggarakan di masjid tetap berjalan sampai sekarang. Karena sebenarnya, timbulnya pendidikan formal dalam bentuk sekolah-sekolah di dunia Islam, termasuk di Indonesia adalah pengembangan semata-mata dari sistem pengajaran dan pendidikan yang berlangsung di masjid-masjid, yang di dalamnya dilengkapi dengan sarana-sarana untuk memperlancar pendidikan dan pengajaran.¹²⁵

2. Posisi Masjid dalam Kebijakan Pemerintah¹²⁶

Masyarakat Indonesia menyebut masjid dengan beberapa nama, seperti surau (Minangkabau), meunasah (Aceh), langgar (Jawa), dan mandersa (dari kosakata madrasah, Tapanuli Selatan).¹²⁷ Departemen Agama mengistilahkan tempat ibadah agama Islam menjadi tiga nama, yaitu masjid, langgar, dan mushalla. Masjid adalah bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk sholat rawatib (lima waktu) dan sholat jum'at. Langgar adalah tempat ibadah yang dipergunakan untuk sholat rawatib. Musholla adalah tempat atau ruangan yang dipergunakan untuk sholat (rawatib maupun jum'at) yang terletak di tempat-tempat tertentu seperti kantor, pasar, stasiun, dan perguruan.¹²⁸ Jadi, istilah

¹²⁵ Farkhani Baidhawiy. "Masjid."

¹²⁶ Merujuk pada penjelasan Abd. Rahman Assegaf, bahwa Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri merupakan bentuk konkrit dari istilah 'kebijakan'. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Assegaf tidak membedakan istilah kebijakan dan kebijaksanaan. Sebagai alasan, menurutnya, dalam penerapannya, sebuah kebijakan bisa menjadi kebijaksanaan, begitu pula sebaliknya. Selain itu, akar kata keduanya adalah satu, yakni bijak, yang berarti selalu menggunakan akal budinya, pandai atau mahir. Lihat Abd. Rahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), hal. 3-4.

¹²⁷ Parluhutan Siregar, "Pengelolaan."

¹²⁸ Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam, Zakat dan Wakaf, *Pola*, hal. 2.

masjid dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan seluruh rumah ibadah Islam tempat diselenggarakannya shalat Jum'at dan berbagai aktivitas kemasjidan pada umumnya.

Berdasarkan pendekatan wilayah, status masjid oleh pemerintah melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2004 dibedakan atas: 1. Masjid Negara, 2. Masjid Raya (tingkat propinsi), 3. Masjid Agung (tingkat Kabupaten dan Kotamadia), 4. Masjid Besar (tingkat kecamatan), 5. Masjid Jami' (tingkat kelurahan/desa).¹²⁹

Dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 54 Tahun 2006 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) dinyatakan bahwa BKM adalah lembaga semi resmi yang dibentuk oleh Departemen Agama untuk meningkatkan peranan dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan sarana pembinaan umat. Salah satu tugasnya adalah melakukan koordinasi dan kerjasama untuk meningkatkan peran dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan dakwah dalam rangka pencerahan umat melalui kegiatan taklim, tazkiyah, tilawah dan ishlal. Persoalannya adalah eksistensi BKM di lapangan belum mampu memenuhi tugas tersebut.

Peraturan Bersama (PB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor Nomor 8 Tahun 2006 tentang (diantaranya) pendirian rumah ibadah dan pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) lahir sebagai reaksi atas konflik rumah ibadah antar agama. Penekanan kebijakan ini adalah pada ijin pendirian rumah ibadah yang didasarkan pada syarat minimal

¹²⁹ Ahmad Syafi'i Mufid, "Membangun Masjid Sebagai Komunitas Basis", *makalah* disampaikan pada Diklat Fasilitator Aparat Pembina Kemasjidan, Jakarta, 30 Juli – 8 Agustus 2007.

pengguna dan ijin lingkungan. Sebagai instrumen dibentuk FKUB, yang terendah adalah FKUB tingkat kabupaten. Idealnya, dengan syarat pendirian itu, keberadaan rumah ibadah adalah berada di tengah komunitas agama homogen atau minimal mayoritas. Sepintas ini mengakibatkan konflik mayoritas menguasai minoritas. Di Jawa tentu banyak (atau mudah mendirikan) masjid, di Papua tentu banyak (atau mudah mendirikan) gereja, misalnya.

Persoalannya adalah FKUB sendiri justru dihadapkan pada kesulitan inherent teks menghadapi realitas ribuan masjid tanpa ijin dan tidak memiliki jumlah pengguna minimal yang sudah terlanjur berdiri sebelum PB ini diundangkan. Sehingga, sebagian aktivis masjid justru membaca negatif PB ini sebagai upaya ‘perobohan’ masjid. Akibat negatif dari PB ini juga bisa dibaca dari kasus munculnya rancangan peraturan daerah Manokwari sebagai kota Injil.

Di dalam penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaruan sistem pendidikan nasional adalah “pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia”.¹³⁰ Sebagai turunannya, dikeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 mengatur tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.¹³¹

¹³⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang*. hal. 50.

¹³¹ Materi PP No.55 Th. 2007 dalam tulisan ini didapat dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (Jakarta: 2007). Peraturan ini dimaksudkan untuk melaksanakan ketentuan pasal 12 ayat (4), pasal 30 ayat (5), dan pasal 37 ayat (3) UU No.20 Th. 2003 tentang Sisdiknas. Peraturan ini terdiri atas 6 bab, 51 pasal. Bab I berisi ketentuan umum, Bab II tentang pendidikan agama, Bab III tentang pendidikan keagamaan, Bab IV tentang ketentuan lain, Bab V tentang peralihan dan Bab VI adalah penutup.

Dalam PP ini dijelaskan, yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap peserta didik berdasarkan agamanya. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi ahli agama. Pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan pendidikan lainnya. Rumah ibadah adalah bangunan yang secara khusus dibangun untuk keperluan tempat beribadah warga satuan pendidikan yang bersangkutan dan/atau masyarakat umum. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa Pendidikan Keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah formal dan nonformal; Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an dan Diniyah Taklimiyah atau bentuk lain yang sejenis, di mana semuanya dapat berbentuk satuan pendidikan dan dengan ijin Departemen Agama, dengan tempat penyelenggaraan pendidikan dipusatkan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.

Dengan membaca secara sejajar PMA, PB dan PP maka penegasan PP mengenai masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan diniyah nonformal seperti pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an dan Diniyah Taklimiyah bisa dilihat secara terpisah maupun terkait.

Secara terpisah dirnaksudkan keberadaan PP ini berdiri sendiri, tidak dipengaruhi oleh kebijakan lain semacam PMA dan PB, dan serta merta bisa

direspons secara optimis sebagai optimalisasi fungsi masjid yakni sebagai pusat pendidikan diniyah nonformal. Namun jika dilihat secara terkait, yakni bahwa pelaksanaan PP ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan lain, maka pernyataan positif PP ini hanya berlaku pada teks, dan pada dataran realitas baru menjadi utopi. Sebab, saat ini masih dibutuhkan kebijakan yang mampu menyelesaikan persoalan bangunan fisik dan bangunan organisasi. Meski demikian, substitusi masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan nonformal ke dalam kebijakan pemerintah ini perlu disikapi dan dibaca secara positif sebagai dasar hukum dalam upaya mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat.

3. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat

Pada masa Nabi saw., tampak masjid menjadi pusat pendidikan masyarakat. Seperti dikemukakan Mahmud Yunus, selain pengajaran al-qur'an, materi pendidikan masyarakat berbasis di masjid pada masa itu adalah nilai-nilai dasar bagi persatuan umat Islam, pendidikan ekonomi dan sosial, pendidikan politik dan hubungan antar agama, pendidikan moral, pendidikan kesehatan dan muamalah yang berhubungan dengan masyarakat.¹³² Menurut Tasyrifin Karim, ada tujuh langkah strategis yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dalam membangun masyarakat di madinah, yaitu mendirikan masjid, mengikat persaudaraan antar komunitas muslim, mengikat perjanjian dengan masyarakat nonmuslim, membangun sistem politik, meletakkan dasar ekonomi, membangun keteladanan pada elit masyarakat, dan menjadikan ajaran Islam sebagai sistem nilai dalam

¹³² Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. ketujuh, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hal. 14-19.

masyarakat.¹³³ Dengan demikian, masjid pada masa Nabi saw telah menjadi pusat aktivitas kehidupan masyarakat, baik aktivitas ibadah maupun aktivitas sosial. Seluruh aktivitas itu bergerak sebagai pewarisan nilai-nilai Islam sekaligus menuju upaya terciptanya masyarakat Islam sebagai aplikasi nilai-nilai itu. Sampai di sini, terlihat bahwa masjid menjadi pusat pendidikan masyarakat.

Merujuk pada teori ekologi pendidikan, bahwa lingkungan pendidikan ada 3 yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sekolah sebagai bentuk lembaga formal, masyarakat sebagai lembaga nonformal dan keluarga sebagai lembaga informal. Bahkan, Zakiah Daradjat secara khusus menyebut bahwa 3 lingkungan itu adalah keluarga, masjid dan sekolah.¹³⁴ Tampak di sini bahwa masjid diproyeksikan sebagai lembaga pendidikan nonformal, mempresentasikan keberadaan masyarakat.

Sebangun dengan itu, Muhammad Natsir menegaskan bahwa pilar pendidikan Islam ada tiga yaitu pondok pesantren, masjid, dan kampus. Dalam pandangan Natsir, masjid berfungsi sebagai sarana pembinaan umat dan pembentukan *dhomir* umat. Menurutnya, lembaga pendidikan formal tidak akan mampu menjangkau seluruh kebutuhan masyarakat, terutama dalam pembinaan dan pengembangan akhlak. Dengan demikian, maka fungsi masjid tidak hanya sekadar tempat shalat, tetapi sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam membimbing proses penghambaan diri pada Allah swt. dalam arti yang seluas-luasnya. Sebagai lembaga pendidikan nonformal maka aktivitas masjid idealnya dapat menutup kekurangan yang dirasakan dalam lembaga pendidikan formal

¹³³ Tasyrifin Karim, "Sejarah."

¹³⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu*, hal. 75.

yang fokusnya lebih diarahkan pada pembinaan ibadah dan pembentukan akhlak masyarakat.¹³⁵

Realitas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan memang tidak mungkin dapat dicapai sepenuhnya dengan melalui berbagai kegiatan di sekolah dan pendidikan informal di lingkungan keluarga. Sebagian tujuan pendidikan itu dapat dipenuhi dengan berbagai bentuk kegiatan pendidikan nonformal. Bagi masyarakat Indonesia umumnya dan terutama di daerah pedesaan, ternyata masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal mampu menyediakan kondisi yang sangat baik dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam dan memberi motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan agama yang lebih baik dan sempurna.¹³⁶

Muktamar Dewan Masjid Indonesia (DMI) ke-IV yang diselenggarakan pada tanggal 1 - 5 Desember 1999 menyimpulkan tiga fungsi masjid. Pertama, masjid dapat difungsikan sebagai pusat ibadah, baik ibadah mahdhah, maupun ibadah sosial. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang langsung kepada Allah swt., seperti shalat, membaca Alquran, zikir, dan tadarus. Tentu, secara tidak langsung, ibadah-ibadah tersebut juga ada hubungannya dengan masyarakat. Sedangkan sebagai pusat ibadah sosial, masjid dapat difungsikan untuk mengelola zakat, wakaf, membangun ukhuwah Islamiyah, menjaga kebersihan dan kesehatan bersama, melaksanakan kurban, dan membantu peningkatan ekonomi masyarakat. Kedua, memanfaatkan masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat, melalui

¹³⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005) hal. 320-323.

¹³⁶ Farkhani Baidhawiy, "Masjid."

berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki masjid, seperti khutbah, pengajian, kursus ketrampilan yang dibutuhkan anggota jamaah, dan menyelenggarakan pendidikan formal sesuai kebutuhan masyarakat. Ketiga, memfungsikan masjid sebagai pusat pembinaan persatuan umat.¹³⁷ Tiga kelompok fungsi rumusan DMI ini bisa dibaca sebagai usaha untuk menerjemahkan kembali fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat dalam konteks sekarang.

Kontekstualisasi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat menjadi satu keniscayaan. Alasannya, seperti diajukan oleh Gazalba,¹³⁸ perubahan dan perkembangan masyarakat yang berbeda dengan masyarakat Islam pertama, membawa perubahan dan perkembangan bagi aktivitas masjid, meski ia tetap menjadi lembaga pusat pendidikan masyarakat. Asas masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat mesti bertahan, namun pelaksanaannya berubah sesuai dengan tuntutan perbedaan ruang dan waktu. Dalam pelaksanaan kontekstualisasi masjid, menurut Quraish Shihab, harus berpedoman pada prinsip: dari masjid harus lahir uraian dan aktivitas yang mengarahkan manusia kepada sujud, patuh dan tunduk kepada Allah swt.¹³⁹ Dengan demikian, konsepsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat dapat didekati dengan dua cara, yaitu sebagai lembaga tempat dan sebagai lembaga nilai.

¹³⁷ Parlulutan Siregar, "Pengelolaan." Baca juga, Keputusan, *Keputusan Mukhtamar IV Dewan Masjid Indonesia (DMI)*, (Jakarta: Logos Design Centre, 2000).

¹³⁸ Sidi Gazalba, *Masyarakat.*, hal. 160.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir.*, hal. 717.

a. Masjid sebagai lembaga tempat

Pendekatan ini melihat masjid sebagai tempat yang digunakan untuk melaksanakan proses pendidikan. Selain sebagai tempat pendidikan iman (ibadah), masjid merupakan tempat menuntut ilmu, tempat pembinaan jamaah, pusat dakwah dan kebudayaan, pusat kaderisasi umat dan basis kebangkitan umat.¹⁴⁰

Jenis pendidikan yang dapat diselenggarakan di masjid adalah pendidikan massa, dan pendidikan orang dewasa. Berikut adalah keterangan mengenai jenis pendidikan tersebut dengan merujuk pada penjelasan yang dikemukakan oleh Sudjana.¹⁴¹

Pendidikan Massa adalah kesempatan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat luas bertujuan membekali ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam upaya perbaikan masyarakat. Jenis pendidikan ini meliputi pula upaya penyebaran informasi untuk menumbuhkan keyakinan masyarakat terhadap usaha-usaha kemasyarakatan yang perlu dilakukan bersama secara dinamis.

Pendidikan Orang Dewasa adalah pendidikan yang disediakan bagi orang dewasa. Tujuannya adalah supaya orang-orang dewasa mampu mengembangkan diri secara optimal, berpartisipasi aktif dan menjadi pelopor di masyarakat. Jenis pendidikan ini mencakup *pendidikan berkelanjutan*, *pendidikan perbaikan*, *pendidikan populer*, *pendidikan kader*, dan *pendidikan kehidupan berkeluarga*.

Pendidikan berkelanjutan adalah kesempatan bagi orang dewasa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam rangka melakukan suatu kegiatan

¹⁴⁰ Siswanto, *Panduan*., hal. 7-9.

¹⁴¹ Djudju Sudjana S., *Pendidikan*., hal. 49-61

sukarela di masyarakat. Pendidikan ini tidak berkaitan dengan pendidikan umum dan latihan untuk memasuki lapangan kerja dan dunia usaha.

Pendidikan perbaikan adalah kesempatan belajar yang disediakan bagi orang dewasa yang mulai memasuki usia lanjut. Tujuannya adalah untuk membantu mereka sehingga dapat mengisi kekurangan pendidikannya yang tidak sempat diperoleh saat usia muda.

Pendidikan populer adalah kesempatan belajar yang disediakan pada umumnya bagi mereka yang berusia lanjut. Pendidikan kader adalah pendidikan yang bertujuan untuk membina dan meningkatkan kemampuan kader demi kepentingan misi lembaga.

Pendidikan kehidupan keluarga adalah pendidikan tentang nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan kegiatan kehidupan keluarga. Tujuannya adalah memperluas dan memperkaya pengalaman anggota-anggota keluarga untuk berpartisipasi dengan terampil dalam kehidupan keluarga sebagai satu kesatuan kelompok.

Semua jenis pendidikan tersebut tidak secara tunggal terwujud dalam satu bentuk pendidikan. Klasifikasi jenis pendidikan digunakan untuk melihat potensi masjid sebagai tempat penyelenggaraan bentuk pendidikan tertentu, dan bisa digunakan sebagai alat analisa untuk menilai bentuk kegiatan yang sudah berlangsung di masjid. Adapun bentuk pendidikan yang diselenggarakan di masjid yang bisa kita jumpai sekarang adalah seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Majelis Taklim, Mujahadah, Tazkiyah dan Tilawah. Masih berjalannya kegiatan pendidikan tersebut menandakan bahwa masjid secara faktual berfungsi

dan berpotensi sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, baik jenis pendidikan massa maupun pendidikan orang dewasa.

b. Masjid sebagai lembaga nilai

Pendekatan ini melihat masjid sebagai lembaga nilai. Masjid adalah agen sosialisasi yang utama. Di dalamnya ditanamkan nilai, norma serta harapan-harapan dari masyarakat terhadap seseorang. Masjid adalah tempat dimana orang mempelajari “prinsip-prinsip” yang akan mendasari perilakunya sebagai warga masyarakat. Gazalba menyebutnya sebagai lembaga pusat kehidupan masyarakat, yakni pusat ibadah sekaligus kebudayaan Islam.¹⁴² Kehidupan masyarakat berpangkal dan berujung di masjid. Realitas kemasyarakatan terkini menunjukkan bahwa aktivitas politik, sosial, ekonomi, pengetahuan, dan seni tidak lagi bertempat di masjid. Meski pola laku kebudayaan ini berada di luar masjid, namun sesungguhnya pola cita atau nilainya tetap dihidupkan, dirawat, dikawal, dan diilhami di masjid. Masjid menaungi aktivitas lembaga-lembaga yang berpusat kepadanya, selalu menjadi pengingat bagi mereka supaya tetap berpegang pada nilai takwa.

Sebagaimana telah dikemukakan di depan (*bagian A.1.b. Nilai masjid*), nilai takwa menjadi dasar dan tujuan lembaga masjid. Nilai ini juga menandakan eksistensi masjid dan menjadi prinsip dalam pengelolaan masjid. Nilai ketakwaan yang inheren dalam masjid dibawa keluar dengan tetap memproyeksikannya ke masjid. Sehingga, masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat bisa dimaknai

¹⁴² Sidi Gazalba, *Masyarakat..* hal. 149-152.

bahwa masjid merupakan tempat pelestarian, pengalihan dan pewarisan nilai takwa. Ketakwaan yang terbina melalui ibadah dalam masjid terbawa dan menyatu dalam seluruh aktivitas di luar masjid.

Sebagai satu ilustrasi, melalui khutbah jum'at nilai takwa diinstruksikan kepada jama'ah (umat) sebagai asas dan tujuan bagi seluruh aktivitas kehidupan manusia. Nilai ini kemudian dibawa keluar masjid menjadi nilai dasar dan tujuan bagi lembaga-lembaga sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya.

Menurut Muhaimin implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- 1) Mendidik manusia untuk tetap beribadah kepada Allah swt.
- 2) Menanamkan cinta kepada ilmu pengetahuan, menanamkan solidaritas sosial, menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.
- 3) Memberikan rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan mengadakan penelitian.¹⁴³

Nilai masjid sebagai basis pendidikan masyarakat dapat ditinjau dalam tiga aspek. Pertama, berkaitan dengan aspek individu adalah membentuk pribadi yang bertakwa. Kedua, berkaitan dengan aspek sosial adalah membentuk umat yang siap menjalankan kehidupan dalam berbagai situasi atau kondisi dengan berdasar pada takwa kolektif sebagai pengokoh bangunan sosial. Ketiga, berkaitan dengan aspek fisik adalah sebagai pembuktian ketauhidan, kekokohan jalinan sosial yang

¹⁴³ Muhaimin dan Abd. Muiib. *Pemikiran..* hal. 296.

memiliki sikap konstruktif dan produktif, dan kesadaran akan keseimbangan kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

4. Pengelolaan Lembaga Masjid

Menurut Sutarmadi, kata pengelolaan adalah terjemahan dari kata manajemen.¹⁴⁴ Merujuk pada penjelasan Nanang Fattah mengenai manajemen pendidikan, pengelolaan lembaga masjid dapat diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya lembaga masjid dengan segala aspeknya agar tujuan masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat tercapai secara efektif dan efisien.¹⁴⁵

Berikut adalah langkah yang dibutuhkan, berdasarkan rumusan Abuddin Nata tentang organisasi pengelolaan sarana keagamaan,¹⁴⁶ dalam rangka mencapai efketifitas pengelolaan masjid:

- a. Masjid harus memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas yang diarahkan pada upaya mewujudkan masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat.
- b. Masjid harus dipimpin oleh orang yang memiliki visi, kemampuan, relasi dan jaringan, dan ahlak mulia.
- c. Masjid harus memiliki sumber dana.

¹⁴⁴ Ahmad Sutarmadi. "Standarisasi Pengelolaan dan Pemberdayaan Masjid", *makalah* disampaikan pada Diklat Fasilitator Aparat Pembina Kemasjidan, Jakarta, 30 Juli – 8 Agustus 2007.

¹⁴⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, cet. Kedelapan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 1.

¹⁴⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 273-274.

- d. Masjid harus mampu membaca peluang yang memungkinkan dapat dilakukan berbagai kegiatan yang dibutuhkan masyarakat.
- e. Masjid harus didukung oleh sarana dan prasarana pendukung yang baik.
- f. Masjid harus memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan cara menciptakan berbagai kegiatan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat.

Secara umum dan mendasar, merujuk pada penjelasan Sutarmadi,¹⁴⁷ visi mengelola masjid adalah menjadikan jama'ah bahagia di dunia dan di akhirat. Berdasarkan visi ini, perlu dirumuskan misi sebagai uraian yang dapat memberi petunjuk pembuatan program, yaitu:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anggota jama'ah.
- b. Meningkatkan kecerdasan anggota jama'ah.
- c. Meningkatkan relasi sosial (persaudaraan) antara anggota jama'ah.
- d. Meningkatkan kehidupan ekonomi anggota jama'ah.
- e. Meningkatkan sosial-budaya anggota jama'ah.

Dari pelaksanaan kelima misi itu menghasilkan 3 tingkatan atau jenjang pengelolaan masjid yaitu jenjang rendah, menengah dan tinggi. Masjid jenjang rendah masih mengembangkan tekanannya pada misi pertama, baru misi kedua, serta misi ketiga secara sederhana. Masjid jenjang menengah telah melaksanakan berbagai kegiatan pada jenjang rendah, dengan menambah kualitas dan kuantitasnya, serta melaksanakan misi keempat dan kelima secara sederhana.

¹⁴⁷ Ahmad Sutarmadi. "Standarisasi".

Masjid jenjang tinggi telah mengembangkan kelima misi secara terorganisir dan terpadu.¹⁴⁸

Langkah-langkah pengelolaan masjid harus diwujudkan menjadi sebuah program sebagai bentuk nyata eksistensi lembaga masjid. Merujuk konsep Sudjana tentang strategi pengelolaan pendidikan nonformal,¹⁴⁹ dapat dikemukakan tiga langkah kegiatan penyusunan program lembaga masjid sebagai berikut:

- a. Melakukan identifikasi kebutuhan belajar jama'ah. Kebutuhan belajar dapat diidentifikasi dari kondisi peserta didik (jama'ah), lembaga, dan masyarakat.
- b. Mengidentifikasi sumber-sumber, baik sumber daya manusia maupun sumber daya nonmanusia yang terdapat pada jama'ah, lembaga dan masyarakat.
- c. Memadukan unsur-unsur masukan lingkungan, masukan sarana, masukan mentah, proses dan keluaran, menjadi kesatuan program masjid.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pengelolaan lembaga masjid dapat dilakukan melalui langkah-langkah: menentukan wilayah masjid, melakukan pendataan jamaah, merencanakan kegiatan masjid, dan membuat laporan kegiatan masjid. Fungsi pengelolaan lembaga masjid meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. Pengelolaan lembaga masjid harus berprinsip pada asas-asas: melayani, memahami, mensosialisasikan dan mempertanggungjawabkan.

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ Djudju Sudjana S., *Pendidikan.*, hal. 180-181.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. PROFIL KABUPATEN TEMANGGUNG

Bagian ini mendeskripsikan kondisi umum kabupaten Temanggung mencakup letak geografis, sosial, ekonomi, agama dan pendidikan yang diolah dari berbagai sumber.¹⁵⁰

Letak geografis wilayah. Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 870,65 Km². Jarak terjauh dari barat ke timur 43,437 km, dan dari utara ke selatan 34,375 km. Jarak terdekat dari ibukota provinsi 77 km. Kabupaten Temanggung terletak di antara 7°04' LS - 7°24' LS (Lintang Selatan) dan 109°55' BT – 110°19' BT (Bujur Timur). Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Magelang, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Magelang. Secara administratif kabupaten Temanggung terdiri dari 20 Kecamatan, 266 Desa dan 23 Kelurahan, dengan 1.584 Dusun/lingkungan.

¹⁵⁰ Hasil ini diolah dari beberapa sumber data, yakni: a. Pemkab dan BPS Temanggung, *Temanggung dalam Angka 2007*, (Temanggung, 2007); b. “Gambaran Kondisi Umum Kabupaten Temanggung”, dikutip dari <http://bappeda-temanggung.org>, diakses tanggal 21 Oktober 2008; c. Data Keagamaan Seksi Penamas, Seksi Pekapontren, dan Perencana Kantor Departemen Agama Kabupaten Temanggung tahun 2008; d. Bagian Kesra Setda Temanggung, *Rekapitulasi Hasil Validasi TPQ se-Kabupaten Temanggung Tahun 2007*, (Temanggung, 2007).

Topografi. Wilayah Kabupaten Temanggung sebagian besar merupakan dataran pada ketinggian antara 500 – 1.450 meter di atas permukaan laut. Sedangkan yang berada di atas ketinggian tersebut merupakan pegunungan yaitu pada lereng Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro. Wilayah Kabupaten Temanggung terbagi ke dalam 5 kelas ketinggian yaitu 400 – 500 meter dpl, 500 – 750 meter dpl, 750 – 1000 meter dpl, 1000 – 1500 meter dpl dan 1500 – 3000 meter dpl. Sedangkan untuk kemiringan lahan, dibedakan menjadi 4 kelas kemiringan, yaitu datar (0 – 2 %) dengan luas 968 Ha (1,17 %), bergelombang (2 – 15 %) dengan luas 32.492 Ha (39,31 %), curam (15 – 40 %) dengan luas 31.232 Ha (37,88%) dan kemiringan sangat curam (>40%) dengan luas 17.983 Ha (21,64%).

Keadaan iklim. Kabupaten Temanggung memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi antara bulan April sampai dengan bulan September, sedangkan musim penghujan terjadi antara bulan Oktober sampai dengan bulan Maret dengan curah hujan pada umumnya tinggi. Wilayah kabupaten Temanggung pada umumnya berhawa dingin dengan udara pegunungan pada kisaran suhu antara 20 - 30° C.

Pertanian dan perkebunan. Komoditas utama pada budidaya pertanian terdiri dari padi, palawija, dan horticultura. Potensi perkebunan utama meliputi tembakau, kopi, kakao, panili dan kelapa. Potensi peternakan di kabupaten Temanggung terdiri atas ternak besar, ternak kecil maupun unggas. Sedangkan potensi perikanan utamanya nila, karper, dan lele.

Sarana prasarana jalan dan irigasi. Di Kabupaten Temanggung terdapat 3 terminal yaitu 2 terminal kelas B dan 1 terminal kelas C, dan jembatan timbang tersedia 1 buah. Di kabupaten ini terdapat jalan negara sepanjang 45,56 km, jalan propinsi 59,66 km, jalan kabupaten 190 buah. Sumber daya air di wilayah ini meliputi sumber air untuk pertanian dan air minum. Terdapat saluran irigasi sepanjang 855,670 km dengan jumlah bendung sebanyak 495 buah. Luas sawah pengairan 19.000 ha (23%).

Industri dan perdagangan. Kelompok industri kecil dan rumah tangga cukup berkembang selama 3 tahun terakhir baik dari jumlah unit usahanya maupun tenaga kerja yang terserap di dalamnya. Beberapa industri yang berkembang antara lain industri makanan, pakaian jadi, kerajinan, gerabah, batu-bata dan genteng. Sarana perdagangan yang ada terdiri dari 6 pasar tradisional dan 21 pasar lokal. Sarana perdagangan tersebut tersebar di semua wilayah kecamatan sebagai sarana transaksi berbagai produk, utamanya dari sektor pertanian.

Koperasi. Upaya pengembangan perkoperasian terus dilakukan dalam rangka mendukung perkembangan perekonomian daerah, utamanya di pedesaan. Berbagai program telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah antara lain melalui peningkatan kemampuan dan kapasitas kelembagaan, ketrampilan pengurus dan anggota serta permodalan. Pada tahun 2007 terdapat 303 unit koperasi aktif, 125 unit koperasi yang tidak aktif, 410 unit koperasi primer dan jumlah KUD 15 unit.

Pariwisata. Kabupaten Temanggung belum menjadi daerah tujuan wisata utama, tetapi berada pada jalur wisata antara Magelang (Borobudur) dengan Wonosobo (Dieng). Beberapa obyek wisata yang ada antara lain Pemandian

Pikatan Indah, Taman Tirto Asri, Wisata Alam dan Religi Jumprit, Curug Trocoh, Curug Onje, Pendakian Gunung Sumbing, Pemandangan Alam Kledung Pass.

Kesehatan. Pada tahun 2006, fasilitas kesehatan di Kabupaten Temanggung tercatat 4 unit Rumah Sakit Umum, 144 unit Poliklinik Kesehatan Desa (PKD), 20 unit Puskesmas Rawat Jalan, 3 unit Puskesmas Rawat Inap, 42 unit Puskesmas Pembantu, 1.462 Posyandu, 1 Klinik Bersalin, 4 Balai Pengobatan, 17 Apotik, 11 Toko Obat. Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 10,59 per 1000 kelahiran hidup, Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 109,3 per 1000 kelahiran hidup, Angka kematian Neonatal (kurang dari 1 bulan) sebesar 8,38 per 1000 kelahiran hidup, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) sebesar 1,88% dari kelahiran hidup, angka kesembuhan TBC BTA $\pm$ sebesar 90 %.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pencapaian nilai IPM Kabupaten Temanggung pada Tahun 2005 sebesar 71,8 menempati peringkat ke-2 se-Karesidenan Kedu dan peringkat ke-7 se-Jawa Tengah. Menurut klasifikasi UNDP, pencapaian IPM tersebut termasuk dalam kategori/kelas pembangunan manusia menengah ke atas yaitu pada kisaran antara 66 sampai dengan 80. Angka IPM ini didukung oleh angka harapan hidup sebesar 72 (peringkat 1 se-karesidenan Kedu), Angka Melek Huruf 93,2% (peringkat 2 se-karesidenan Kedu), rata-rata lama sekolah 6,5 tahun (peringkat 4 se-karesidenan Kedu) dan pengeluaran riil per kapita Rp. 622.200,- (peringkat 3 se-karesidenan Kedu).

Kependudukan dan ketenagakerjaan. Pertumbuhan penduduk sebesar 1,44%, sedangkan rata-rata kepadatan penduduk sebesar 808 jiwa/km² dengan angka ketergantungan (*dependency ratio*) sebesar 49,55%. Tingkat Partisipasi Angkatan

Kerja (TPAK) sebesar 65,2%, tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 1,14%, jumlah angkatan kerja pada tahun 2006 sebesar 377.428 orang, dengan rincian pendidikan SLTA 2.730 orang, Diploma III 560 orang, Diploma I dan II 163 orang, Sarjana 638 orang.

Kesejahteraan sosial. Data kemiskinan menunjukkan bahwa pada tahun 2005 terdapat 5.320 KK miskin atau 213.051 jiwa (30,73%). Pendataan terakhir terhadap penduduk miskin dilakukan pada tahun 2006 menunjukkan terjadinya kenaikan jumlah KK miskin yaitu menjadi 61.672 KK (33,37% dari 184.807 KK) atau 234.424 jiwa (33,33% dari total jumlah penduduk).

Pendidikan. Jumlah sarana pendidikan formal di Kabupaten Temanggung terdiri dari 446 SD, 137 MI, 66 SMP, 31 MTs, 25 SMA/SMK, 10 MA, 1 PTS. Sarana pendidikan nonformal (Islam) terdiri dari 105 pondok pesantren, 81 Madin, dan 1 322 TPQ. Pada tahun 2007 Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk SD/ sederajat termasuk paket A sebesar 102,58%, tingkat SMP/ sederajat termasuk Paket B/ SMP terbuka sebesar 95,36 dan SMA/ sederajat termasuk Paket C sebesar 37,87%. Angka Partisipasi Murni (APM) untuk SD/ sederajat termasuk Paket A sebesar 26,58%, tingkat SMP/ sederajat termasuk Paket B sebesar 81,04% dan SMA/ sederajat termasuk Paket C sebesar 94,21%. Kondisi sarana pendidikan dapat ditunjukkan dengan jumlah ruang kelas rusak berat SD/ MI mencapai 688 unit, SMP/ MTs mencapai 32 unit, SMA, SMK, dan MA mencapai 2 Unit. Angka melek huruf sebesar 98,88% (laki-laki 99,07% perempuan 98,69 %) dengan rata-rata lama sekolah SD dan MI 6,48 tahun (Perempuan 6,34 tahun; Laki-laki 6,60

tahun); SMP dan MTs 3,02 tahun (Perempuan 3,01 tahun; laki-laki 3,03 tahun); SMA dan MA 3,05 tahun (Perempuan 3,03 tahun; laki-laki 3,06 tahun).

Agama. Penduduk Kabupaten Temanggung memeluk berbagai macam agama antara lain Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Penduduk Kabupaten Temanggung sebagian besar beragama Islam (93,60%), Kristen (2,70%), Katolik (2,04%), Hindu (0,03%) dan Budha (1,63%). Sarana peribadatan yang diinventarisasi meliputi masjid, musholla, gereja Katholik, gereja Kristen, kapel pura, dan vihara/cetya. Pada tahun 2007 jumlah sarana peribadatan berupa masjid sebanyak 1.276 buah, langgar/musholla 1.548 buah, gereja Kristen sebanyak 77 buah, gereja Katholik 4 buah, kapel 12, vihara 71 buah, cetya 15 buah dan klenteng 1 buah.

Selain informasi formal di atas, di Kabupaten Temanggung ditemukan informasi informal mengenai kehidupan beragama, baik internal suatu agama maupun antar agama.¹⁵¹ Informasi ini berisi dua hal yaitu keberadaan beberapa tempat sentral keagamaan dan aktivitas penyiaran agama.

Berkaitan dengan agama Budha. Di Ngadirejo Temanggung terdapat Sumber Air Suci Jlumprit yang digunakan dalam ritual waisak nasional di Candi Borobudur, dan di Kaloran Temanggung, pada tahun 2007, telah beroperasi Sekolah Tinggi Agama Budha dimana pemerintah daerah sendiri tidak tahu proses pendiriannya. Aktivitas sosial yang mengatasnamakan agama Budha dalam dua

¹⁵¹ Informasi formal dimaksudkan sebagai informasi yang didasarkan pada data yang dikeluarkan secara resmi atau dipublikasi oleh suatu instansi pemerintah maupun lembaga kemasyarakatan. Informasi informal dimaksudkan sebagai informasi yang didasarkan pada temuan lapangan dan atau data instansi atau lembaga yang tidak dipublikasikan atau data khusus.

tahun terakhir ini sangat menonjol dimana kegiatan tersebut dilakukan di wilayah kantong atau mayoritas muslim.

Berkaitan dengan agama Kristen. Di Kandangan Temanggung terdapat Pertapaan Rowoseneng sebagai pusat keagamaan Kristen. Pertapaan ini terdapat di wilayah mayoritas muslim dan menguasai tanah negara (persil) ±400 ha dimana tanah tersebut menjadi pusat ekonomi bagi masyarakat muslim di sekitarnya. Di kota Temanggung sendiri banyak berdiri gereja tidak berijin dengan jarak yang berdekatan hampir di sepanjang jalan-jalan protokol, sementara penduduk Kota Temanggung mayoritas muslim. Pendirian gereja tidak berijin ini juga bisa dijumpai di wilayah-wilayah kecamatan.¹⁵² Sementara itu aktivitas sosial yang mengatasnamakan agama tampak sangat menonjol melalui bantuan ekonomi, biaya pendidikan, dan pendirian lembaga pendidikan dimana sasarannya atau lokasinya adalah wilayah dengan penduduk mayoritas muslim.

Berkaitan dengan agama Islam. Selain menghadapi tantangan eksternal berupa aktivitas sosial keagamaan nonmuslim, secara internal umat Islam di Temanggung berhadapan dengan LDII yang eksklusif dan Ahmadiyah, khususnya dalam persoalan masjid atau bangunan khusus yang diperuntukkan bagi komunitas keduanya. Seperti terjadi di Bansari Temanggung, terjadi konflik yang berujung pada perusakan bangunan tempat ibadah. Fenomena terbalik, ditemukan di Tlogomulyo Temanggung. Di wilayah ini umat Islam bergotong royong dengan pemeluk agama lain untuk membangun rumah ibadah.

¹⁵² Fenomena ini muncul sebelum lahirnya Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan Nomor 9 Tahun 2006. Gereja-gereja ini tidak masuk dalam data formal.

1. Kecamatan Bansari

Kecamatan Bansari mempunyai luas wilayah 2.254 ha atau 2,59% dari luas Kabupaten Temanggung. Jarak terdekat ke ibu kota kabupaten 18 km. Batas wilayah sebelah utara dengan kecamatan Ngadirejo, sebelah selatan dengan kecamatan Kledung, sebelah barat dengan kabupaten Wonosobo, dan sebelah timur dengan kecamatan Parakan. Pembagian administrasi wilayah terdiri atas 13 desa, 40 dusun, 45 RW dan 175 RT.

Kependudukan secara umum, pada tahun 2007, jumlah penduduk tercatat 22.043 jiwa terpilah antara 10.975 laki-laki dan 11.068 perempuan. Penduduk usia 5 tahun ke atas menurut pendidikan adalah 20.287 terdiri atas 6.515 tidak/belum tamat SD, 9.149 SD, 2.876 SLTP, 1.485 SLTA, 106 D1/D2/D3, dan 156 Sarjana. Penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja menurut mata pencaharian adalah 11.700 terdiri atas 5.337 petani, 2.946 perdagangan, 1.304 jasa, 1.042 bangunan, 492 industri, 383 pengangkutan, 196 lain-lain. Banyaknya pemeluk agama yang tercatat adalah 21.637 Islam, 465 Budha, 198 Katolik, 53 Protestan.

Jumlah tempat ibadah terdiri dari 40 masjid, 26 musholla¹⁵³, 4 gereja, 2 vihara. Jumlah sarana pendidikan formal terdiri dari 13 TK dan 1 RA, 14 SD dan 2 MI, 1 SMP. Jumlah sarana pendidikan nonformal Islam terdiri dari 4 pondok pesantren, 1 Madin, dan 48 TPQ. Sebagai tambahan, Jumlah *TPQ masjid* adalah

¹⁵³ Pengertian musholla ini merujuk pada definisi masyarakat, yakni tempat ibadah umat Islam yang tidak dipergunakan untuk melakukan sholat jum'at.

12 TPQ.¹⁵⁴ Secara khusus, sebaran masjid di masing-masing desa di kecamatan Bansari dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Sebaran Masjid di Kecamatan Bansari

No	Desa	Jumlah Masjid
1	Balesari	5
2	Tlogowero	1
3	Mojosari	5
4	Mranggen Tengah	1
5	Campuranom	4
6	Gunungsari	3
7	Candisari	6
8	Bansari	5
9	Purborejo	5
10	Rejosari	2
11	Tanurejo	1
12	Gentingsari	1
13	Mranggen Kidul	1
Jumlah		40

2. Kecamatan Tlogomulyo

Kecamatan Tlogomulyo mempunyai luas wilayah 2.484 ha atau 2,85% dari luas Kabupaten Temanggung. Jarak terdekat ke ibu kota kabupaten 5 km. Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Bulu dan kecamatan Temanggung, sebelah selatan dengan kecamatan Tembarak, sebelah barat dengan kecamatan Bulu dan Kabupaten Wonosobo, sebelah timur dengan kecamatan Tembarak dan Selopampang. Pembagian administrasi wilayah terdiri atas 12 desa, 49 dusun, 44 RW dan 152 RT.

¹⁵⁴ Di Kabupaten Temanggung, tempat pembelajaran TPQ terbagi atas empat kategori yaitu di rumah, masjid, gedung, lain-lain (selain 3 tempat tersebut). Penamaan *TPQ masjid* dimaksudkan untuk mengidentifikasi TPQ yang menyelenggarakan pembelajaran di masjid.

Kependudukan secara umum, pada tahun 2007, jumlah penduduk tercatat 20.326 jiwa terpilah antara 10.118 laki-laki dan 10.208 perempuan. Penduduk usia 5 tahun ke atas menurut pendidikan adalah 18.522 terdiri atas 5.361 tidak/belum tamat SD, 7.486 SD, 3.127 SLTP, 1.883 SLTA, 180 D1/D2/D3, dan 485 Sarjana. Penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja menurut mata pencaharian adalah terdiri atas 7.241 petani, 1.290 perdagangan, 1.046 industri, 908 jasa, 778 bangunan, 390 pengangkutan, 52 lain-lain. Banyaknya pemeluk agama yang tercatat adalah 20.226 Islam, 183 Katolik, 132 Protestan, 89 Budha.

Jumlah tempat ibadah terdiri dari 42 masjid, 24 musholla, 1 vihara, 1 kapel. Jumlah sarana pendidikan formal terdiri dari 9 TK dan 3 RA, 13 SD dan 3 MI, 3 SMP dan 1 MTs, 1 MA. Jumlah sarana pendidikan nonformal Islam terdiri dari 4 pondok pesantren, dan 39 TPQ. Sebagai tambahan, Jumlah *TPQ masjid* adalah 15 TPQ. Secara khusus, sebaran masjid di masing-masing desa di kecamatan Tlogomulyo dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Sebaran Masjid di Kecamatan Tlogomulyo

No	Desa	Jumlah Masjid
1	Tlogomulyo	3
2	Candisari	3
3	Sriwungu	4
4	Langgeng	3
5	Tanjungsari	5
6	Losari	4
7	Balerejo	2
8	Kerokan	4
9	Legoksari	2
10	Tlilir	2
11	Gedegan	2
12	Pagersari	8
Jumlah		42

B. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua wilayah, yakni kecamatan Bansari dan kecamatan Tlogomulyo. Proses pengumpulan data dimulai dengan pengadaan kegiatan “Pelatihan Singkat Takmir Masjid Sekecamatan” di dua wilayah tersebut secara terpisah, bertempat di masing-masing kecamatan. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Seksi Pendidikan Agama pada Masyarakat (Penamas) Kantor Departemen Agama Kabupaten Temanggung bekerjasama dengan Kantor Kecamatan Bansari dan Tlogomulyo dengan dibantu sepenuhnya oleh Kantor Urusan Agama (KUA) di dua kecamatan tersebut.

Kegiatan pertama dilaksanakan di kecamatan Tlogomulyo pada tanggal 6 Mei 2008 bertempat di Aula Kantor Kecamatan Tlogomulyo, durasi waktu 10 jam (pukul 08.00 – 17.00 WIB), peserta 41 orang berasal dari 34 masjid. Kegiatan kedua dilaksanakan di kecamatan Bansari pada tanggal 13 Mei 2008 bertempat di Aula Madrasah Islamiyah Salafiyah Al-Ishlah desa Gunungsari, durasi waktu 10 jam, peserta 33 orang berasal dari 26 masjid. Materi pelatihan terdiri atas manajemen masjid, administrasi keuangan, dan arah kiblat.

Proses pengumpulan data dimulai dengan pembagian kuisisioner terbuka¹⁵⁵ kepada peserta (takmir). Materi pertanyaan adalah tentang data diri takmir dan kemasjidan. Data diri bertujuan menggali informasi latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan aktifitas sosial keagamaan. Item kemasjidan bertujuan menggali informasi pengertian masjid, kegiatan masjid yang sudah dilaksanakan, sumber dana, masalah yang ditemui, fungsi masjid, komunikasi antar masjid.

¹⁵⁵ Format kuisisioner terlampir.

Hasil isian kuesioner terbuka didokumentasi, dan disajikan kembali kepada peserta sebagai bahan diskusi kelompok. Diskusi ini bertujuan untuk mengategorisasikan data hasil isian menjadi dua kategori teori dan praktek. Selanjutnya, menganalisa masalah dan mencari dasar persoalan. Tujuan diskusi adalah menggali dan mengembangkan data hasil isian kuesioner.

Hasil isian dan diskusi ini sekaligus dimaksudkan sebagai proses penjajagan untuk kepentingan pemberian materi pelatihan.¹⁵⁶ Materi manajemen masjid bertujuan membekali peserta tentang cara pengelolaan masjid dan pengenalan terhadap konsep masjid paripurna dan multifungsi. Materi administrasi keuangan bertujuan membekali peserta tentang pembukuan dan pelaporan keuangan. Materi arah kiblat bertujuan menanamkan nilai dan semangat persatuan umat, selain metode pengukuran arah kiblat. Selanjutnya, peserta menyelenggarakan diskusi kelompok mandiri dan akhirnya memutuskan membentuk jaringan masjid sekecamatan.¹⁵⁷

Proses pengumpulan data kemudian diteruskan melalui observasi. Pengamatan dilakukan untuk mengonfirmasi data hasil kuisisioner dan diskusi dengan kenyataan lapangan. Selain itu, beberapa sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini digunakan untuk melengkapi kebutuhan data dalam penelitian ini.

¹⁵⁶ Materi disampaikan oleh tim fasilitator dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Tembung. Sedang, forum diskusi kelompok difasilitasi oleh peneliti.

¹⁵⁷ Susunan kepengurusan jaringan takmir masjid dimaksud dapat dilihat pada bagian lampiran.

Selanjutnya, penyajian hasil penelitian¹⁵⁸ diklasifikasi ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. Hasil mengenai pola laku atau realitas kemasjidan, bermaksud menyajikan kegiatan pengelolaan masjid yang sudah berjalan. Klasifikasi pertama ini dinamakan *praktek kemasjidan*.
2. Hasil mengenai pola cita atau nilai kemasjidan, bermaksud menyajikan atau konsep yang seharusnya dalam pengelolaan masjid. Klasifikasi kedua ini disebut dengan *cita kemasjidan*.
3. Hasil mengenai kendala atau persoalan yang muncul dalam pengelolaan masjid. Klasifikasi ketiga ini disebut dengan *masalah kemasjidan*.

Sesuai dengan jumlah kecamatan yang dijadikan wilayah penelitian, maka penyajian tiga klasifikasi tersebut disajikan secara terpisah antara kecamatan Bansari dan Tlogomulyo.

1. Praktek Kemasjidan

a. Kecamatan Bansari

1) Identitas takmir

Latar belakang pendidikan takmir di kecamatan Bansari mayoritas SD atau yang sederajat, dengan rincian SD/MI sebanyak 54,5%, SLTP sebanyak 9,1%, SLTA sebanyak 27,3% dan Sarjana sebanyak 9,1%. Adapun dari segi pekerjaan, mayoritas dari mereka adalah petani (48,5%). Profesi lainnya adalah perangkat desa (21,2%), dan swasta (30,3%) yang terdiri dari pedagang, buruh, dan jasa.

¹⁵⁸ Hasil penelitian sebagai data primer terlampir dalam bentuk tabel.

Selain itu, sebanyak 69,7% takmir adalah relawan atau aktivis di masyarakat seperti menjadi penyuluh agama, pengurus Nahdlatul Ulama (NU), pengurus Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pengurus Madrasah Diniyah (Madin), Ketua RW, Ketua RT, dan pengurus Komite Sekolah.

2) Kegiatan Masjid

a) Idarah

Kegiatan idarah berupa rapat takmir dan kegiatan administrasi. Pelaksanaan rapat takmir terbagi dua yaitu rutin (11,5%) dan insidental (88,5%).¹⁵⁹ Waktu pelaksanaan rapat rutin dapat dikelompokkan menjadi dua yakni bulanan dan triwulan. Materi rapat rutin berkaitan dengan laporan keuangan dan kegiatan imarah. Sedangkan yang bersifat insidental dilaksanakan tanpa terikat batasan waktu dan diselenggarakan dalam rangka pembangunan masjid, baik pemugaran maupun renovasi.

Kegiatan administrasi berupa pelaporan keuangan masjid. Dari keseluruhan masjid yang membuat laporan, pelaporan disampaikan dengan cara tertulis (26,9%) dan lisan (73,1%). Pelaporan disampaikan secara terpisah (88,5%) dan terpadu (11,5%). Yang dimaksud terpisah adalah memakai hanya salah satu cara, sedang terpadu adalah memakai keduanya. Pelaporan disampaikan melalui media dan atau forum seperti papan informasi atau pengumuman (26,9%), forum sholat jum'at --diumumkan sebelum khutbah dimulai (26,9%), dan forum rapat takmir

¹⁵⁹ Penulisan angka prosentase dimaksudkan untuk menunjukkan jumlah masjid yang melakukan kegiatan dimaksud. Selanjutnya, tata cara penulisan ini digunakan secara keseluruhan pada bagian deskripsi hasil penelitian ini.

(46,2%). Menurut waktunya, pelaporan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu bersifat bulanan, triwulan dan tahunan.

Sumber keuangan atau sumber dana masjid ada dua, swadaya masyarakat dan bantuan pihak luar. Swadaya masyarakat terdiri dari *kotak jum'at* (100%),¹⁶⁰ infaq jamaah khusus seperti *yasinan*, *manaqib*, *mujahadah* (3,9%),¹⁶¹ iuran tahunan pada bulan September (3,9%),¹⁶² dan iuran RT (3,9%). Bantuan pihak luar bersifat tidak tetap dan insidental, terdiri dari bantuan pemerintah (11,5%) dan bantuan pihak swasta (11,5%).



b) Imarah

Kegiatan imarah dapat dikelompokkan menjadi ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah khusus berupa penyelenggaraan shalat jamaah (100%), *mujahadah* (38,5%), *tadarus* atau *tahtimul qur'an* (7,7%), *khataman thareqah* (7,7%). Shalat jamaah meliputi shalat 5 waktu dan shalat jum'at. *Tahtimul qur'an* adalah kegiatan membaca al-Qur'an dengan cara bergiliran, mulai dari juz 1 sampai selesai juz 30 dalam waktu sehari, diselenggarakan secara periodik sebulan sekali. *Mujahadah* adalah membaca bacaan-bacaan zikir yang tertentu secara bersama-

¹⁶⁰ Kotak jum'at adalah kotak kecil yang diedarkan pada jamaah sholat jumat ketika khatib sedang khutbah dan dimaksudkan sebagai uang infaq. Kotak yang diedarkan ketika sholat idul adha dan idul fitri termasuk di dalamnya.

¹⁶¹ Jamaah Yasinan adalah jamaah membaca surat yasin secara bersama-sama, diselenggarakan seminggu sekali, dan dilakukan secara bergilir di rumah masing-masing anggota. Jamaah Manaqib adalah jamaah membaca manaqib secara bersama-sama diselenggarakan seminggu sekali, dan dilakukan secara bergilir di rumah masing-masing anggota. Jamaah Mujahadah adalah jamaah membaca bacaan-bacaan zikir yang tertentu secara bersama-sama, diselenggarakan di masjid setiap bulan sekali pada waktu malam hari (umumnya malam Jum'at Kliwon), dan dilakukan di masjid.

¹⁶² Bulan September merupakan musim panen tembakau.

sama, diselenggarakan di masjid setiap bulan sekali pada waktu malam hari (umumnya malam Jum'at Kliwon), dan dilakukan di masjid. Kegiatan thareqah adalah hampir sama dengan mujahadah namun diperuntukkan bagi komunitas terbatas dengan dipimpin oleh individu yang secara khusus memperoleh mandat kepemimpinan.

Ibadah umum meliputi penyelenggaraan TPQ (30%), Madin (3,9%), pengajian selapanan masyarakat umum (52,5%), pengajian mingguan jamaah masjid (3,8%), pengajian harian jamaah sholat (7,7%), kegiatan *barzanji* (3,9%). Pengajian selapanan merupakan pengajian yang diperuntukkan bagi masyarakat luas, baik jamaah masjid maupun masyarakat dari luar, dengan satu narasumber dimana materi disampaikan secara monolog. Pengajian mingguan merupakan pengajian yang diperuntukkan khusus bagi jamaah masjid dengan materi membaca satu kitab tertentu secara berkesinambungan. Pengajian harian diperuntukkan secara khusus bagi jamaah sholat, diselenggarakan setelah shalat maghrib. Barzanji adalah kegiatan membaca shalawat dengan dilagukan secara bersama-sama, dengan urutan lagu dan bacaan tertentu.

c) Ri'ayah

Kegiatan ri'ayah terdiri dari aspek bangunan dan pemeliharaan. Ditinjau dari aspek bangunannya, semua masjid di wilayah ini sudah memiliki ruang utama, serambi, dan tempat wudlu. Sedangkan dari aspek pemeliharaan, khususnya kebersihan, terdapat satu masjid yang melembagakan urusan kebersihan dalam

struktur organisasi takmir. Sementara sisanya, urusan kebersihan masjid bergantung kepada relawan.

b. Kecamatan Tlogomulyo

1) Identitas Takmir

Latar belakang pendidikan takmir di kecamatan Tlogomulyo mayoritas SD atau yang sederajat, dengan rincian SD/MI sebanyak 58,6%, SLTP sebanyak 12,2%, SLTA sebanyak 24,2%, D-1 sebanyak 2,4% dan Sarjana sebanyak 9,1%. Adapun dari segi pekerjaan, mayoritas dari mereka adalah petani (56,1%). Profesi lainnya adalah perangkat (26,8%), pensiunan (4,9%), dan swasta (12,2%) yang terdiri dari buruh dan jasa. Selain itu, sebanyak 65,9% takmir adalah relawan atau aktivis di masyarakat seperti menjadi pengurus Nahdlatul Ulama (NU), pengurus TPQ, Ketua RW, Ketua RT, pengurus Komite Sekolah, dan *sesepeuh* (tokoh adat).

2) Kegiatan Masjid

a) Idarah

Kegiatan idarah berupa rapat takmir dan kegiatan administrasi. Pelaksanaan rapat takmir terbagi dua yaitu rutin (20,6%) dan insidental (79,4%). Waktu pelaksanaan rapat rutin dapat dikelompokkan menjadi dua yakni bulanan dan triwulan. Materi rapat rutin berkaitan dengan laporan keuangan dan kegiatan imarah. Sedangkan yang bersifat insidental dilaksanakan tanpa terikat batasan waktu dan diselenggarakan dalam rangka pembangunan masjid, baik pemugaran maupun renovasi.

Kegiatan administrasi berupa pelaporan keuangan masjid. Dari keseluruhan masjid yang membuat laporan, pelaporan disampaikan dengan cara tertulis (24,8%) dan lisan (75,2%). Pelaporan disampaikan secara terpisah (85,1%) dan terpadu (14,9%). Pelaporan disampaikan melalui media dan atau forum seperti papan informasi atau pengumuman (24,8%), forum shalat jum'at --diumumkan sebelum khutbah dimulai (29,9%), dan forum rapat takmir (45,3%). Menurut waktunya, pelaporan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu bersifat bulanan, triwulan dan tahunan.

Sumber keuangan atau sumber dana masjid ada dua, swadaya masyarakat dan bantuan pihak luar. Swadaya masyarakat terdiri dari *kotak jum'at* (97%), infaq jamaah *yasinan* (5,9%), infaq tahunan (2,9%), arisan jum'at (2,9%), iuran warga (11,8%), jimpitan panen (2,9%). Bantuan pihak luar bersifat tidak tetap dan insidental, terdiri dari bantuan pemerintah (8,9%), bantuan pihak swasta (14,7%), dan bantuan luar negeri (3,9%).

b) Imarah

Kegiatan imarah dapat dikelompokkan menjadi ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah khusus berupa penyelenggaraan shalat jamaah (100%), selapanan mujahadah (26,5%), tadarus atau *tahtimul qur'an* (8,8%), khataman thareqah mingguan (2,9%), dan shalat jenazah (2,9%). Ibadah umum mencakup penyelenggaraan TPQ (36%), pengajian selapanan masyarakat umum (50%), pengajian mingguan jamaah masjid (5,9%), pengajian harian jamaah sholat (8,9%), pengumpulan zakat fitrah (5,9%), akad nikah (5,9%).

c) Ri'ayah

Kegiatan ri'ayah terdiri dari aspek bangunan dan pemeliharaan. Ditinjau dari aspek bangunannya, semua masjid di wilayah ini sudah memiliki ruang utama, serambi, dan tempat wudlu. Sedangkan dari aspek pemeliharaan, khususnya kebersihan, terdapat satu masjid yang melembagakan urusan kebersihan dalam struktur organisasi takmir dan bahkan mampu memberi honor bagi tenaga kebersihan. Sementara sisanya, urusan kebersihan masjid bergantung kepada relawan.



2. Cita Kemasjidan

a. Kecamatan Bansari

Terdapat 3 konsepsi ideal masjid di wilayah ini, yaitu:

- 1) Masjid berfungsi khusus sebagai tempat ibadah seperti shalat berjamaah, zikir, dan tadarus (42,3%).
- 2) Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan secara luas seperti pendidikan agama, silaturahmi, dakwah, musyawarah (50%).
- 3) Masjid berfungsi sebagai pusat kehidupan umat yaitu tempat melakukan seluruh aktivitas yang mengandung kepatuhan dan ketaatan kepada Allah swt. (7,7%).

b. Kecamatan Tlogomulyo

Terdapat 2 konsepsi ideal masjid di wilayah ini, yaitu:

- 1) Masjid berfungsi khusus sebagai tempat ibadah seperti shalat berjamaah, zikir, dan tadarus (58,8%).
- 2) Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan secara luas seperti pendidikan agama, silaturahmi, dakwah, musyawarah (41,2%).

3. Masalah Kemasjidan

Masalah yang muncul di kecamatan Bansari dan Tlogomulyo memiliki kesamaan. Permasalahan kemasjidan di dua wilayah ini dapat dipetakan menjadi tiga masalah yaitu sumber daya manusia, pendanaan, dan pengelolaan jamaah. Persoalan sumber daya manusia mencakup takmir, tenaga fungsional, dan jamaah. Permasalahan yang berhubungan dengan pendanaan adalah hasil penggalan dana dari jamaah dan masyarakat belum mampu mencukupi kebutuhan masjid terutama untuk pemeliharaan bangunan dan operasional masjid. Kondisi ini memunculkan permasalahan tidak terpenuhinya pengadaan sarana prasarana kemasjidan. Sedangkan mengenai pengelolaan adalah belum tertatanya jamaah masjid.

Masalah takmir dapat dilihat pada kasus berikut: 1) organisasi takmir dijalankan oleh satu atau dua orang, yang aktif hanya ketua takmir dan bendahara, 2) pengurus takmir tidak tahu deskripsi kerjanya, 3) konflik internal pengurus.

Masalah tenaga fungsional dapat dilihat pada kasus berikut: 1) terbatasnya tenaga imam, khatib dan muadzin, 2) imam kurang aktif, 3) imam tidak fasih bacaannya, 4) belum ada tenaga kebersihan.

Masalah jamaah dapat dilihat pada kasus berikut: 1) Jumlah jamaah shalat sangat sedikit, bahkan terjadi kasus yang menjadi muadzin, imam dan 'jamaah' adalah satu orang, 2) remaja tidak aktif jamaah shalat, 3) anak-anak yang diajak orang tua (jamaah shalat) ramai ketika dilaksanakan shalat jamaah.

Masalah pengelolaan kegiatan jamaah, seperti dapat dilihat pada kasus berikut: 1) waktu pelaksanaan shalat jamaah tidak tertib, terutama terjadi pada waktu shalat dzuhur dan ashar –bahkan pada musim panen tembakau tidak terselenggara, 2) sebagian jamaah bicara sendiri saat zikir ba'da shalat,¹⁶³ 3) jamaah mengantuk saat khatib memberi khutbah, 4) anak-anak (santri) TPQ membuang sampah sembarangan sehingga mengotori masjid.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁶³ Setelah selesai shalat atau salam, jamaah melakukan zikir bersama-sama dipimpin oleh imam shalat.

BAB IV

PENGELOLAAN MASJID DAN PENGGUNAANNYA

SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN MASYARAKAT

Bagian ini berusaha menganalisa hasil penelitian melalui cara interpretasi, induksi-deduksi, dan deskripsi. Proses ini bertujuan untuk melihat fungsi masjid sebagai sarana pendidikan, pengelolaan fungsi pendidikan pada masjid, dan faktor yang menjadi penghambat dan pendukung. Selanjutnya, hasil analisis ini digunakan untuk merumuskan solusi alternatif berbasis potensi lokal.

A. MASJID SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN

Nilai masjid sebagai basis pendidikan masyarakat dapat ditinjau dalam tiga aspek. Pertama, berkaitan dengan aspek individu adalah membentuk pribadi yang bertakwa. Kedua, berkaitan dengan aspek sosial adalah membentuk umat yang siap menjalankan kehidupan dalam berbagai situasi atau kondisi dengan berdasar pada takwa kolektif sebagai pengokoh bangunan sosial. Ketiga, berkaitan dengan aspek fisik adalah sebagai pembuktian ketauhidan, kekokohan jalinan sosial yang memiliki sikap konstruktif dan produktif, dan kesadaran akan keseimbangan kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Tegasnya, lembaga masjid berkedudukan sebagai pusat pencitraan gerak manusia secara menyeluruh meliputi aspek individu, sosial dan lingkungan.

Takwa merupakan nilai instrinsik sekaligus ekstrinsik masjid. Nilai instrinsik adalah nilai obyektif adanya lembaga masjid sebagaimana terkonsep

dalam nash. Nilai ekstrinsik adalah nilai subyektif yang dimiliki manusia ketika berhadapan dengan lembaga itu. Nilai obyektif muncul mendahului nilai subyektif. Nilai obyektif mengada sebagai satu ketetapan, sedang nilai subyektif lahir dari reaksi manusia atas ketetapan itu. Dengan demikian, nilai subyektif bergerak mendekati nilai obyektif. Sampai pada titik ini, nilai obyektif menjadi tujuan dari nilai subyektif.

Selanjutnya, nilai obyektif mengalami proses reduksi pemahaman dan penafsiran sehingga memunculkan suatu keadaan relatif. Ini terjadi pada mata rantai perpindahan nilai obyektif antar generasi yang meniscayakan faktor ruang dan waktu sebagai pembeda sekaligus penyebab. Proses reduksi pemahaman dan penafsiran ini sekaligus membentuk nilai subyektif yang mewujud pada sisi pemraktekan.

Nilai obyektif masjid sebagai lembaga takwa pada masa awal Islam tetap mengada dan diakui sampai sekarang. Namun pemahaman, penafsiran dan pemraktekannya tentu tidak sebangun dalam suatu proses rentang waktu lebih dari 14 abad. Relativitas nilai obyektif merupakan hal yang nyata. Hal ini dapat dilihat pada konsep tentang fungsi masjid. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga tingkatan nilai ideal masjid, yakni:

1. Kategori pertama, masjid dipahami berfungsi khusus sebagai tempat ibadah seperti shalat berjamaah, zikir, dan tadarus. Nilai ini menempati urutan pertama atau mayoritas pengelola masjid memegang nilai ini. Pada kategori ini terdapat konsep pemisahan urusan agama dan urusan bukan agama. Masjid adalah tempat menyelenggarakan urusan yang “murni” agama, sedang

urusan bukan agama berada di luar masjid. Urusan agama adalah ritual relasi vertikal antara individu dengan Tuhan dan bersifat individual, seperti shalat, zikir dan tadarus.

2. Kategori kedua, masjid dipahami berfungsi sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan secara luas seperti pendidikan agama, silaturahmi, dakwah, dan musyawarah. Nilai ini menempati urutan kedua.
3. Kategori ketiga, masjid berfungsi sebagai pusat kehidupan umat yaitu tempat melakukan seluruh aktivitas yang mengandung kepatuhan dan ketaatan kepada Allah swt. Nilai ini menempati urutan terakhir.

Relativitas nilai ideal ini dipengaruhi oleh keberagaman identitas individu pengelola (takmir) seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat ekonomi, status sosial dan tingkat relasi (aktivitas) kemasyarakatan. Fakta mengadanya relativitas ini telah memperlihatkan keberadaan nilai subyektif. Selanjutnya, nilai subyektif dapat dilihat dengan jelas pada wilayah praktek.

Dari keseluruhan kegiatan kemasjidan yang ada, tampak bahwa praktek kegiatan masjid masih bergerak pada tataran kategori pertama dan kategori kedua. Pada kategori pertama, masjid masih difungsikan sebagai tempat ibadah khusus seperti shalat jamaah, tadarus, zikir, i'tikaf atau mujahadah, dan pengajian harian jamah shalat maghrib atau subuh –populer dinamakan dengan kuliah tujuh menit atau diistilahkan sebagai *kultum*. Pada kategori kedua, masjid sudah difungsikan sebagai tempat menyelenggarakan ibadah yang lebih umum seperti tempat penyelenggaraan TPQ, Madin, pengajian selapanan masyarakat umum, pengajian

mingguan jamaah masjid, kegiatan *barzanji*, pengumpulan zakat fitrah, rapat takmir dan akad nikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepsi nilai ideal tidak paralel dengan praktek pengelolaannya. Terdapat satu jarak antara “yang seharusnya” dengan “yang senyatanya”. Ada masjid yang memiliki konsep ideal kategori ketiga, tapi pada prakteknya masih sebatas pada kategori pertama. Begitu juga masjid dengan konsep ideal kategori kedua, pada prakteknya masih sebatas pada kategori pertama. Kenyataan ini sekaligus membuktikan bahwa nilai subyektif manusia memang bergerak mendekati nilai obyektif masjid.

Keberadaan suatu kegiatan pendidikan paling tidak dapat dideteksi dengan menggunakan 5 unsur pendidikan yaitu pemberi, penerima, adanya tujuan baik, cara atau jalan yang baik, dan adanya konteks positif. Berdasarkan kriteria ini, maka dari hasil penelitian diketahui bahwa di dalam masjid benar-benar telah berlangsung kegiatan pendidikan.

Berikut ini adalah praktek kemasjidan baik berupa ibadah khusus maupun ibadah umum yang di dalamnya mengandung unsur pendidikan berupa: 1. penyelenggaraan shalat jamaah, 2. khutbah jum'at, 3. zikir dan selapanan mujahadah, 4. tadarus dan selapanan *tahtimul qur'an*, 5. khataman thareqah mingguan, 6. shalat jenazah, 7. penyelenggaraan TPQ, 8. penyelenggaraan Madin, 9. pengajian selapanan masyarakat umum, 10. pengajian mingguan jamaah masjid, 11. pengajian harian jamaah sholat, 12. kegiatan *barzanji*, 13. pengumpulan zakat fitrah, dan 14. penyelenggaraan akad nikah.

Dalam kegiatan-kegiatan tersebut tercakup tiga bidang garapan yaitu iman, ibadah dan akhlak. Ketiganya adalah suatu proses yang tidak terpisahkan. Berawal dari proses pemantapan dan penambahan iman, dilanjutkan pada proses pembuktian keimanan melalui pelaksanaan ibadah, menuju proses pengendapan dan pembiasaan nilai ibadah dalam bentuk hasil berupa akhlak. Dengan kata lain, di masjid telah berlangsung tiga proses pendidikan, yakni pendidikan iman, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Ketiganya merupakan syarat kesatuan bangunan nilai takwa.

Berdasarkan proses pembelajarannya, seluruh kegiatan di atas dapat dikelompokkan menjadi dua yakni pendidikan secara tidak langsung dan pendidikan secara langsung. Pendidikan secara tidak langsung dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang tidak ditujukan sebagai proses belajar secara langsung. Sedangkan pendidikan secara langsung adalah kegiatan yang sengaja dilakukan sebagai proses belajar secara langsung.

Bentuk pendidikan yang termasuk kategori pendidikan tidak langsung meliputi seluruh praktek ibadah seperti shalat jama'ah (termasuk shalat jenazah), tadarus dan selapanan *tahtimul qur'an*, zikir dan selapanan mujahadah, khataman thareqah, kegiatan *barzanji*, pengumpulan zakat fitrah, dan penyelenggaraan akad nikah. Sedangkan kategori pendidikan langsung adalah meliputi bentuk pendidikan seperti TPQ, Madin, dan majlis taklim berupa pengajian selapanan masyarakat umum, pengajian mingguan jamaah masjid, dan pengajian harian jamaah shalat.

Yang menarik adalah kegiatan khutbah jum'at. Kegiatan ini jika dilihat sebagai satu rangkaian ibadah shalat jum'at dapat dimasukkan ke dalam kategori pendidikan tidak langsung. Namun, jika dilihat hanya pada proses khutbahnya saja, kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kegiatan pendidikan langsung.

Berikutnya, jika ditinjau dari jenisnya maka praktek kemasjidan di atas dapat diklasifikasikan sebagai jenis pendidikan massa dan pendidikan orang dewasa. Khusus jenis pendidikan orang dewasa dapat dirinci menjadi pendidikan berkelanjutan, pendidikan perbaikan, pendidikan populer, pendidikan kader, dan pendidikan kehidupan berkeluarga.

Pendidikan massa adalah kesempatan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat luas. Termasuk jenis ini adalah kegiatan shalat jamaah, tadarus, pengajian selapanan masyarakat umum, pengajian mingguan jamaah masjid, TPQ, Madin, pengumpulan zakat, dan kegiatan *barzanji*.

Pendidikan perbaikan adalah kesempatan belajar yang disediakan bagi orang dewasa yang mulai memasuki usia lanjut. Tujuannya adalah untuk membantu mereka sehingga dapat mengisi kekurangan pendidikannya yang tidak sempat diperoleh saat usia muda. Termasuk jenis ini adalah kegiatan pengajian selapanan masyarakat umum, pengajian mingguan jamaah, pengajian harian ba'da shalat jamaah.

Pendidikan populer adalah kesempatan belajar yang disediakan pada umumnya bagi mereka yang berusia lanjut. Termasuk jenis ini adalah selapanan mujahadah dan selapanan thareqah.

Pendidikan kader adalah pendidikan yang bertujuan untuk membina dan meningkatkan kemampuan kader demi kepentingan misi lembaga. Termasuk jenis ini adalah TPQ dan Madin.

Pendidikan kehidupan keluarga adalah pendidikan tentang nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan kegiatan kehidupan keluarga. Termasuk jenis ini adalah pengajian selapanan masyarakat umum, pengajian mingguan jamaah, pengajian harian, dan akad nikah.

Secara khusus, mencermati bentuk kegiatan pendidikan secara langsung yang diselenggarakan di masjid didapati beberapa hal sebagai berikut:

1. Tenaga pendidik. Secara umum, mereka tidak menerima imbalan jasa atau gaji, tidak ada spesifikasi khusus dalam keahlian mengajar, mendidik bukan pekerjaan utama, dan berangkat dari kesadaran diri sendiri atau relawan.
2. Peserta didik. Mereka adalah orang-orang yang ingin mempelajari Islam, tidak dibatasi oleh usia, dari segala kalangan dan tidak ada perbedaan.
3. Materi pelajaran yang diajarkan adalah baca tulis Al-Qur'an, fiqih, aqidah, tafsir, hadis, tasawuf dan bahasa Arab. Khusus untuk TPQ menggunakan modul Iqro', Qiro'ati, dan Baghdadiyah.
4. Sistem pengajaran yang dilakukan memakai sistem halaqah.
5. Metode pengajaran yang diterapkan memakai 2 metode, yakni metode bandongan dan metode sorogan.
6. Waktu pendidikan, tidak ada waktu khusus dalam proses pendidikan di masjid, hanya biasanya banyak dilakukan di sore hari atau malam hari, karena

waktu tersebut tidak mengganggu kegiatan sehari-hari dan mereka mempunyai waktu yang cukup luang.

Sampai di sini, dari hasil penelitian diketahui bahwa masjid memiliki peran yang sangat sentral sebagai sarana pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pusat pengembangan masyarakat. Fungsi pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak melekat pada penyelenggaraan ibadah khusus dan sosial. Ibadah khusus berupa penyelenggaraan shalat jamaah baik lima waktu maupun shalat jum'at, zikir dan mujahadah, tadarus dan khataman qur'an, dan thareqah. Ibadah sosial berupa pengelolaan zakat fitrah dan penyelenggaraan akad nikah. Sedangkan fungsi pengembangan masyarakat melekat pada penyelenggaraan khutbah jum'at, pengajian baik selapanan, mingguan maupun harian, TPQ, dan Madin.

Secara singkat, dapat dinyatakan bahwa fungsi sarana pendidikan tampak sangat menonjol diperankan oleh penyelenggaraan kegiatan-kegiatan imarah. Atau dengan kata lain, masjid di Kabupaten Temanggung berfungsi sebagai sarana pendidikan terletak pada penyelenggaraan kegiatan imarahnya.

B. PENGELOLAAN FUNGSI PENDIDIKAN

Pengelolaan lembaga masjid dapat diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya lembaga masjid dengan segala aspeknya agar tujuan masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kegiatan pengelolaan masjid yang paling tampak terdiri dari perencanaan dan pengorganisasian. Sementara aspek kepemimpinan dan pengendalian masih sangat samar. Kegiatan perencanaan berbentuk penyelenggaraan rapat. Ditinjau dari frekuensi dan penjadwalannya, kegiatan ini terbagi menjadi dua yaitu bersifat insidental dan rutin. Mayoritas masjid menyelenggarakan rapat secara insidental, hanya dalam rangka pembangunan masjid, baik pemugaran maupun renovasi. Adapun masjid-masjid yang sudah menyelenggarakan rapat secara rutin jumlahnya sangat terbatas. Ditinjau dari waktunya, rapat rutin ini terbagi menjadi dua yakni sebagian kecil bulanan dan sebagian besar triwulan. Materi rapat rutin terkait dengan kegiatan imarah dan terutama laporan keuangan.

Kegiatan pengorganisasian berbentuk administrasi keuangan, meliputi penggalan dana dan pelaporannya. Seperti telah diketahui, bahwa sumber keuangan atau sumber dana masjid ada dua, swadaya masyarakat dan bantuan pihak luar. Swadaya masyarakat terdiri dari *kotak jum'at*, infaq jamaah khusus seperti *yasinan*, *manaqib*, *mujahadah*, iuran tahunan pada bulan September (bulan puncak musim panen tembakau), dan iuran RT. Bantuan pihak luar bersifat tidak tetap dan insidental, terdiri dari bantuan pemerintah dan bantuan pihak swasta. Dari semua sumber keuangan masjid tersebut, hanya *kotak jum'at* yang sudah dimiliki oleh semua masjid. Sedang sisanya baru dimiliki oleh sebagian kecil masjid.

Menurut waktunya, kegiatan pelaporan keuangan masjid dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu bersifat bulanan, triwulan dan tahunan.

Sedangkan menurut mekanismenya, kegiatan pelaporan keuangan masjid disampaikan dengan tiga cara yaitu:

1. lisan yakni diumumkan melalui forum rapat takmir, forum shalat jum'at tepatnya diumumkan sebelum khutbah dimulai, dan forum shalat idul fitri dan idul adha. Cara ini menempati urutan teratas atau dilakukan oleh sebagian besar masjid,
2. tertulis yakni disampaikan melalui papan informasi yang tertempel di dinding masjid. Cara ini menempati urutan kedua,
3. terpadu yakni gabungan antara lisan dan tertulis. Cara ini menempati urutan terendah atau jumlah masjid yang menggunakan cara ini paling sedikit.

Selanjutnya, aspek kepemimpinan dan pengendalian masih sangat samar. Pada hampir semua masjid, yang aktif dalam ketakmiran adalah dua orang yaitu ketua dan bendahara takmir, bahkan terdapat pada beberapa masjid yang aktif hanya ketua takmir. Sedangkan pada aspek pengendalian, tampak pada kegiatan pelaporan keuangan melalui pencatatan pada papan informasi masjid. Pengendalian atau pengawasan jamaah masjid terhadap kinerja takmir masih belum tampak.

Secara umum dan mendasar, meminjam teori Sutarmadi,¹⁶³ visi mengelola masjid adalah menjadikan jama'ah bahagia di dunia dan di akherat. Berdasarkan visi ini, perlu dirumuskan misi sebagai uraian yang dapat memberi petunjuk pembuatan program, yaitu:

1. Meningkatkan keimanan jamaah.

¹⁶³ Lihat hal. 68.

2. Meningkatkan kecerdasan jamaah.
3. Meningkatkan relasi sosial (persaudaraan) antara jamaah.
4. Meningkatkan kehidupan ekonomi anggota jamaah.
5. Meningkatkan sosial-budaya anggota jamaah.

Dari pelaksanaan kelima misi itu menghasilkan 3 tingkatan atau jenjang pengelolaan masjid yaitu jenjang rendah, menengah dan tinggi. Masjid jenjang rendah masih mengembangkan tekanannya pada misi pertama, baru misi kedua, serta misi ketiga secara sederhana. Masjid jenjang menengah telah melaksanakan berbagai kegiatan pada jenjang rendah, dengan menambah kualitas dan kuantitasnya, serta melaksanakan misi keempat dan kelima secara sederhana. Masjid jenjang tinggi telah mengembangkan kelima misi secara terorganisir dan terpadu.

Dari hasil penelitian didapati bahwa kegiatan imarah masjid memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pusat pengembangan masyarakat. Fungsi pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak melekat pada penyelenggaraan ibadah khusus dan sosial. Ibadah khusus berupa penyelenggaraan shalat jamaah baik lima waktu maupun shalat jum'at, zikir dan mujahadah, tadarus dan khataman qur'an, dan thareqah. Ibadah sosial berupa pengelolaan zakat fitrah dan penyelenggaraan akad nikah. Sedangkan fungsi pengembangan masyarakat melekat pada penyelenggaraan khutbah jum'at, pengajian baik selapanan, mingguan maupun harian, TPQ, dan Madin.

Maka, berdasarkan kategorisasi Sutarmadi, ditinjau dari pengelolaan fungsi pendidikannya, semua masjid yang menjadi obyek penelitian ini masuk dalam

kelompok masjid jenjang rendah, yakni masih mengembangkan tekanannya pada misi pertama, baru misi kedua, serta misi ketiga secara sederhana.

Berikut ini adalah uraian pengelolaan mengenai misi pertama, kedua dan ketiga dengan melihat komponen-komponen yang mendukung terselenggaranya kegiatan. Misi pertama adalah meningkatkan keimanan jamaah. Misi ini tampak pada penyelenggaraan shalat jamaah, zikir, khutbah jum'at, mujahadah, tadarus, khataman qur'an, dan thareqah. Pengelolaan misi pertama adalah sebagai berikut:

1. Komponen kegiatan shalat jamaah dan zikir¹⁶⁴ berupa muadzin, imam, jamaah, waktu pelaksanaan, dan lingkungan. Muadzin umumnya bukan petugas khusus atau fungsional, melainkan relawan. Imam bersifat tetap dan tidak digaji. Jamaah berasal dari warga sekitar masjid dengan jumlah tidak tetap dan termasuk sangat sedikit dibanding dengan populasi pemeluk Islam pada wilayah masjid tersebut. Waktu yang paling tetap dan relatif tepat adalah shalat maghrib, isya dan subuh. Lingkungan belum sepenuhnya mendukung, keramaian anak-anak yang ikut orang tuanya berjamaah ke masjid dirasa sangat mengganggu. Secara umum, penyelenggaraan kegiatan shalat jamaah dan zikir ini masih sangat sederhana, bahkan jika datang musim panen tembakau di beberapa masjid kegiatan shalat jamaah lima waktu ini tidak terselenggara secara penuh. Pengelolaan kegiatan ini tergantung pada imam dan pada hampir semua masjid tidak berhubungan langsung dengan kinerja takmir.

¹⁶⁴ Zikir merupakan kegiatan rangkaian dalam shalat jamaah. Setelah salam, dilakukan zikir bersama-sama dipimpin oleh imam.

2. Komponen kegiatan tadarus berupa sarana (Al-Qur'an), waktu, dan pembaca. Kegiatan ini sifatnya individual namun dilakukan secara bersama-sama. Al-Qur'an jumlahnya terbatas. Waktu yang pasti adalah pada bulan ramadhan, dilakukan habis ashar dan subuh. Pembaca adalah warga muslim sekitar masjid, dimana pada bulan ramadhan mengalami peningkatan jumlah yang sangat signifikan. Mereka datang dan tadarus atas kemauan sendiri. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi pada tiap ramadhan.
3. Kegiatan khataman mujahadah, khataman Al Qur'an (*tahtimul qur'an*) dan selapanan thareqah dilihat memiliki kesamaan komponen dan karenanya dijadikan satu kelompok. Komponennya berupa pimpinan/pembimbing, jamaah, waktu, sarana. Pimpinannya bersifat tetap dan tidak digaji. Jamaah adalah orang-orang tua dan umumnya tetap, waktu tetap diselenggarakan setiap 35 hari sekali atau diistilahkan dengan *selapanan*. Sarana tidak begitu menonjol karena kegiatan ini bersifat oral, jamaah hanya dituntut mendengarkan dan atau menirukan. Pengelolaan kegiatan ini tergantung pada pimpinan jamaah dan pada sebagian besar masjid tidak berhubungan langsung dengan kinerja takmir.
4. Komponen khutbah Jum'at berupa khatib, jamaah, materi, sarana. Khatib pada mayoritas masjid sudah terjadwal dan petugasnya terdiri dari satu sampai dengan empat orang, bersifat tetap dan tidak digaji. Jumlah jamaah lebih banyak dibanding jamaah shalat lima waktu, bahkan masjid umumnya penuh, terdiri dari anak-anak, remaja dan orang tua. Materi sebagian besar membaca buku khutbah tetap semacam panduan khutbah sepanjang tahun

sehingga materi terasa monoton. Sebagian lagi membaca bulletin khutbah bulanan dari Seksi Penamas Kantor Departemen Agama Kabupaten Temanggung. Adapun khatib yang membaca khutbahnya sendiri masih sangat sedikit. Sarana belum begitu mendukung, karena secara umum menggunakan pengeras yang suaranya kurang maksimal. Pengelolaan kegiatan berbeda dari yang lain, karena untuk penjadwalan khatib sudah melibatkan takmir. Kegiatan ini sekaligus memuat misi kedua.

Misi kedua adalah meningkatkan kecerdasan jamaah. Misi ini tampak pada kegiatan khutbah Jum'at, pengajian baik selapanan, mingguan maupun harian, TPQ, dan Madin. Pengelolaan misi kedua adalah sebagai berikut:

1. Khutbah Jum'at sebagaimana diuraikan pada misi pertama.
2. Komponen pengajian berupa kyai, jamaah, materi. Kyai bersifat tetap, untuk yang mingguan dan harian berasal dari dalam (komunitas jamaah setempat) dan tidak digaji, sedang untuk selapanan sebagian berasal dari luar dan ada yang diberikan honorarium (sekadar uang transport). Jamaah adalah orang tua, dan umumnya sudah memasuki usia lanjut, berasal dari jamaah masjid setempat kecuali selapanan ada tambahan jamaah dari luar. Materi berisi kajian fiqih dan keutamaan-keutamaan ibadah, bersifat pemberian motivasi peningkatan semangat ibadah bagi orang tua. Pengelolaan kegiatan ini dilakukan oleh takmir dan sudah menjadi agenda rutin. Pengelolaan masih sebatas penggalan dana untuk honorarium kyai selapanan dan pengadaan konsumsi untuk jamaah selapanan yang umumnya ditarik atau berasal dari swadaya warga setempat. Sementara itu, pengelolaan pengajian mingguan

dan harian bergantung sepenuhnya pada kyai, seperti halnya ketergantungan kegiatan shalat berjamaah pada imam.

3. Komponen penyelenggaraan TPQ berupa guru, murid, materi, administrasi, dan evaluasi. Rata-rata jumlah guru per TPQ adalah 4 orang dan bersifat relawan. Murid adalah anak-anak usia 5 – 13 tahun. Materi pokok yang diajarkan adalah pengenalan baca tulis Al-Qur'an dimana mayoritas menggunakan metode Iqro' dan sisanya memakai metode Qiro'ati dan Baghdadiyah. Materi lainnya adalah pengenalan aqidah dan fiqh dasar, serta akhlak. Administrasi berupa daftar hadir guru dan murid. Sebagian sudah menggunakan sistem iuran tetap bulanan santri. Sedangkan evaluasi diadakan secara beragam yakni pada tiap akhir jilid, enam bulanan dan tahunan. Yang menarik, pengelolaan TPQ ini secara struktural tidak berhubungan langsung dengan lembaga takmir. Bahkan alasan umum penggunaan masjid sebagai tempat pembelajaran adalah karena belum adanya gedung TPQ khusus.
4. Pengelolaan Madin hampir sama dengan TPQ yakni secara struktural tidak berkaitan langsung dengan lembaga takmir.

Misi ketiga adalah meningkatkan persaudaraan antar jamaah. Misi ini tampak pada kegiatan pengumpulan zakat fitrah. Komponen zakat fitrah berupa panitia pengumpul (*amir*), material, dan sasaran (*asnaf*). Pengelolaan zakat fitrah bersifat insidental, belum mampu menjaring semua sumber zakat (*muzaki*), dan pembagiannya dilakukan secara lokal pada wilayah masing-masing.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja takmir yang dipraktekkan adalah masih sebatas mengurus masalah keuangan dan

pembangunan masjid. Pada sebagian besar masjid, kegiatan imarah masjid menjadi tanggung jawab “kyai” masjid masing-masing yang sebagian besar sudah tua dan tidak mau bersentuhan dengan urusan keuangan. Fakta demikian ini menjadi bukti bahwa pengelolaan masjid sebagai sarana pendidikan di Kabupaten Temanggung masih termasuk dalam “jenjang rendah”.

Atau jika meminjam klasifikasi Atho Mudzhar,¹⁶⁵ maka pengelolaan masjid sebagai sarana pendidikan di Kabupaten Temanggung termasuk kategori masjid “tipe pasif”, yakni masjid yang sekadar menyelenggarakan shalat berjamaah, pengajian harian anak-anak, dan pengajian mingguan orang dewasa, dimana aktivitas-aktivitas tersebut belum terencana dan terprogram secara kelembagaan.

Akhirnya, ditinjau dari jenjang atau tipe pengelolaan tersebut terlihat bahwa pelaksanaan semua kegiatan tersebut masih dimaknai sebagai tanggung jawab individu. Belum ada upaya penggerakan kegiatan tersebut secara teroganisir serta menjadi tanggung jawab lembaga takmir. Di sini masjid masih diproyeksikan sebagai pencitraan gerak individu.

C. KENDALA DAN POTENSI MASJID

1. Kendala

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga masalah pokok kemasjidan yakni takmir, dana, dan jamaah.¹⁶⁶ Lembaga ketakmiran dan keberadaan takmir memiliki posisi dan peran yang sangat sentral dalam pengelolaan kemakmuran masjid, termasuk pengelolaan sarana pendidikan tentunya. Eksistensi takmir

¹⁶⁵ Lihat hal. 12.

¹⁶⁶ Lihat hal. 89-90.

menjadi penentu berhasil dan tidaknya pengelolaan masjid sebagai sarana pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pengelolaan sarana pendidikan sebagai berikut:

- a. mayoritas takmir berpedidikan SD/MI,
- b. organisasi takmir dijalankan oleh satu atau dua orang, yang aktif hanya ketua takmir dan bendahara,
- c. pengurus takmir tidak tahu deskripsi kerjanya,
- d. konflik internal pengurus,
- e. pengetahuan manajemen pengurus takmir masih sangat kurang,
- f. kinerja takmir sangat rendah,
- g. orientasi takmir pada keberadaan fisik masjid. Dengan kata lain, arah pemakmuran masjid masih pada supremasi perkembangan fisik

Kendala berikutnya adalah masalah pendanaan. Hasil penggalan dana dari jamaah dan masyarakat belum mampu mencukupi kebutuhan masjid terutama untuk pemeliharaan bangunan dan operasional masjid. Kondisi ini memunculkan permasalahan tidak terpenuhinya pengadaan sarana prasarana kemasjidan. Kondisi keuangan yang kurang ini tentu saja menjadi faktor penghambat dalam usaha pengelolaan sarana pendidikan.

Selanjutnya adalah persoalan jamaah. Beberapa kasus yang berhubungan dengan jamaah adalah:

- a. jumlah jamaah shalat sangat sedikit, bahkan terjadi kasus yang menjadi muadzin, imam dan 'jamaah' adalah satu orang,
- b. remaja tidak aktif jamaah shalat,

- c. waktu pelaksanaan shalat jamaah tidak tertib, terutama terjadi pada waktu shalat dzuhur dan ashar –bahkan pada musim panen tembakau tidak terselenggara.

Dari kasus-kasus ini, setidaknya mengindikasikan satu persoalan mendasar berupa keterasingan masjid dari masyarakat. Kondisi ini menjadi ironi bagi masjid yang berdiri di tengah komunitas muslim mayoritas. Kondisi terasingnya masjid dari umat ini tentu saja menjadi kendala yang besar bagi usaha pengelolaan sarana pendidikan.

Dengan mencermati tiga masalah pokok di atas, maka dapat dinyatakan bahwa secara umum yang menjadi faktor penghambat atau kendala dalam usaha pengelolaan sarana pendidikan pada masjid adalah:

- a. Takmir belum merepresentasikan jamaah, takmir dan jamaah tidak ada komunikasi kepercayaan, dan tidak terjadi proses pendelegasian kepercayaan pengelolaan dan aspirasi dari jamaah kepada takmir.
- b. Kesenjangan persepsi umat yang masih memandang masjid hanya sebatas sebagai tempat shalat dan ibadah ritual lainnya. Atau masih kuatnya sikap tradisional masyarakat yang memandang pemberdayaan masjid sebagai sesuatu hal yang baru dan dianggap tidak sesuai dengan konsep penggunaan yang asli.
- c. Masjid belum bersinergi secara berkesinambungan dan terprogram dengan pihak lain seperti pemerintah, pengusaha, masyarakat dan lingkungan, jamaah. Terjadinya sinergi hanya ketika pembangunan fisik. Di sisi lain, pemerintah belum memainkan perannya sebagai pendorong.

- d. Lemahnya manajemen dan SDM pengelola masjid. Satu orang mengurus semuanya. Organisasi kemasjidan belum dikelola secara optimal. Masih berjalan secara tradisonal, belum menerapkan manajemen.
- e. Lemahnya komunikasi dan sosialisasi program masjid. Yang ada hanya jadwal imam, khatib dan laporan keuangan mingguan. Pengelola tidak mengembangkan komunikasi dengan jamaah. Belum ada pendataan jamaah.
- f. Perbenturan kepentingan di antara para pengelola (takmir). Selain faktor konsep fiqh, juga dipengaruhi oleh kepentingan politik.

2. Potensi

Sebagaimana pada faktor penghambat atau kendala, maka pada potensi atau faktor pendukung pengelolaan sarana pendidikan dilihat pada tiga faktor yaitu takmir, dana, dan jamaah. Potensi SDM takmir yang dapat dilihat sebagai faktor pendukung adalah:

- a. Semua takmir adalah relawan. Mereka tidak pernah menerima gaji atau honor dalam menjalankan pekerjaan dan tanggungjawabnya sebagai takmir. Hal ini menjadi daya dukung bagi usaha meningkatkan kuantitas dan kualitas daya kerja pengelolaan.
- b. Mayoritas takmir aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan baik yang berhubungan dengan agama, pendidikan, pemerintahan, maupun adat. Kondisi ini memudahkan dalam usaha menggerakkan mereka untuk meningkatkan sisi pengorganisasian.

- c. Sebagian takmir memahami bahwa masjid berfungsi sebagai pusat kehidupan umat yaitu tempat melakukan seluruh aktivitas yang mengandung kepatuhan dan ketaatan kepada Allah swt. Mereka sudah mempunyai konsep masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat.

Berikutnya, potensi dana yang dapat dilihat sebagai faktor pendukung pengelolaan sarana pendidikan adalah:

- a. Kesadaran partisipasi jamaah dalam pengumpulan dana sudah terbentuk seperti tampak dalam bentuk *kotak jum'at*.
- b. Kesadaran partisipasi masyarakat dalam pengumpulan dana sudah terbina melalui iuran tahunan pada saat musim panen tembakau.
- c. Kesadaran partisipasi peserta didik sudah melembaga melalui iuran santri bulanan TPQ dan Madin.

Terakhir, potensi jamaah yang dapat dilihat sebagai faktor pendukung pengelolaan sarana pendidikan adalah:

- a. Kuantitas umat Islam adalah mayoritas.
- b. Sebagian jamaah (orang tua) sudah secara rutin mengikuti kegiatan-kegiatan masjid seperti pengajian, khataman qur'an dan mujahadah.
- c. Anak-anak sudah terbiasa ke masjid dan melihat serta mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di dalam masjid, seperti shalat jamaah, TPQ ataupun Madin.

Sampai di sini, dapat dinyatakan bahwa pengelolaan masjid sebagai sarana pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak, serta sebagai pusat pengembangan masyarakat mempunyai daya dukung dari 3 faktor yakni takmir, dana dan jamaah.

Potensi takmir adalah sifat relawan, aktifis sosial kemasyarakatan dan pemahaman masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat. Potensi dana terletak pada adanya 3 sumber dana tetap berupa infaq jamaah, swadaya masyarakat dan iuran santri. Potensi jamaah melekat pada jumlah muslim mayoritas, adanya majlis tetap jamaah, dan anak-anak akrab dengan masjid.

D. SOLUSI PENGEMBANGAN MASJID

Dari analisa di atas, jelas bahwa orientasi lembaga takmir masih terfokus pada perkembangan fisik (bangunan) masjid semata. Hal ini tidak salah, melainkan kurang tepat jika dipertemukan dengan realitas jumlah masjid yang sudah sangat mencukupi bagi komunitas muslim penggunaanya. Kenyataan mengenai kinerja takmir yang terjebak pada supremasi pengembangan fisik masjid adalah menjadi kontraproduktif bagi eksistensi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat.

Dalam tinjauan ekologi pendidikan, nilai masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat setidaknya dapat didapati pada kenyataan bahwa masjid, betapapun terasingnya dari umat, masih memperlihatkan fungsinya sebagai “penghubung” bagi keluarga dengan sekolah, dan keluarga dengan masyarakat. Media dan forum paling nyata yang memainkan peran ini adalah khutbah Jum’at.

Dari analisa terhadap hasil penelitian ini, diketahui bahwa terdapat beberapa hal mendasar yang belum disentuh oleh kinerja lembaga takmir yang berakibat pada munculnya beberapa persoalan pokok kemasjidan. Adapun persoalan-persoalan itu adalah sebagai berikut:

1. Masjid belum punya peta wilayah. Peta wilayah menjadi syarat pertama bagi keberadaan suatu masjid. Alasannya, peta tersebut menjadi penentu bagi jangkauan teritorial suatu masjid.
2. Belum ada basis masjid. Persoalan ini muncul sebagai akibat dari persoalan pertama. Ketika suatu masjid tidak mempunyai ketegasan teritorial, maka sangat sulit untuk membangun masyarakat sebagai basis bagi suatu masjid. Akibatnya, yang paling pasti terjadi adalah masyarakat tidak merasa memiliki masjid tersebut.
3. Belum ada jamaah tetap. Ini adalah implikasi dari tidak adanya basis masjid.
4. Pengetahuan kemasjidan yang sempit yaitu masjid sebatas difungsikan sebagai tempat menjalankan ibadah khusus. Penyebaran wacana, konsep serta nilai ideal masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat adalah menjadi suatu keniscayaan.

Berdasarkan temuan dasar masalah di atas, maka pengelolaan masjid harus diselenggarakan secara teroganisir dengan melibatkan jamaah setempat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan masjid. Tentu saja ini bukan pekerjaan yang ringan. Karena seperti telah diketahui, masjid masih diproyeksikan sebatas sebagai pencitraan gerak individu. Sebagai contoh, masyarakat, dan bahkan juga takmir masih beranggapan bahwa tanggung jawab pengelolaan imarah masjid adalah urusan imam rawatib, sedangkan takmir hanya bertanggung jawab pada pembangunan masjid. Padahal masjid sebagai lembaga milik umat adalah menjadi bagian dari tanggungjawab jamaah ataupun masyarakat sekitarnya.

Secara ideal, masjid adalah pencitraan gerak individu, masyarakat dan lingkungan. Maka dalam rangka mewujudkan hal tersebut, terutama berkaitan dengan pengelolaan masjid sebagai sarana pendidikan, perlu disampaikan beberapa tawaran yang mungkin dapat dijadikan sebagai suatu jawaban masalah, yaitu:

1. masjid harus memiliki wilayah tetap. Misalnya dalam sebuah dusun yang terdiri atas 6 RT berdiri dua masjid, maka kedua masjid itu harus membuat kesepakatan mengenai penetapan wilayah masing-masing,
2. masjid harus memiliki jamaah yang tetap, yang memiliki hak dan kewajiban terhadap kemakmuran masjid,
3. masjid harus memiliki data statistik jamaah meliputi aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan keberagamaan, serta kebutuhan. Paling tidak dari sini dapat diketahui data pilah jamaah yang kaya dan miskin, dan juga kebutuhan jamaah,
4. status sebagai jamaah tetap tidak berarti membatasi yang bersangkutan semata-mata hanya boleh beribadah di masjid induk, namun sebaliknya ia boleh beribadah di masjid lainnya,
5. takmir harus segera merencanakan kegiatan masjid berdasarkan data statistik di atas dengan tetap melibatkan jamaah. Rencana program harus diarahkan sebagai upaya memenuhi kebutuhan para jamaah.
6. takmir harus selalu melaporkan kegiatan masjid kepada jamaah.
7. selanjutnya, dibutuhkan keberadaan jaringan antar masjid. salah satu tujuannya adalah bersama-sama melakukan pendataan pilah masjid yang

mampu maupun tidak, dimana dapat dilakukan upaya subsidi silang dana misalnya.

8. Jaringan tersebut dibentuk pada semua tingkatan, dimulai dari yang terbawah menuju yang tertinggi yakni dari tingkat desa, tingkat kecamatan, sampai dengan tingkat kabupaten.
9. Pada masing-masing tingkatan jaringan harus diprogramkan adanya masjid unggulan, berupa masjid unggulan tingkat desa, masjid unggulan tingkat kecamatan dan masjid unggulan tingkat kabupaten. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa tidak mungkin semua masjid berubah menjadi ideal dalam waktu yang bersamaan dan cepat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan masyarakat berbasis masjid (studi pengelolaan masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat di Kabupaten Temanggung), maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masjid berfungsi sebagai sarana pendidikan di Kabupaten Temanggung terletak pada penyelenggaraan kegiatan-kegiatan imarah, yaitu:
 - a. Fungsi pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak melekat pada penyelenggaraan ibadah khusus dan sosial. Ibadah khusus berupa penyelenggaraan shalat jamaah baik lima waktu maupun shalat jum'at, zikir dan mujahadah, tadarus dan khataman qur'an, dan thareqah. Ibadah sosial berupa pengelolaan zakat fitrah dan penyelenggaraan akad nikah.
 - b. fungsi pengembangan masyarakat melekat pada penyelenggaraan khutbah jum'at, pengajian baik selapanan, mingguan maupun harian, TPQ, dan Madin.
2. Pengelolaan masjid sebagai sarana pendidikan di Kabupaten Temanggung termasuk dalam kategori pengelolaan berjenjang rendah dan bertipe pasif. Alasannya, pengelolaan sarana-sarana pendidikan masih dilakukan secara sangat sederhana, dimaknai sebagai tanggung jawab individu dan belum

menjadi gerakan kolektif (lembaga takmir). Dengan kata lain, pengelolaan sarana pendidikan masih diproyeksikan sebagai pencitraan gerak individu.

3. Terdapat tiga faktor penghambat bagi pengelolaan masjid sebagai sarana pendidikan, yaitu:
 - a. Kendala takmir adalah tingkat pendidikan rendah, pengetahuan manajemen sangat kurang, orientasi masjid pada supremasi fisik semata, dan konflik internal pengurus.
 - b. Kendala dana adalah hasil penggalan dana dari jamaah dan masyarakat belum mampu mencukupi kebutuhan masjid dan mengakibatkan tidak terpenuhinya pengadaan sarana prasarana kemasjidan.
 - c. Kendala jamaah adalah kesadaran untuk memakmurkan masjid masih sangat rendah.
4. Terdapat tiga faktor pendukung bagi pengelolaan masjid sebagai sarana pendidikan, yaitu:
 - a. Potensi takmir adalah sifat relawan, aktifis sosial kemasyarakatan dan pemahaman ideal masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat.
 - b. Potensi dana terletak pada adanya 3 sumber dana tetap berupa infaq jamaah, swadaya masyarakat dan iuran santri.
 - c. Potensi jamaah melekat pada jumlah muslim mayoritas, adanya majlis tetap jamaah, dan anak-anak akrab dengan masjid.

B. SARAN

Berikut ini adalah saran yang perlu disampaikan dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan fungsi masjid sebagai sarana pendidikan di Kabupaten Temanggung, yakni:

1. Kepada takmir masjid diharapkan:
 - a. Segera melakukan gerakan “mendekatkan masjid kepada masyarakat” melalui misi masjid ada untuk melayani kebutuhan jamaahnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, misalnya adalah dengan melakukan pendataan jamaah dan kebutuhannya, kemudian menjadikannya dasar dalam membuat program takmir.
 - b. Segera membangun jaringan takmir masjid yang berfungsi sebagai forum silaturahmi dan koordinasi lembaga takmir masjid baik tingkat desa, kecamatan, sampai dengan tingkat kabupaten.
2. Kepada jamaah diharapkan segera membentuk mekanisme kontrol terhadap kinerja takmir, yaitu (semacam) Badan Pengawas Takmir yang bersifat mandiri dan di luar lembaga takmir sebagai representasi jamaah.
3. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung dan Kantor Departemen Agama Kabupaten Temanggung diharapkan segera mengambil peran sebagai pendamping, pendorong dan penggugah bagi peningkatan fungsi masjid dan pengelolaan sarana pendidikan di dalamnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, misalnya, adalah menetapkan kegiatan peningkatan kualitas kemasjidan sebagai agenda tahunan dan melembagakannya sebagai mata

anggaran pada APBD Pemerintah Kabupaten Temanggung, dan melakukan fasilitasi bagi proyek masjid unggulan desa dan kecamatan.

4. Kepada masyarakat umum (Islam) diharapkan agar memperhatikan enam prinsip di bawah ini sebagai ikhtiar untuk mewujudkan masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat:

- a. Masjid harus memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas yang diarahkan pada upaya mewujudkan masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat.
- b. Masjid harus dipimpin oleh orang yang memiliki visi, kemampuan, relasi dan jaringan, dan ahlak mulia.
- c. Masjid harus memiliki sumber dana.
- d. Masjid harus mampu membaca peluang yang memungkinkan dapat dilakukan berbagai kegiatan yang dibutuhkan masyarakat.
- e. Masjid harus didukung oleh sarana dan prasarana pendukung yang baik.
- f. Masjid harus memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan cara menciptakan berbagai kegiatan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdulrahim, Muhammad ‘Imaduddin. 1999. *Islam Sistem Nilai Terpadu*. Cetakan kedua. Jakarta: Yayasan Sari Insan.
- Achmadi. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Baqi, Muhammad Fu‘ad ‘Abd. 1945. *Al-Mu‘jam al-Mufahhiras li al-fādz al-Qur‘ān al-Karīm*. Mesir: Darul Kitab.
- Ananda, Endang Basri (Penyunting). 1985. *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi*. Jakarta: Harian Umum Pelita.
- Al-Abrosy, Mohd. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*; Terjemah oleh Bustami A. Ghani dan Djohar Bahri dari *Attarbiyah al-Islamiyah*. Cetakan ketujuh. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aboebakar, H. 1955. *Sejarah Mesjid dan Amal Ibadah dalamnya*. Jakarta-Banjarmasin: Toko Buku Fa “Adil” & Co.
- Arnold, Thomas W. 1981. *Sejarah Da‘wah Islam*; Terjemahan oleh H.A. Nawawi Rambe dari *The Preaching of Islam*. Cetakan kedua. Jakarta: Widjaya.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2005. *Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Azca, M. Najib. “Catatan Kritis untuk Dr. Kuntowijoyo,” dikutip dari <http://www.ceritanet.com/29muslim.htm>, diakses tanggal 25 April 2008.
- Baidhaw, Farkhani. “Masjid dan Pengembangan Pendidikan di Indonesia”, dikutip dari <http://www.masjidonline.net>, diakses tanggal 27 Oktober 2008.
- Bagian Kesra Setda Temanggung. 2007. *Rekapitulasi Hasil Validasi TPQ se-Kabupaten Temanggung Tahun 2007*. Temanggung.
- Baker, Antor. dan Achmad Charis Zubair. 1994. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Daradjat, Zakiah dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan keenam. Jakarta: Bumi Aksara.

Depag Temanggung. 2008. *Data Keagamaan Seksi Penamas, Seksi Pekapontren, dan Perencana Kantor Departemen Agama Kabupaten Temanggung tahun 2008*. Temanggung

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*. Jakarta.

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI. 2007. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta.

Dauly, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cetakan kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Fadjar, Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.

Farchan, Hamdan. "Keluarga, Basis Pendidikan Agama." dikutip dari <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0305/08/opini/278542.htm>, diakses tanggal 1 Mei 2008.

Fattah, Nanang. 2006. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Cetakan kedelapan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fauzi, Anis. 2005. "Fungsi Masjid dan Pembinaan Remaja di Kota Cilegon (Studi Kasus tentang Manajemen Pendidikan)," *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Gazalba, Sidi. 1976. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.

"Gambaran Kondisi Umum Kabupaten Temanggung", dikutip dari <http://bappeda-temanggung.org>, diakses tanggal 21 Oktober 2008.

Ghani, Muhammad Ilyas Abdul. 2004. *Sejarah Masjid Nabawi*; Terjemah oleh Anang Rikza Masyhadi dan Bangun Sarwo Aji Wibowo dari *Tarikh al-Masjid an-Nabawi*. Madinah: tnp.

"Hakekat Dan Ruang Lingkup Metode Penelitian Pendidikan," dikutip dari www.uny.ac.id/ukademik/sharefile/files/1211200712527_omen.rtf, diakses tanggal 3 Mei 2008

- Hamudah, Abdul Wahhab. 2000. *Manajemen Rumah Tangga Nabi Saw.*; Terjemahan oleh Ibn Mukhtar dari *Ar-Rasul fi Baitihi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hashem, O. 1989. *Saqifah: Awal perselisihan umat*. Cetakan kedua. Lampung: YAPI.
- Hasibuan, Lukman Hakim. 2002. *Pemberdayaan Masjid di Masa Depan*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Karim, Tasyrifin. 2007. "Sejarah Kemasjidan", *makalah* disampaikan pada Diklat Fasilitator Pembina Kemasjidan dan Diklat Fasilitator Kepenghuluan, Jakarta, 30 Juli – 8 Agustus 2007.
- Karim, M. Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Khallaf, Abdul Wahab. 1996. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*; Terjemah oleh Noer Iskandar dari *Ilmu Ushulul Fiqh*. Cetakan keenam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan
- Mahfudh, Sahal. 2003. *Nuansa Fiqih Sosial*. Cetakan kedua. Yogyakarta: LKIS.
- Ma'sum. 2005. "Sistem Pembinaan Agama Islam bagi Napi Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Tasikmalaya," *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mudzhar, Atho. 2007. "Butir-Butir Pengarahan Kepala Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama pada Upacara Pembukaan Diklat Fasilitator Pembina Kemasjidan dan Diklat Fasilitator Kepenghuluan," *Makalah*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 2007. "Membangun Masjid Sebagai Komunitas Basis", *makalah* disampaikan pada Diklat Fasilitator Aparat Pembina Kemasjidan, Jakarta, 30 Juli – 8 Agustus 2007.
- Muhaimin dan Abd. Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian filosofik dan kerangka dasar operasionalnya*. Bandung: Trikarya.

- Muhtarom. 2008. "Masjid Pusat Peribadatan, Pendidikan dan Peradaban Islam", *makalah* disampaikan pada Orientasi Takmir Masjid se-Jawa Tengah, Semarang, 4 Maret 2008.
- Muktamar Dewan Masjid Indonesia. 2000. *Keputusan Muktamar IV Dewan Masjid Indonesia (DMI)*. Jakarta: Logos Design Centre.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. 2005. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Nugraha, Firman. "Pengembangan Metode Dakwah Bil Hal Berbasis Masjid", dikutip dari http://awitemen.multiply.com/journal/item/9/Masjid_dan_Dakwah, diakses tanggal 1 Maret 2008.
- "Paradigma Pendidikan", dikutip dari <http://peziarah.wordpress.com/2007/02/05/paradigma-pendidikan>, diakses tanggal 31 Mei 2008.
- Pemkab dan BPS Temanggung. 2007. *Temanggung dalam Angka 2007*, Temanggung.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam, Zakat dan Wakaf Depag RI. 1989. *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan*. Jakarta.
- Pusat Infromasi Keagamaan dan Kehumasan Depag RI. 2006. *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006*. Jakarta.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Rengganis. "Pendidikan Berbasis Masyarakat Menuju Otonomi Daerah Kaltim." Dikutip dari <http://renggani.blogspot.com/2007/12/pendidikan-berbasis-masyarakat-menuju.html>, diakses tanggal 8 Maret 2008
- Saebani. 2002. "Pengaruh Shalat Berjama'ah terhadap Budi Pekerti Anak-anak di Lingkungan Masjid-masjid di Kecamatan Laweyan Surakarta Tahun 2002." *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Salim, Moh. Haitami. Tt. *Gagasan dan Gerakan Pendidikan BKPRMI (Sebuah Fenomena Baru Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Islam Pada Masa Orde Baru)*. Pontianak: Kerjasama STAIN Pontianak Press dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.

Shafie, Haji Mohammad Haji. "Falsafah Pendidikan Islam," dikutip dari <http://www.angelfire.com/in/elcom98/falsafah.htm>, diakses tanggal 31 Mei 2008.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Wawasan Al Quran*. Bandung: Mizan

_____. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Volume 5, Cet. VIII. Jakarta: Lentera Hati.

Siregar, Parluhutan. "Pengelolaan Rumah Ibadah dalam Islam," dikutip dari <http://lpkub.org/Jurnal%20KUB/masjid.htm>, diakses tanggal 17 Mei 2008.

Siswanto. 2002. *Panduan pengelolaan Himpunan Jamaah Masjid*. Jakarta: Pustaka Amani.

Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman: Kajian terhadap metode, epistemologi dan sistem pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjana S., Djudju. 2004. *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Asas*, Bandung: Falah Production.

Supardi dan Teuku Amirudin. 2001. *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UII Press.

Sutarmadi, Ahmad. 2007. "Standarisasi Pengelolaan dan Pemberdayaan Masjid", *makalah* disampaikan pada Diklat Fasilitator Aparat Pembina Kemasjidan, Jakarta, 30 Juli – 8 Agustus 2007.

Sutarmadi, A. dkk. 1995. *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan*. Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam, Zakat dan wakaf.

Widodo, Wahyu. "Masjid Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," dikutip dari www.eprints.ums.ac.id/285/1/Bibliografi-wahyu.doc, diakses tanggal 13 April 2008.

Wikipedia Indonesia, "Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia," dikutip dari <http://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 31 Mei 2008.

Yusuf, Yusnar. "Masjid Wadah Kepemimpinan dalam Pembangunan Negara: Sebuah Pengalaman Empirik di Indonesia", dikutip dari www.majlisilmu.org.bn/ilmu2004/acchieve/bio-kkdryus.pdf, diakses tanggal 21 Oktober 2008.

Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan ketujuh. Jakarta: Hidakarya Agung.

Zein, Abdul Baqir. 1999. *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.

Zubair, Achmad Charris. 1998. "Metodologi Penelitian Filsafat". *Makalah* disampaikan pada Internship Dosen-dosen Filsafat Pancasila se-Indonesia. Yogyakarta.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran-lampiran



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 1: Kuisisioner

Nama :
Tanggal lahir (umur) :
Nama masjid :
Dusun : Desa :

LEMBAR PENGENALAN

I. IDENTITAS DIRI

- 1. Apa pekerjaan Anda?
- 2. Apa jabatan Anda dalam Takmir?
- 3. Apa jabatan Anda dalam masyarkat?
(misalnya: ketua RT/ RW, Perangkat Desa, Pengurus NU, Muhammadiyah, Pengurus Partai Politik, Pengurus TPQ, Madin, Ponpes, Komite Sekolah, dll.)
- 4. Apa pendidikan terakhir Anda?

II. KEMASJIDAN

- 1. Ada berapa masjid di dusun Anda?
- 2. Ada berapa masjid di desa Anda?
- 3. Apa pengertian masjid menurut Anda?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- 4. Kegiatan apa saja yang biasa diselenggarakan di masjid Anda?
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
- 5. Darimana sumber keuangan masjid Anda?
.....
.....
.....
- 6. Apakah takmir membuat laporan keuangan masjid?

7. Laporan keuangan disampaikan kepada jamaah melalui?

.....

.....

.....

8. Masalah apa yang muncul ketika Anda mengurus masjid?

.....

.....

.....

.....

.....

9. Menurut Anda, apa sebenarnya fungsi masjid?

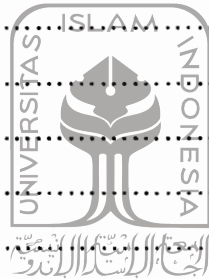
.....

.....

.....

.....

.....



10. Apakah sudah ada komunikasi antara masjid Anda dengan masjid lain?

11. Jika sudah, apa yang dibahas dalam komunikasi itu?

.....

.....

.....

12. Perlukah komunikasi antar masjid se-kecamatan?

13. Berapa prosentase jumlah orang Islam di desa Anda?

14. Bagaimana hubungan antara Umat Islam dengan pemeluk agama lain di desa Anda?

.....

.....

Temanggung, Mei 2008
Yang Menyatakan

(.....)

**Lampiran 2: Susunan Pengurus Forum Takmir Masjid
Kecamatan Tlogomulyo dan Kecamatan Bansari**

**I. SUSUNAN PENGURUS FORUM TAKMIR MASJID KECAMATAN
TLOGOMULYO:**

(dibentuk pada tanggal 6 Mei 2008)

Ketua : K. Fahrurrozi
Wakil ketua : K. Zumroh
Sekretaris : Gus Hanif Wahab
Nur Hasan
Bendahara : K. Yatin
K. Darli
Humas : M. Charis
K. Rusmin
Sukir

Koordinator Wilayah:

1. Barat : Amin (Legoksari, Tlilir, Gedegan)
2. Timur : Slamet (Balerejo, Sriwungu, Candisari)
3. Selatan : Muh Solikhin (Tanjung Sari, Kerokan, Tlogomulyo)
4. Utara : Sudjito (Langgeng, Losari, Pagersari)

**II. SUSUNAN PENGURUS FORUM SILATURROHIM TAKMIR MASJID
KECAMATAN BANSARI:**

(dibentuk pada tanggal 13 Mei 2008)

Penasehat : K. Dahlan
Prof. Dr. Mujiyono Abdillah, M.Ag
Ketua : Jumali
Wakil ketua : Rusdi
Sekretaris : Nasihin, SE
Budi Nugroho
Bendahara : Zuhri
Suwalto
Humas : Hadi Sofwan
Suroso
Siyono

Koordinator Wilayah:

1. Barat : Ahmad Dani (Bansari, Mranggen Tengah, Mranggen Kidul)
2. Timur : Muhyidin (Tanurejo, Purborejo, Campuranom)
3. Selatan : Sumali (Candisari, Gunungsari, Rejosari)
4. Utara : Maksun (Gentingsari, Mojosari, Balesari, Tlogowero)

Program Kerja : Pertemuan 3 bulan sekali

lampiran 3 : Data Primer Penelitian

DATA KEMASJIDAN KECAMATAN BANSARI TAHUN 2008
sumber data: Kuisioner terbuka dan diskusi

NO	MASJID	DEFINISI	KEGIATAN	DANA	MASALAH	FUNGSI	JARINGAN
1	2	3	4	5	6	7	8
1	1 Desa Balesari: BAITURROHMAN (1) Kalensari	tempat ibadah dan musyawarah masy.	kegiatan yang islami	kotak jumat, swadaya laporan: (papan rekapitulasi)	dana operasional (listrik dan kebersihan)	pemersatu ulama, umara dan masyarakat	belum
2	AL HIKMAH (2.3) Lembangan	Rumah Allah, tempat suci, untuk ibadah, mendekat pada Allah, dan kegiatan sosial	TPQ, Selapanan musyawarah	swadaya masyarakat laporan: (sholat jumat, musya rah)	memakmurkan masjid jamaah sholat tidak aktif	ibadah dan kegiatan sosial, pemersatu umat, dan kemaslahatan	belum
3	AS SACHYI (4) Kalensari	tempat ibadah orang Islam	sholat, mujahadah	masyarakat laporan: (sebelum khutbah)	perlengkapan kurang	tempat kegiatan islami	belum
4	NURUL HUDA (5) Boresan II Jami'	tempat ibadah mendekat pada Allah, silaturahmi, dan menjalin ukhuwah	Sholat, pendidikan agama, pengajian	swadaya masy., yasinin, manaqib, mujahadah laporan: (papan)	minimnya dana, sarana, kesadaran masyarakat, pengetahuan manajemen.	mendekat pada Allah, silaturahmi	belum
6	2 Desa Tlogowero: BAITUL MUTAQIN (6) Tlogowero		selapanan pengajian	kotak jumat, iuran masy'up september laporan: sholat jumat	jamaah sedikit, dana sulit	untuk sholat dan berdoa	belum
7	3 desa Mojosari: AL HIDAYAH (7) Kwagean	tempat ibadah	pengajian selapan, mujahadah, musyarah keagamaan di srambi	donatur, masyarakat laporan: (sholat jumat)	dana dan jumlah jamaah	untuk ibadah dan menenangkan hati dan pikiran	belum
8	AL AMIN (8) Kwagean	tempat umat islam mendekatkan diri kepada Allah	selapanan, mujahadah, tahlumul quran	infaq masyarakat laporan: rapat		tempat membahas kemajuan umat dan mensiarkannya	belim
9	NURUL FALAH (9) Jlamprang	tempat sholat dan bersejarah pada Allah	Pengajian, selapanan, TPQ	kotak jumat, id laporan: (triwulan pada hari jumat)	dana, waktu shalat tdk tertib	sebagai tempat ibadah dan kegiatan agama	belum

NO	MASJID	DEFINISI	KEGIATAN	DANA	MASALAH	FUNGSI	JARINGAN
1	2	3	4	5	6	7	8
10	4 Ds Mranggen Tengah MIFTAHUL JANAH (10) Mranggen Tengah	tempat ibadah	pengajian, mujahadah	swadaya masy. laporan: (rapat)	sarpras dan dana kurang	tempat ibadah bagi umat islam	belum
11	5 Ds Campuranom BAITURROHMAN (11) Mindikan Jami'	tempat ibadah	pengajian selapanan, khataman thareqat	infak, donatur, bantuan pemerintah lap.: (rapat)	remas tidak aktif, dana pemeliharaan minim, kaderisasi	tempat hubungan kepada Allah dan sesama	belum
12	ALMUBAROK (12) Tegal rukem	tempat ibadah	rapat takmir, pengajian mingguan, lepanan muja- hadah al Qur'an	swadaya masy. lap.: (selapan sekali pas sholat jumat)	dana, kebersihan (banyak sarang burung gereja)	tempat ibadah, kegiatan agama, musyawarah, pembangunan umat	belum
13	6 Ds Gunung Sari DARUSSALAM (13) Pagersari	tempat ibadah	pengajian	masyarakat, pemerintah Lap.: (rapat)		ibadah	belum
14	AL MUJAHIDIN (16-19) Talun	tempat ibadah, mencari ilmu agama, pusat kegiatan agama	pengajian, selapanan, mujahadah, musyawarah, kegiatan remas, rapat takmir	infak masy., pemerintah lap.: (rapat)	sarpras (atap bocor, saluran air), kebersihan; musim tembakau tidak tepat waktu, kesadaran uk jamaah sangat kurang, dana	tempat ibadah, pendidikan agama	belum
15	Roudlotul Janah (20.21) Argosari	tempat ibadah dan sarana ukhuwah	pengajian selapanan, diba', rapat takmir	donatur, amal jariyah lap.: (selapanan takmir dan papan pengumuman)	dana pengembangan, sarpras tidak memadai	sarana ukhuwah, silaturahmi, pembinaan jiwa yang ikhlas	belum
17	7 Ds Candisari NURUL HUDA (22.23) Tarukan	Baitullah, tempat ibadah, syiar dan kegiatan islam	majlis taklim, pengajian selapanan, TPQ, musyawarah keagamaan	kotak jumat, infak, iuran RT (6). lap.: (papan, rapat)	SDM takmir lemah, manajemen dan ilmunya, kesadaran masy., dana pemeliharaan imam kurang aktif	sarana ubudiyah dan tempat pengembangan umat islam	belum
18	Roudlotul Mutaqin (24) Lengotomo	tempat ibadah	pengajian selapan	swadaya masy. lap.: rapat bulanan	tempat wudlu	tempat ibadah,emperat ukhuwah	belum
19	AL BAROKAH (25) Candi		pengajian selapan	amal jariyah masy. lap.: (selapan kepada jamaah)	dana	ibadah (sholat berjamaah)	belum

NO	MASJID	DEFINISI	KEGIATAN	DANA	MASALAH	FUNGSI	JARINGAN
1	2	3	4	5	6	7	8
20	8 Ds Bansari AL MUTTAQIN (26) Sawit	tempat ibadah secara luas dan musyawarah kemajuan umat	taklim harian jamaah sholat, mujahadah, TPQ, Thareqat musyawarah mingguan	kotak amal masjid lap.: (sholat id)	menyamakan visi tokoh agama dan takmir sulit.	untuk kemajuan umat dan pusat kegiatan agama	belum
21	9 Ds Purborejo UMU FAYASLI (27) Cepit	tempat ibadah	selapanan pengajian mujahadah	swadaya masy. lap.: rapat	dana, sarpras kurang memadai	tempat ibadah	sudah
22	BAITURRAHMAN (28) Prupuk Lor	tempat ibadah	pengajian selapanan	amal jariyah lap.: rapat		ibadah	membahas kemajuan syiar Islam
23	FATKHURAHMAN (29-30) Prupuk kidul	tempat ibadah umat	pengajian selapanan mujahadah	kotak amal, lap.: rapat bulanan	dana, lahan sempit kebersihan	ibadah	
24	10 Ds Rejosari AL FALAH (31) Sigarut	bangunan tempat sholat tempat segala aktivitas yang mengandung kepatuhan dan ketaatan kepada Allah	TPQ, Madin, selapanan (pengajian dan mujahadah)	swadaya masy. lap.: (selapanan pengajian masy.)	Internal: dana operasional, takmir tidak kompak, tidak bisa menfungsikan masjid eksternal: tidak ada koordinasi antar takmir	QS An Nur (24): 36-37	belum
25	Ds Tanurejo BAITUL ANAM (32) Tanurejo Jami'	tempat ibadah dan kegiatan yang berkaitan dengan kemaslahatan umat	pengajian, mujahadah	infak masyarakat lap.: (papan)		tempat ibadah dan musyawarah untuk memecahkan masalah dalam memajukan Islam	belum
26	Ds Mranggen Kidul BAITUSSALAM (33) Mranggen Kidul	tempat ibadah yang terbaik	pengajian selapan, MT ba'da maghrb ibu-ibu	infak dan shodaqoh lap.: (papan)	jamaah sangat kurang (yang adzan, iqomah, sholat hanya 1 orang)	ibarat jantung bagi masyarakat, pusat kehidupan masyarakat	belum

DATA DIRI TAKMIR KECAMATAN BANSARI TAHUN 2008
sumber data: Kuisioner terbuka dan diskusi takmir se-kec. Bansari

NO	IDENTITAS TAKMIR					IDENTITAS MASJID						
	NAMA	TTL	JABATAN	PERKERJAAN	AKTIVITAS	PEND.	NAMA	DUSUN			DESA	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Isrofi	12/02/1971	sekretaris	wiraswasta	NU, TPQ	SMP	BAITUROHM, *N	Kalensari	2	Balesari	5	
2	Rohayadi	25/01/1977	kebersihan	swasta	TPQ	SMA	AL HIKMAH	Lembangan	1			
3	Suwalman	08/11/1969	Anggota	tani	TPQ	SD	AL HIKMAH	Lembangan	1			
4	Sugiyantho	28 th	kebersihan	buruh		SD	AS SACHIY	Kalensari	2			
5	Maksum	26/04/1977	Anggota	tani		Ponpes	NURUL HUDA	Boresan II	1			
6	Nastiono		sekretaris	tani		SD	BAITUL MUTAQIN	Tlogowero	1	Tlogowero	1	
7	Jumali GS	06/06/1961	Anggota	wiraswasta		MI	AL HIDAYAH	Kwagean	2	Mojosari	6	
8	Ridho Sabarudin	28/11/1982	Anggota	tani	TPQ	MTs	AL AMIN	Kwagean	2		4	
9	Ahmad AR	23/01/1965	sekretaris	tani	LPMD, NU	SI	NURUL FALAH	Jlomprang	2		5	
10	Suroso	15/08/1969	Anggota	perangkat		SLTA	MIFTAHUL JANAHAH	Mranggen Tengah	1	Mranggen Tengah	1	
11	Wardani	62 th	Pengawas	wiraswasta	Tokoh agama	SD	BAITURAHMAN	Mindikan	2	Campuranom	6	
12	Suwallo	29/11/1972	sekretaris	tani	TPQ, komite sekolah	PLS	AL MUBAROK	Tegalrukem	1		4	
13	Salwadi	45 th	Ketua	tani		SD	DARUSSALAM	Pagersari	1	Gunungsari / 2	3	
14	HA Mulyono	19/09/1948	bendahara	tani	RW	SD	AL MUJAHIDIN	Talun	1		4	
15	Khusnul Mufidz	12/03/1965	pembantu umum	tani	NU, Ustadz	SD	AL MUJAHIDIN	Talun / 1	1			
16	Nasihir	05/04/1977	sekretaris	swasta	BPD,NU,komite sek.	SI	AL MUJAHIDIN	Talun	1			
17	Tusarif	20/08/1974	Anggota	perangkat		SD	AL MUJAHIDIN	Talun	1			
18	Muhradi	10/09/1976	Sie Remas	tani	TPQ,LPMD	MAN	AL MUJAHIDIN	Talun	1			
19	Marwadi	08/03/1976	Anggota	tani	Madin	SD	AL MUJAHIDIN	Talun	1		4	
20	Wahyudi	19/11/1968	Penasehat	Kades		SLTA	ROUDLOTUL JANAHAH	Argosari	1			
21	M. Zuhri	10/03/1976	sekretaris	swasta	Madin, RW	SMA	ROUDLOTUL JANAHAH	Argosari	1			

IDENTITAS TAKMIR					IDENTITAS MASJID				
NO	NAMA	TTL	JABATAN	PERKERJAAN	AKTIVITAS	PEND.	NAMA	DUSUN	DESA
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
22	Rusdi	25/02/1976	Anggota	perangkat	penyuluh agama	SLTA	NURUL HUDA	Tarukan	1
23	Mustofa	04/04/1973	bendahara	tani		MI	NURUL HUDA	Tarukan	2
24	Tuchri	13/04/1949	Penasehat	tani	Perangkat, TPQ	SMP	Roudlotul Mutaqin	Lengotono	1
25	Maji Mad Hasan	02/07/1969	sekretaris	tani	Ketua MT	SD	AL BAROKAH	Candi	1
26	Umarhani	24/03/1970	Anggota	tani	TPQ	SMA	AL MUTTAQIN	Sawit	
27	Supriyadi	07/05/1980	Anggota	perangkat		SD	UMU FAYASLI	Cepit	1
28	H Muhtarom	56 th	Ketua	tani		SD	BAITUROHMAN	Prupuk Lor	1
29	Sri Widad	21/03/1979	Anggota	swasta	TPQ	SD	FATKHURAHMAN	Prupuk Kidul	2
30	Siyono	09/10/1964	Ketua	perangkat		SD	FATKHURAHMAN	Prupuk Kidul	1
31	Abdul Aziz Muslim	14/07/1972	Wakil Ketua	swasta	NU, TPQ, Komite sek	SLTA	AL FALAH	Sigarut	1
32	Trimo	25/10/1985	Anggota	wiraswasta	TPQ	SMA	BAITUL ANAM	Tanurejo	1
33	Budik Nugroho	16/08/1977	Ketua Remas	tani	TPQ	S1	BAITUSSALAM	Mranggen Kidul	1

catatan : Tidak hadir takmir masjid dari desa Gentingsari. Jumlah masjid 1

DATA KEMASJIDAN KECAMATAN TLOGOMULYO TAHUN 2008

sumber data: Kuisioner terbuks dan diskusi

NO	MASJID	DEFINISI	KEGIATAN	DANA	MASALAH	FUNGSI	JARINGAN
1	KYAI MOJO (1) Kumejing Tlogomulyo	tempat ibadah tempat Kegiatan Islami	tadarus Al Qur'an pengajian selapanan	donatur, bantuan kotak amal	jamaah bicara saat zikir anak-anak berlarian	tempat kegiatan keagamaan	belum
2	AL-IMAN (2,3,4) Tlogo Tlogomulyo	tempat ibadah (sholat, t'ikaf) pusat kegiatan kerohanian tempat pertemuan takmir tempat silaturahmi umat/jamaah tempat mengaji/tadarus	sholat mengaji rapat takmir buka bersama santri TPQ pengajian selapanan	kotak amal sumbangan warga infaq shadaqah	dana lahan masjid anak-anak bergurau	tempat ibadah tempat kegiatan keagamaan tempat kegiatan keagamaan	belum
3	KYAI GELANG (5) Gelangan Tlogomulyo	tempat sujud	sholat TPQ mujahadah	infaq jumat, HBI donatur iuran warga	Pengelolaan santri TPQ (rame, kotori masjid) jamaah bicara sendiri kebersihan masjid	tempat ibadah fardlu dakwah agama penyaluran informasi pembelajaran TPQ	belum
4	BAITURROHMAN (6) Kregan Candisari	tempat ibadah khusus (sholat) tempat ibadah umum : kegiatan umat untuk taqarub pada Allah	sholat pengajian	swadaya masyarakat swadaya masyarakat kotak amal	dana kuantitas jamaah	untuk mendekat pada Allah	ada : membahas selapanan, pembinaan jamaah
5	AL BAROKAH (7) Gopakan Candisari	tempat ibadah (sholat) tempat untuk mendekat pada Allah	sholat pengajian selapanan	swadaya masyarakat kotak amal	penggalan dana kuantitas jamaah tidak stabil	tempat sholat mendekatkan diri pada Allah swt	
6	AT THOHIRIYAH (8) Plekoran Candisari	tempat ibadah	sholat mujahadah	infaq masyarakat tiap awal bulan		tempat sholat jamaah mendekatkan diri pada Allah	
7	AL MUTTAQIN (9,13,14) Ploso-Karangwuni Sriwungu	tempat ibadah (sholat, zikir) tempat suci yang hrs dimakmurkan tempat meraih kebahagiaan dunia-akhirat	sholat mujahadah pengajian selapanan tadarus (tiap kamsis pahing khataman qur'an) pengumpulan zakat fitrah	swadaya masyarakat bantuan pemerintah donatur kotak masjid / jumat	takmir tidak kompak (AD/ART & honor bln-an u/ tenaga kebersihan independen)	tempat menyatukan umat sentral untuk mendekat pada Allah tempat pembinaan, kerukunan umat tempat sholat jenazah, nikah.	belum
8	AL MAKMUR (10) Sempon Sriwungu	tempat ibadah bersama-sama	selapanan pengajian selapanan khataman qur'an pengajian sore (puasa)	swadaya masyarakat	sarpras : tempat wudhu, karpet, sound masih kurang/rusak	Untuk menyadarkan umat agar bertaqwa dan menyayangi sesama	belum

NO	MASJID	DEFINISI	KEGIATAN	DANA	MASALAH	FUNGSI	JARINGAN
1	2	3	4	5	6	7	8
9	SABILUL MUHTADIN (11) Sebrangan Sriwungu	Rumah Allah yang suci tempat sholat jamaah dan mendekat pada Allah.	sholat jamaah, selapanan, mujahadah, diskusi agama pembinaan keagamaan	swadaya masy. bantuan pemerintah	dana pemecahan masalah dengan rapat takmir	sarana ibadah dan silaturahmi	belum
10	NURUL HIDAYAH (12) Lobang Sriwungu	tempat sholat jamaah berkumpul umat	sholat zikir	Kas jamaah yasin swadaya masy.	lokasi sempit kebersihan anak-anak bergurau	tempat sholat jamaah, zikir, berkumpul umat, menuntut ilmu	belum
11	AT TAUBAH (15) Pojoek Langgeng	tempat ibadah	ibadah sholat, selapanan belajar al Quran	swadaya masy. bantuan Arab Saudi	sarpras bim lengkap kesadaran masy. <25%	ibadah sholat, belajar membaca al qur'an.	belum
12	AL MUTTAQIN (16) Langgeng Langgeng	untuk memakmurkan jamaah	selapanan, mujahadah kajian kitab, musyawarah (bahas jamaah, dana, renovasi masjid)	infak jumat, yasinan, jimpitan lombok	dana sulit memakmurkan jamaah	tempat ibadah, pengajian, membayar zakat, musyawarah	belum
13	AS SURUR (17.18) Pundung Tanjung Sari	tempat ibadah secara luas	TPQ, majlis taklim, infak selapanan, tadarus, mujahadah, rapat takmir	swadaya masy. infak, zakat	anak-anak mengganggu kebersihan/najis	tempat ibadah, sholat jamaah	belum
14	BAITUS SALAM (19) Tanggung Tanjung Sari	tempat sholat jamaah, mengaji, dan kegiatan yang bernilai ibadah	TPQ	infak, shodaqoh	dana	untuk kegiatan ibadah	belum
15	AL AMIN (20) Tegalan Tanjung Sari	tempat untuk beribadah	sholat jamaah	infak jumat	dana	untuk tempat ibadah	belum
16	BAITUR ROHMAN (21) Limongan Tanjung Sari	tempat sholat 5 waktu dan jumat	sholat 5 waktu dan jumat	infak warga donatur	kebersihan masjid dana warga minim/seret jamaah 5 waktu minim	tempat ibadah	belum
17	DARUL MUZZAKIN (22) Ponoradan Tanjung Sari	rumah Allah	Majlis taklim TPQ	amal jariyah masy.			belum
18	SABILUS SALAM (23) Logede Losari	Tempat ibadah, musyawarah TPQ dan selapanan	Majlis taklim maghrib dan subuh	infak/luran masy.	dana	untuk sholat jamaah dan memakmurkan sunah Rasul	belum
19	Nurul Janatul Mukmin (24) Dampit Losari	tempat ibadah	pengajian lapanan pengajian mingguan untuk orang dewasa	swadaya masy.	kebersihan anak-anak bergurau	menjadikan orang bertakwa dan iman	belum

NO	MASJID	DEFINISI	KEGIATAN	DANA	MASALAH	FUNGSI	JARINGAN
1	2	3	4	5	6	7	8
20	AMR BIN YASR (25) Karanganom Balerejo	tempat ibadah rutin maupun tidak rutin	Pengajian, TPQ, sholat jamaah, rapat takmir	luar negeri, negara swadaya masy. untuk pemeliharaan	biaya pemeliharaan kurangnya khatib	tempat ibadah ritual dan umum tempat membicarakan hal positif	belum
21	Darul Istiqomah (26.27) Kerokan Kerokan	tempat sujud, tempat mendekatkan diri kepada Allah secara berjamaah. tempat beribadah, mengaji anak, sholat	sholat jamaah, TPQ, selapanan jumat kliwon, mujahadah tiap malam jumat zakat fitrah.	infak dan amal jariyah jamaah (kotak jumat)	anak-anak gaduh/ramai mengganggu ibadah. dana	tempat ibadah, pengajian, musyawarah keagamaan/kemasyarakatan/kesejahteraan	belum
22	AL MUSTAQIM (28) Jambon Kerokan	Tempat ibadah, sholat jamaah, mengaji anak	pengajian selapanan jamaah thariqah mingguan	kotak jumat	dana	tempat ibadah	belum
23	AL IKHLAS (29) Ngaglik Kerokan	Tempat ibadah, sholat jamaah, mengaji anak	pengajian selapanan	kotak jumat	dana	tempat ibadah	belum
24	NAILUL HUDA (30.31) Kuwadakan Kerokan	tempat ibadah dan kegiatan keagamaan musyawarah keagamaan	sholat jamaah, selapanan, TPQ Nurul Iman, Nikah, ladarus.	kotak jumat, infak, donatur, pemerintah	dana operasional minimnya partisipasi masy.	tempat ibadah, pusat kegiatan umat, pembinaan ahlak masyarakat (tempat mendidik keluarga sakinah dan anak shaleh, musyawarah)	belum
25	AR RIDLWAN (32) Lamukgunung Legoksari	tempat sujud dan kegiatan keagamaan	sholat jamaah, dakwah, nikah, sholat jenazah	swadaya masy.	kemakmuran masjid	kemakmuran masyarakat dan persatuan umat	belum
26	AL IMAN (33) Lamuklegok Legoksari	Tempat sujud. Secara luas berarti tempat untuk sujud, berjamaah dan pusat kegiatan agama.	selapanan jumat kliwon	swadaya masy.	administrasi	pusat kegiatan dan pengembangan agama.	belum
27	DARUS SALAM (34) Tilir TLILIR	tempat ibadah khusus orang Islam, sholat jamaah.	TPQ Darun Najan Selapanan rutin oleh KH Nasuha Usman	Kotak infak masjid swadaya masy.	masalah berjamaah	tempat ibadah umat Islam	belum
28	BAITUL HUDA (35) Gedegan	tempat ibadah	mujahadah jumat kliwon pengajian anak-anak	kotak infak sholat id (tahunan)	sulit penggalan dana remaja tidak peduli kebersihan	tempat ibadah:	belum
29	AL IMAN (36) Delok Pagersari	tempat ibadah	sholat, mengaji musyawarah	swadaya masy.	banyak sekali	untuk mendekatkan diri pada Allah	

NO	MASJID	DEFINISI	KEGIATAN	DANA	MASALAH	FUNGSI	JARINGAN
1	2	3	4	5	6	7	8
30	AR ROHMAH (37) Jetis Pagersari	tempat ibadah, mengaji dan mujahadah	mengajar al Qur'an, tajwid pengajian, mujahadah selapanan	iuran dan infak	anak-anak bergurau buku iqra' minim guru minim	tempat ibadah, musyawarah agama mujahadah	sudah bahas iqro'
31	Sabill Murtasidin (38) Kenteng Pagersari	tempat ibadah	mengaji, musyawarah keagamaan			tempat ibadah	sudah kegiatan TPQ
32	AL MUNAWAROH (39) Talun Pagersari	tempat untuk sembahyang dan ngaji	selapanan dan ngaji	swadaya masy. arisan tiap jumat		untuk shalat berjamaah dan ngaji bersama	
33	NURUL FALAH (40) Talun Pagersari	tempat ibadah	TPQ, selapanan	swadaya masy.	memakmurkan masjid	mengeratkan ukhuwah islamiyah	sudah pembinaan masyarakat
34	AL IKHLAS (41) SMPN1 Tlogomulyo Pagersari	Tempat ibadah sholat dan ibadah lain. (rumah Allah yang suci)	Sholat berjamaah, BTA, Kegiatan keagamaan		sarpras kurang (karpas sajah belum ada)	sarana ibadah dan berkumpulnya umat Islam	



Lampiran 3 : Data Primer Penelitian (b)

DATA DIRI TAKMIR KECAMATAN TLOGOMULYO TAHUN 2008

sumber data: Kuisisioner terbuka dan diskusi takmir se-kec. Tlogomulyo

NO	IDENTITAS TAKMIR				IDENTITAS MASJID						
	NAMA	TTL	JABATAN	PERKERJAAN	AKTIVITAS	PEND.	NAMA	DUSUN			DESA
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Pejiyono	13/07/1977	Sekretaris	Tani	Perangkat	SLTA	KYAI MOJO	Kumejing	1	Tlogomulyo	3
2	Mulyadi	12/07/1978	sie. Pendidikan	swasta	Aktis pemuda, TPQ	SMK	AI IMAN	Tlogo	1		
3	Lilik Dwi Hartanti	02/05/1983	Anggota	Guru Wiayata	Pengurus TPQ	D2	AI IMAN	Tlogo	1		
4	Waldi	20/08/1966	Bendahara	Tani	Perangkat		AI IMAN	Tlogo	1		
5	Muchammad Charis	10/10/1973	Sie. Dakwah	Tani	NU, TPQ	SMP	KYAI GELANG	Gelangan	1		
6	Legowo	16/10/1971	Sekretaris	Tani	Ketua RT, TPQ	SLTA	BAITURROHMAN	Kregan / 1	1	Candisari	3
7	Sariyanto	03/11/1974	Khatib	Perangkat desa		SD	AL BAROKAH	Gopakan	1		
8	Sariyana Ihsan Nawawi	13/02/1972	Ketua	Tani	BPD, TPQ	SMP	AT THOHIRIYAH	Plekoran	1		
9	Toha	18/09/1973	Imam	Tani		SD	AL MUTTAQIN	Ploso / 1		Sriwungu	4
10	Ahmad Baidowi	25/07/1952	Imam	Tani	Ketua RT	Ponpes	AL MAKMUR	Sempon / 1	1		
11	Trima	06/07/1971	Imam	Tani	Perangkat	SD	SABILUL MUHTADIN	Sabangan	1		
12	Yuliyanto	12/07/1971	Imam	Tani	Ketua TPQ	SMP	NURUL HIDAYAH	Lobang	1		
13	Anwar Masjkuri	22/10/1966	Sie. Dakwah	swasta	NU	SMA	AL MUTTAQIN	Karangwuni	1		
14	Akhmad Mukharom	43 th	Ketua	Tani	Penasehat RT, TPQ	S1	AL MUTTAQIN	Karangwuni	1		
15	Warno	15/09/1959	Imam	Tani		SD	AT TAUBAH	Pojok	1	Langgeng	3
16	Rusmin	01/10/1975	Imam	swasta	NU	SD	AL MUTTAQIN	Langgeng	1		
17	Mudahar	26/02/1956	Sie Dakwah	Buruh	NU	SD	AS SURUR	Pundung	1	Tanjungsari	5
18	Muh. Khanif Ahab	09/10/1982	Imam	Tani		SD	AS SURUR	Pundung	1		
19	Sukirman	15/04/1951	Imam	Tani	RT	SD	BAITUS SALAM	Tanggung	1		
20	Muh Sakrim	12/12/1966	Imam	Tani		SD	AL AMIN	Tegalan	1		
21	Suradi	12/11/1942	Imam	Pensiunan	RW	SLTA	BAITUR ROHMAN	Limbangan /1	1		
22	Darzi	51 th	Imam	Buruh	Tokoh agama	SD	DARUL MUZZAKIN	Ponoradan	1		

IDENTITAS MASJID										
IDENTITAS TAKMIR										
NO	NAMA	TTL	JABATAN	PERKERJAAN	AKTIVITAS	PEND.	NAMA	DUSUN	DESA	
	2	3	4	5	6	7	8	9	10 11 12	
1										
23	Sardju Ahmad K.	03/03/1968	imam	Tani	BPD, TPQ	SD	SABILUS SALAM	Logede	1 Losari	4
24	Zumroh M	35 th	imam	swasta	pengasuh ponpes	Ponpes	Nuru Janatul Mukmin	Dampit	1	
25	Slamet	03/03/1949	ketua	pensiunan PNS	pengurus air desa	SLTA	AMR BIN YASR	Karanganom	1 Balerejo	2
26	Muh Solikhin	11/07/1955	ketua	Tani	BPD,NU, Komite sek.	MAN	DARUL ISTIQOMAH	Kerokan / 1	1 Kerokan / 2	4
27	Bambang	22/11/1969	wakil ketua	perangkat		SD	DARUL ISTIQOMAH	Kerokan / 1	1	
28	Solichin	19/01/1955	wakil ketua	perangkat		SD	AL MUSTAQIM	Jambon	1	
29	Istakhori	12/02/1962	wakil ketua	perangkat		SD	AL IKHLAS	Ngaglik	1	
30	Reni Nur Indahsari	29/07/1987	Anggota	Ustadzah	TPQ	SMA	NAILUL HUDA	Kuwadakan	1	
31	Supariyono	17/06/1964	imam	perangkat		SD	NAILUL HUDA	Kuwadakan	1	
32	M. Amin Fauzi	10/11/1964	imam	perangkat		SD	AR RIDLWAN	Lamuk gunung	1 Legoksari	2
33	Ahmad Mujib	01/08/1973	Anggota	Tani	TPQ	SMA	AL IMAN	Lamuk legok	1	2
34	Yatim	31/12/1960	khatib	Perangkat	Kepala TPQ	SD	DARUS SALAM	Tilir	1 Tilir	2
35	Untung	11/11/1970	Anggota	Tani		SMP	BAITUL HUDA	Gedegan	2 Gedegan	2
36	Saiful Sardi	39 th	Imam	Tani		SD	AL IMAN	Delok	1 Pagersari	8
37	Sujito	09/08/1972	imam /pengurus	Tani		SD	AR ROHMAH	Jetis	1	
38	Dahini	33 th	Imam	Tani	perangkat	SD	Sabilul Murtasidin	Kenteng	1	
39	Muhroni	21/05/1951	Anggota	Tani	BPD	SD	AL MUNAWAROH	Talun	2	
40	Sariyoto	04/04/1978	Anggota	Tani	Komite sekolah	SMP	NURUL FALAH	Talun	2	
41	Hedi Santoso	02/02/1985	Sekretaris	Guru		MAN	AL IKHLAS	SMP N 2 Tlogo		

Lampiran 4:

Teks Ayat-ayat Al-Qur'an

1. QS. at-Taubah (9): 17

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

2. QS. at-Taubah (9): 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

3. QS. at-Taubah (9): 107

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

4. QS. at-Taubah (9): 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَّهُرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

5. QS. al-Jin (72). 18

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾



DEPARTEMEN AGAMA KANTOR KABUPATEN TEMANGGUNG

Alamat : Jalan Jend. Sudirman 121 Telp. 491 356 Temanggung 56218

SURAT KETERANGAN

No.: Kd.11.23/6/BA.00/ 668 /2009

Dengan ini Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Temanggung menerangkan, mahasiswa di bawah ini:

Nama Mahasiswa	: MAHSUN, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa	: 07913080
Tahun Masuk	: Tahun Akademik 2007/2008
Nama Lembaga Pendidikan	: Universitas Islam Indonesia (UII)
Tempat Lembaga Pendidikan	: di Yogyakarta
Jenis/Jenjang Pendidikan	: Pasca Sarjana (S2)
Jurusan	: Magister Studi Islam

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian masjid di Kabupaten Temanggung khususnya di Kecamatan Tlogomulyo dan Kecamatan Bansari mulai bulan Mei s.d Desember 2008 untuk keperluan penyusunan tesis.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan agar digunakan sebagaimana perlunya.

Temanggung, 6 Februari 2009

An. Kepala
Kasi Penamas,
Drs/H. Djundardo
NIP. 150 226 619

Tembusan Yth.:

1. Kepala Kandepag Kab Temanggung
2. Ketua Program MSI UII Yogyakarta

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PROFIL

Nama : MAHSUN, S.Ag
Tempat & tanggal lahir : Temanggung, 5 Februari 1977
Jenis kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Alamat Rumah : Kemloko RT 1 RW 3 Tempuran Kaloran Kabupaten Temanggung Prov. Jawa Tengah 56282
Pekerjaan : Penyuluh Agama Ahli Pertama Kantor Departemen Agama Kabupaten Temanggung
Alamat instansi : Jl. Jend. Sudirman 121 Temanggung 56218

PENDIDIKAN

2007 – 2009 : Konsentrasi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Magister Studi Islam (PPs MSI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta,
1995 – 2000 : Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
1992 – 1995 : Jurusan Fisika, MAN Yogyakarta I.
1989 – 1992 : MTs Muhammadiyah Tempuran, Kec. Kaloran Kab. Temanggung
1983 – 1989 : MI Al Maarif Tempuran, Kec. Kaloran Kabupaten Temanggung

LAIN-LAIN

Aktifitas

2005 – sekarang : Penyuluh Agama Ahli Pertama Kantor Departemen Agama Kabupaten Temanggung
2000 – 2004 : Aktif di LSM, Editor, Reporter.

Tulisan

2004. *Bersahabat dengan Stres*. Buku, diterbitkan oleh Prisma Media Yogyakarta.
2002. *Tuan Izrail*. Novel saduran, diterbitkan oleh Navila Yogyakarta.
2000. *Hubungan Nasionalisme dan Agama Menurut Soekarno*. Skripsi.

Yogyakarta, 16 Maret 2009

Yang menyatakan,



Mahsun, S.Ag